

MAKNA BETANG DAMANG BATU DAN PELESTARIAN BUDAYA KALIMANTAN



Penulis

DR. LUE SUDIYONO, MM. & DR. YUNIKEWATY, MM

**MAKNA BETANG DAMANG BATU
DAN PELESTARIAN BUDAYA KALIMANTAN**

Penulis :

DR. LUE SUDIYONO, MM. & DR. YUNIKEWATY, MM

Cetakan Pertama, Oktober 2014

ISBN : 978-979-1131-41-4

Penerbit :

KALIWANGI

Jl. Monumen Yogya Kembali 93

Yogyakarta

PRAKATA

Betang Damang Batu merupakan simbol sejarah tempat pertemuan tokoh-tokoh, pimpinan Kepala Adat masyarakat Kalimantan dan utusan Belanda di Kalimantan sebagai bukti awal sejarah perjuangan untuk mewujudkan kemerdekaan serta hak masyarakat Kalimantan untuk keamanan, kedamaian dan kesejahteraan, yang sekarang dalam konteks Hak Azasi Manusia, berjalannya waktu penulis tergugah untuk mendalami, mencatat sejarah ini dengan mencari info melakukan penelitian, mengumpulkan dokumen-dokumen observasi, wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat di Tumbang Anoi terutama dengan Bapak Tiong Batu selaku juru kunci Rumah Betang di Tumbang Anoi, beliau merupakan salah satu cucu Damang Batu, terakhir pada tanggal 05 - 07 Nopember 2013 di Rumah Betang Damang Batu Tumbang Anoi.

Untuk mengingatkan hal tersebut maka diperlukan pelestariannya melalui suatu naskah tentang kehidupan masyarakat suku dayak pada dua (2) abad silam, juga berdasarkan hasil ceritera/dan informasi otentik terutama dari anak Damang Batu yang bernama *Santang*, dipanggil dengan sebutan Tambi Uwan (Nenek Uwan), beliau rambutnya sudah putih semua tetapi masih bisa beraktifitas dengan baik, sehat dan aktif untuk kehidupan sehari-hari, jika berceritera masih sangat jelas enak untuk disimak, dalam usia 83 tahun pada tahun 1964 dan beliau meninggal dunia pada tahun 1975 di desa Tumbang Anoi dalam usia 103 tahun.

Menurut *Santang/Tambi Uwan*, berceritera tentang perjuangan masyarakat tempo dulu. Selain itu sumber cerita dari *Adille Martin Batu (Indu Asse)* adalah cucu tertua dari Tambi Uwan sangat mendukung informasi tentang Damang Batu. Bahkan sampai pada akhir-akhir hayatnya Adille Martin Batu (ibunda tercinta) berpesan kepada anak-anaknya, jika punya uang disisihkan untuk memperbaiki Sandung Tatu (yang dimaksud tempat kuburan Damang Batu) dan rumah Eyang (human Tatum

dalam bahasa dayak) yang dimaksud adalah Rumah Betang Damang Batu.

Atas dasar informasi, dari berbagai sumber cerita otentik, wawancara dan kajian pustaka, buku ini berjudul ” **Makna Betang Tumbang Anoi dan Pelestarian Budaya Kalimantan** ” membahas tentang Riwayat Damang Batu, Riwayat Rumah Betang Tumbang Anoi, Riwayat Damai Tumbang Anoi, dan Makna Betang Tumbang Anoi bagi Masyarakat serta makna budaya dan kebudayaan bagi kehidupan bermasyarakat dilengkapi dengan Adat dan upacara perkawinan suku dayak Kalimantan Tengah.

Akhirnya semoga buku ini bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan negara Indonesia, khususnya bagi pelestarian budaya masyarakat Kalimantan Tengah, tentunya buku ini masih mengalami kekurangan, akan diperbaiki jika ada perkembangan informasi yang lebih otentik lagi.

Penulis,

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Prakata	iii
Daftar Isi	v
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Riwayat Betang Tumbang Anoi	3
1. Asal Mula Betang	3
2. Pemugaran Dan Perbaikan	4
C. Riwayat Damang Batu	8
D. Makna Betang Damang Batu	11
BAB II Rapat Damai Tumbang Anoi	14
A. Riwayat Rapat Damai Tumbang Anoi	14
B. Agenda Persiapan Rapat	16
C. Pelaksanaan Rapat Damai Tumbang Anoi	19
D. Hasil Pertemuan Rapat Damai	21
E. Daerah Kayau Mengayau	23
F. Catatan Peserta Tumbang Anoi	24
G. Nama-nama Nyai yang Membantu Penyelenggara	25
H. Makna Perdamaian	26
I. Makna Betang bagi Pelestarian Budaya Masyarakat	27
BAB III Budaya Dan Kebudayaan	29
A. Pengertian Budaya Dan Kebudayaan	29
B. Wujud Dan Nilai Kebudayaan	32
C. Tahap-tahap Kebudayaan	38
D. Proses Pembudayaan Budaya	41

BAB IV Kebudayaan Nasional	44
A. Kondisi Budaya di Indonesia	44
B. Kebudayaan Dan Pembangunan	45
C. Fungsi Kebudayaan	45
D. Kebudayaan Dan Kemiskinan	48
E. Alam Dan Kebudayaan	49
F. Sistem Perladangan	50
G. Perkebunan	52
H. Pemilikan Tanah	53
I. Pelestarian Kebudayaan	54
BAB V Adat dan Upacara Perkawinan Suku Bangsa Dayak Ngaju	57
A. Gambaran Wilayah	57
B. Gambaran Penduduk	60
C. Latar belakang kebudayaan dayak	63
D. Adat Perkawinan Suku Dayak	65
1. Tujuan perkawinan Menurut Adat	65
2. Upacaca sebelum perkawinan	67
3. Upacara Pelaksanaan Perkawinan	72
4. Penganten Dipertemukan (Penganten Hatue Bawi Ihanjean).	83
BAB VI Pelestarian Budaya dan Sistem Sosil	94
A. Sistem Budaya	94
B. Sistem Sosil	95
C. Sistem Nilai	96
D. Orientasi Nilai Budaya	97
E. Perubahan Kebudayaan dan Penyesuaian Diri Antar Budaya	100
F. Peristiwa-Peristiwa Perubahan Kebudayaan... ..	102
G. Barat dan Timur Diantara Kebudayaan Nasional	105
Daftar Pustaka	118
Biodata Penulis	119
Lampiran 2	121

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia mengalami suatu perubahan, perkembangan begitu besar merupakan pengaruh dari globalisasi yang dapat dimaknai secara positif, sebagai proses yang akhirnya merupakan kebudayaan bisa dimengerti sebagai realitas yang memberi makna, arah pada kegiatan-kegiatan kehidupan bermasyarakat khususnya dalam pelestarian budaya.

Budaya dan kebudayaan merupakan kebutuhan untuk unsur dari cara hidup damai, aman, menghilangkan pertentangan oleh kepentingan pribadi/ kelompok, dapat menciptakan hidup bersama dan bersatu, yang menjadi cita-cita kemerdekaan dan deklarasi Hak Asasi Manusia oleh majelis PBB pada tanggal 10 Desember 1948.

Melupakan sejarah berarti mengabaikan dan menghilangkan peran generasi terdahulu, salah satu kesalahan fatal masyarakat terutama bagi generasi muda saat ini. seperti dikemukakan oleh budayawan dan sejarawan Dayak, *Kusni Sulang* pada seminar kebudayaan Dayak di Pontianak pada bulan Nopember 1992, dihadiri 350 peserta dari Indonesia, Belanda, Prancis, Sabah dan Serawak. Demikian juga tokoh proklamator sebagai Presiden pertama Republik Indonesia *Ir. Soekarno*, mengatakan bahwa negara yang maju adalah negara yang tidak melupakan sejarahnya.

Pelestarian budaya yang akhirnya merupakan kebudayaan sebenarnya berupa upaya mencatat dan menginformasikan apa yang dimiliki, diketahui, lalu memeliharanya agar tidak lenyap, hanya saja masalahnya kadang-kadang budaya dianggap oleh generasi muda, bahwa budaya tidak dapat memenuhi kepentingan kekinian atau takut tidak dianggap sebagai orang modern, oleh sebab itu apa yang

kita miliki sebagai warisan baik benda, karya, prilaku sikap dan kebijakan yang baik untuk ditiru dari para pendahulu, disamping dipelihara, tetapi lebih-lebih berfungsi sebagai landasan dan acuan bagi upaya menciptakan karya-karya baru yang sesuai zaman.

Demikian halnya seperti perjuangan masyarakat untuk hidup damai, tenteram dan sejahtera antara suku-suku yang selalu bermusuhan seperti yang terjadi di rumah Betang Tumbang Anoi tempat berlangsungnya Rapat Damai Tumbang Anoi yang menghadirkan beberapa elemen tokoh-tokoh masyarakat tidak kurang dari 300 orang misalnya : Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Utara, Serawak, Borneo termasuk unsur dari Belanda, Inggris dan lain-lain namun pada waktu itu Kalimantan Utara belum diresmikan namanya. Pelaksanaannya diprakarsai oleh Belanda dalam hal ini Residen Brus, Kapten Christofel, Residen Kalimantan Afdeling Barat yang berkedudukan di Pontianak dari Belanda, atas surat keputusan Gubernur Jenderal Belanda di Belawi (Pariwisata Kalteng) bahwa pelaksanaan rapat damai dilaksanakan di Tumbang Anoi dikoordinasi oleh Damang Batu dari Kalimantan Tengah.

Rapat Damai Tumbang Anoi dengan tujuan memberantas permusuhan, pertengkaran antara suku-suku yang pelaksanaannya berlangsung tanggal 22 Mei s.d. 24 Juli 1894 (62 hari) di Rumah Betang Damang Batu Tumbang Anoi, ini merupakan bukti awal sejarah perjuangan hak masyarakat kalimantan untuk keamanan, kedamaian dan kesejahteraan, yang sekarang dalam kontek Hak Azasi Manusia untuk mewujudkan kedamaian bagi masyarakat zaman itu dan berjalannya waktu, penulis tergugah untuk mendalami dan berusaha mencatat kembali sejarah ini dengan mencari info melakukan penelitian, mengumpulkan dokumen-dokumen, melakukan observasi, wawancara dengan tokoh-tokoh

masyarakat di Tumbang Anoi terutama dengan Bapak Tiong Batu selaku juru kunci Rumah Betang di Tumbang Anoi, beliau merupakan salah satu cucu Damang Batu, terakhir pada tanggal 05 - 07 Nopember 2013, penulis menginap di Rumah Betang Damang Batu Tumbang Anoi Kecamatan Damang Batu Kabupaten Gunung Mas Provinsi Kalimantan Tengah.

B. Riwayat Betang Tumbang Anoi

1. Asal Mula Betang

Tamanggung Tungah memiliki rumah panjang di Tumbang Anoi yang ditempati oleh 20 keluarga, selanjutnya rumah tersebut dilanjutkan ditempati, diperbaiki oleh cucunya *Damang Batu* dan rumah ini merupakan salah satu yang digunakan untuk pelaksanaan rapat damai Tumbang Anoi. Karena rumah tersebut panjang dan besar bisa ditempati oleh beberapa keluarga maka rumah tersebut disebut rumah betang, dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1 : Rumah Betang Asli Milik Tamanggung Tungah

2. Pemugaran Dan Perbaikan

Ketika *Tamanggung Tungah* meninggal dunia dia berpesan kepada anak pertamanya *Jaga Asang* yang merupakan ayah kandung dari *Damang Batu* dan keluarganya yang ada pada saat itu beliau berpesan agar sandungnya didirikan didepan Betang. Selanjutnya rumah tersebut diteruskan, ditempati, diperbaiki oleh cucunya *Damang Batu* karena keadaan rumah tersebut sudah rusak ini menurut ceritera otentik terutama dari anaknya *Santang dan Adille Martin Batu* selaku cucu kedua dari *Damang Batu*.

Setelah *Damang Batu* meninggal dunia, Betang ditempati oleh anak-anaknya, salah satunya adalah *Santang* beserta anak cucu yang telah bertahun-tahun sebagai penghuni, akibat dari tuntutan ekonomi dan faktor keluarga sehingga rumah betang ditinggal oleh penghuni betang terutama cucunya *Adille Martin Batu (Indu Asse)* karena mengikuti suami *Andel Emond (Bapa Asse)* ke Batu Nyiwuh, bertahun-tahun dan berdiam di Palangka Raya sampai dengan akhir hayatnya.



Gambar 2 : Sisa Rumah Betang Yang Rusak/ Sebelum Direnovasi

Gambar diatas merupakan gambar rumah betang setelah kebakaran sebelum di rehabilitasi, akibat penghuni–penghuni Betang tersebut tidak lagi berdiam ditempat itu karena merantau mencari ke kehidupan, pekerjaan dilain dan berjalannya waktu betang tersebut rusak bahkan banyak barang–barang peninggalan sudah diwariskan kepada anak cucu, termasuk ”Sandung ” dalam bahasa Dayak (tempat menyimpan tengkorak dan tulang–tulang setelah diadakan acara adat tiwah) yang diletakkan didepan Betang untuk diingat oleh anak cucu.

Sekitar tahun 1974 *Adille Marthin Batu (Indu Asse)* semasa masih hidup melakukan pemugaran pertama, karena beliau mengatakan ada mimpi bahwa ayahnya (*Marthin*), memintanya untuk memperbaiki dan membuat rumah yang dimaksud adalah Sandung keluarga *Damang Batu* tersebut. Akhirnya beliau dengan biaya sendiri meminta Bapa *Lalang (Ucan nama asli)* dari Tumbang Anoi untuk membangun dan memperbaiki sisa-sisa sandung dengan menyerahkan dua (2) buah guci (balanga rempah) dan 1 buah bahasir sahayak, milik sendiri untuk biaya pemugaran sandung keluarga *Damang Batu* tersebut.



Gambar 3 : Guci (balanga)

Adille Marthin Batu tidak berhenti sampai disitu saja sekitar tahun 1980an beliau berkeinginan memperbaiki rumah betang tersebut lalu berkonsultasi terutama dengan anak cucu Damang Batu, antara lain: Bapak *Ir. Renot Sylvanus (sepupu Adille Marthin/ Indu Asse)* ketika itu beliau masih menjabat sebagai Gubernur Kepala Daerah Kalimantan Tengah, *Walter Condrat* (dipanggil Bapa Undik/ paman *Adille Marthin/ paman Ir. Renot Sylvanus*) mantan Wali Kota Pangka Raya, *Jember dan Yuda Anom* (mantan Bupati Gunung Mas) kala itu beliau masih menjabat sebagai kepala biro.

Pada tanggal 10 Maret tahun 1993 dalam rangka memperingati satu adat perdamaian di Tumbang Anoi diresmikan pemugaran Sandung dan sebagian Rumah Betang tersebut. Rehabilitasi dan pembangunan sebagian Betang tersebut atas bantuan dari kepala Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Tengah (Drs. Rangkap I. Nau).

Peresmian pemugaran tersebut dilakukan oleh Drs. Warsito Rasman selaku Gubernur Kalimantan Tengah yang dihadiri oleh kurang lebih 2000 (dua ribu) orang dan Ir. Renot Silvanus mantan Gubernur kepala Daerah Kalimantan Tengah.

Selanjutnya pemugaran berikutnya atas bantuan dari Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah yang diresmikan oleh *Drs. Asmawi Agani* selaku Gubernur Kalimantan Tengah pada tanggal 15 Januari 2005 dengan penandatanganan prasasti, dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 4 : Prasasti Peresmian Betang Damang Batu



Gambar 5: Betang Damang Batu di Tumbang Anoi Setelah Direnovasi

C. Riwayat Damang Batu

Damang Batu adalah putra bungsu dari ke 3 (tiga) bersaudara dilahirkan pada tahun 1821 di Kaleka Panahan Tumbang Pama, di hulu sungai Pajangei, Kecamatan Tewah Kabupaten Gunung Mas (Departemen Pariwisata Kalimantan Tengah), menurut *Santang istri Penyang (Tambi Uwan)* putra kedua dari *Damang Batu* dengan *Nyai Rendai*, hal yang sama juga sering diceritakan oleh *Adille Marthin Batu (Indu Asse)* mengenai silsilah orang tua dulu dan dibenarkan oleh adiknya Bapak *Tiong Batu* sebagai juru kunci Rumah Betang, dari beberapa informasi tersebut mengatakan bahwa ; *Damang Batu* sejak lahir diberi nama *Riwu* merupakan putra ketiga (3) dari *Jaga Asang* (saudara Tamanggung Runjan) dan istrinya *Nyai Rendai* asal dari Tumbang Anoi mempunyai anak 3 orang yaitu

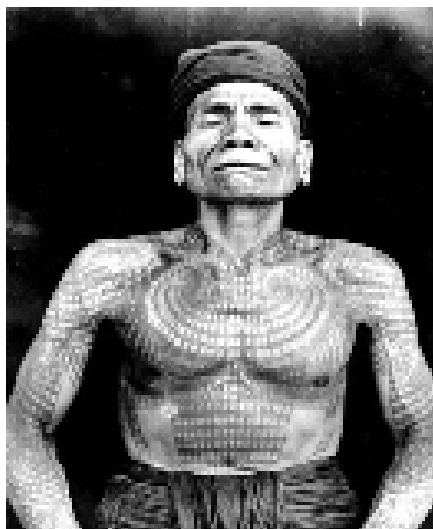
1. Nyahu
2. Rahu
3. Riwu yang sekarang disebut Damang Batu

Setelah beberapa tahun bertempat tinggal di Tumbang Anoi *Tamanggung Tungah* mendirikan sebuah rumah besar dan rumah panjang dalam bahasa Out Danum disebut *Behtang* dan dalam bahasa Dayak Ngaju disebut *Batang*, didirikan pada tanggal 15 Maret 1868 dengan cara gotong royong. Rumah tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 6 : Desa Tumbang Anoi tempat pelaksanaan Rapat Damai foto dari wartawan Belanda

Gambar di atas adalah Betang asli tempat pelaksanaan Rapat Damai Tumbang Anoi, terletak di Desa Tumbang Anoi yang dianggap tepat dan mencukupi untuk pelaksanaan pertemuan besar dengan kapasitas lebih dari 300 orang, tempat ini merupakan daerah subur untuk berladang dan menanam buah-buahan sehingga untuk bahan sandang pangan sudah mencukupi, selain itu pemandangannya indah dari rumah terlihat sungai kahayan dengan ombak yang menderu-menderu, pepohonan pegunungan yang mempesona sehingga sekarang sejak tahun 2005 Pemerintah mencanangkan sebagai tempat Pariwisata Nasional, karena bangunan rumah ini bentuknya panjang hampir 65 meter dan tinggi lebih 3 meter dari permukaan tanah dengan tiang diameternya lebih dari 1 meter maka disebut *Rumah Betang (rumah tinggi dan panjang)*. Rumah Betang tersebut pertama adalah milik *Tamanggung Tungah* lalu diteruskan ke cucunya *Damang Batu* dalam keadaan belum sempurna, *Tamanggung Tungah* adalah kakek *Damang Batu* yang selalu memberikan aspirasi/ wawasan yang sangat berharga pada waktu *Damang Batu* dari kecil hingga dewasa. *Tamanggung Tungah* mempunyai istri bernama *Nyai Merai*,
 gambar / foto *Tamanggung Tungah* dapat dilihat berikut ini :



Gambar 7: Tamanggung Tungah foto dari w a r t a w a n Belanda

Damang Batu kawin dengan seorang gadis berasal dari penduduk Tewah bernama *Nyai Ramin* pada usia 33 tahun tetapi tidak dikarunia anak. Setelah beberapa tahun kemudian atas ijin istri *Damang Batu* menikah lagi dengan gadis bernama *Nyai Rantai* dan berasal dari Tewah juga, tetapi belum juga dikarunia anak, kemudian masih atas ijin istri menikah lagi dengan *Nyai Unah* berasal dari Tumbang Anoi pada tahun 1856 ketika itu ia berusia 35 tahun. *Damang Batu* adalah putra ketiga dari *Jaga Asang* anak dari *Tamanggung Tungah* sifat kepribadiannya tidak banyak bicara tapi pemberani dan tegas serta disukai oleh masyarakat. Di Kaleka Panahan Tumbang Pama hulu sungai Pajangei kecamatan Tewah Kabupaten Gunung Mas. *Damang Batu* adalah Putra bungsu dari keluarga *Jaga Asang*, setelah nikah dengan istrinya bernama *Nyai Rendai*, *Damang Batu* mempunyai 8 orang anak : 5 orang perempuan, 3 orang laki-laki, dengan nama-nama sebagai berikut :

1. Kumpang (*Damang Muda*) Nama Istrinya Bintang asal Samba.
2. Santang menikah dengan Penyang asal Tewah.
3. Benang menikah dengan H. Saleh asal Tumbang Pinuh.
4. Tewah menikah dengan raden Yohanes Asal Kuala Kapuas.
5. Laden menikah dengan Singa Raca asal Penda Hara Katingan.
6. Rayan Tamanggung Rambung asal Tampang Kurun.
7. Uring menikah dengan Daruh asal Lawang Dahuran.
8. Saiki menikah dengan Geretta asal Tewah (Russaly.2013 :5)

Anak *Damang Batu* sejak kecil di beri nama *Riwu*. Pada saat berusia 52 tahun pada 1873, atas kepercayaan rakyat di daerah Kahayan Hulu karena melihat dari segala perilakunya yang berwibawa, bijaksana dan tegas serta disukai masyarakatnya, maka diangkat sebagai *Damang Kepala Adat (pimpinan tokoh-tokoh)* yang berkedudukan di Tumbang Anoi dengan gelar panggilan "*Damang Batu*". Pada saat

pelaksanaan Rapat Damai Tumbang Anoi, *Damang Batu* sudah berusia 73 tahun, tetapi masih sehat dan kuat untuk bekerja berat, baik berladang bercocok tanam dan mengurus masyarakat. Beberapa tahun kemudian pada tahun 1902 *Damang Batu* meninggal dunia di Tumbang Anoi dalam usia 97 tahun, ini hasil interview / wawancara dengan berbagai sumber diatas. Di bawah ini gambar *Damang Batu* yang difoto oleh orang Belanda.



Gambar 8 : *Damang Batu*

D. Makna Betang *Damang Batu*

Batang merupakan rumah panjang dengan tiang tingginya lebih dari 3 (tiga) meter dengan lebar diameter tiang tidak kurang dari 1 (satu) meter bahannya terbuat dari kayu Ulin (kayu Jati tua) ini menurut sejarahnya pada jaman itu digunakan sebagai alat keaman bagi warganya dan bukti tempat tonggak sejarah dalam kerangka mewujudkan perdamaian antara suku

yang bertikai di daerah Kalimantan, selain itu Betang Damang Batu sangat bermakna bagi masyarakat antara lain :

1. Secara Historis

Merupakan tempat pelaksanaan Rapat Damai Tumbang Anoi yang menjadi tonggak sejarah dalam kerangka mewujudkan kemerdekaan, perdamaian antara suku yang bertikai di daerah Kalimantan.

2. Pelestarian Budaya

- a. Menanamkan jiwa kebersamaan, persatuan dan kesatuan karena dalam Betang dapat menciptakan hidup dalam kebersamaan saling gotong royong dalam bahasa dayak “*haduhup hapakat*” untuk membangun.
- b. Melatih jiwa taat hukum dan kesopanan, karena dengan kebersamaan mereka otomatis terciptanya perasaan ketertiban, kedisiplinan dan paham akan hak serta kewajiban masing-masing.
- c. Toleransi (*hapakat uluh hinje simpei dalam bahasa dayak*) penanaman sifat tengang rasa pada sesama saling memotivasi (*mandayung mambesei dalam bahasa dayak*) untuk maju bersama.
- d. Digunakan untuk pertemuan warga masyarakat desa baik sifatnya formal maupun informal sampai sekarang.
- e. Sering digunakan untuk latihan menari bersama anak-anak dan masyarakat.

3. Dari Segi Ekonomi

Rumah Betang direnovasi dengan tidak menghilangkan makna ditambah dengan 5 (lima) kamar tidur yang dijadikan sebagai tempat penginapan para pendatang dan turis-turis sehingga bisa mendatangkan hasil tambahan bagi masyarakat dengan menjual makanan dan jajanan serta souvenir-souvenir kerajinan masyarakat lokal.

4. Sebagai tempat berkumpulnya masyarakat digunakan untuk tempat musyawarah secara rutin.
5. Mengembangkan pariwisata budaya dan alam serta sering digunakan sebagai bahan penelitian.

6. Semakin lancarnya transportasi darat bahkan pesawat Capung (pesawat yang landasannya di air).

Di bawah ini gambar pelabuhan tempat singgah penduduk dan pendatang yang menggunakan transportasi air dari dan ke suatu tempat ke daerah ini, sebagai berikut :



Gambar 9 : Pelabuhan Tempat Berhenti Transportasi air

Dibawah ini merupakan salah satu tiang rumah Betang dibuat dari kayu Ulin Hitam (kayu jati yang sudah tua) gambar ini diambil saat penulis berada di Betang Damang Batu.



Gambar 10 : Tiang Betang Damang Batu

BAB II

RAPAT DAMAI TUMBANG ANOI

A. Riwayat Rapat Damai Tumbang Anoi

Berawal dari sejarah Rapat Damai Tumbang Anoi pada tanggal 22 Mei sampai dengan 24 Juli 1894 pelaksanaannya di rumah *Tamanggung Tengah* (kakek Damang Batu) dikoordinasi oleh *Damang Batu* berkoordinasi dengan pihak Belanda. Ini merupakan tonggak sejarah bagi kehidupan masyarakat Dayak Kalimantan untuk bisa hidup rukun damai sesama masyarakat menghilangkan permusuhan, pertengkaran, pembunuhan bebas dan membuat beberapa aturan adat sekarang disebut Hukum Adat (Prof. KMA.M.Usop, MA. 1994).

Menurut beberapa informasi dari berbagai sumber terakhir dari Bapak *Tiong Batu* sebagai juru kunci Rumah Betang Damang Batu pada tanggal 05 Nopember sampai dengan 07 Nopember 2013, di Rumah Betang Damang Batu Tumbang Anoi Kecamatan Damang Batu Kabupaten Gunung Mas Provinsi Kalimantan Tengah agar lebih bisa intensif mendapat ceritera dengan melakukan wawancara dan nginap di Rumah Betang selama itu.

Sekitar abad 18 Belanda mulai masuk ke daerah Kalimantan tetapi mereka merasa tidak aman, kerana pada saat itu situasi masyarakat memang belum kondusif/ sering terjadi permusuhan, pertengkaran bahkan sampai pada pembunuhan antara masyarakat dengan bebas, lalu pihak Belanda melakukan pendekatan-pendekatan dengan tokoh-tokoh masyarakat Kalimantan, sehingga muncul aspirasi untuk menciptakan keadaan damai antara masyarakat demi keamanan dan kesejahteraan masyarakat Kalimantan khususnya, selanjutnya Belanda mempunyai pemikiran dan pandangan untuk berdialog dengan sebagian masyarakat yang dianggap tokoh lalu muncul kesepakatan sebagian tokoh-tokoh

masyarakat merasa perlu untuk mengumpulkan semua elemen yang bertikai dan dianggap tokoh masyarakat se-Kalimantan, dan pertemuan itu disebut dengan ”*Istilah Rapat Damai Tumbang Anoi*”.

Rapat damai itu adalah lebih besar merupakan inisiatif dari pihak Belanda, karena ketika itu Belanda mulai masuk sampai ke pedalaman pulau Kalimantan, sementara zaman itu ada beberapa daerah berada dalam situasi yang sangat rawan dan sering terjadi permusuhan, pertengkaran sampai pada pembunuhan masyarakat antara suku yang dikenal dengan istilah ” **Hakayau, habunu, hatetek (kayau mengayau)** yang artinya :

- **Hakayau** artinya mencari orang untuk dijadikan budak kalau tidak mau maka orang tersebut akan dibunuh ini terutama ditujukan kepada orang lain suku /yang bukan penduduk asli.
- **Habunu** artinya saling membunuh yang akhirnya digunakan sebagai pertimbangan kualitas derajat sosial pada zaman itu tergantung banyaknya kepala orang yang dibunuh, maka nilai sosialnya menjadi semakin meningkat, ini merupakan image masyarakat pada jaman itu.
- **Hatetek** artinya saling memenggal kepala/ saling bunuh membunuh untuk balas dendam.

Melihat kondisi pada zaman itu Belanda selalu merasa was-was dan penduduk pun merasa tidak terteram selalu dibayangi oleh rasa takut dan setiap saat selalu berjaga-jaga sampai kalau mendirikan rumah dibuat tiang yang tinggi-tinggi bisa mencapai lebih dari 3 meter dan besarnya tiang diameternya lebih dari 1 (satu) meter, dibuat demi keamanan dan mengurangi rasa takut dan dibangun rumah besar untuk berkumpul orang banyak .

Atas kesepakatan masyarakat dari prakarsa Belanda, maka diundanglah para Kepala Suku dan tokoh-tokoh masyarakat dayak se-Kalimantan supaya berkumpul di Kuala Kapuas untuk membicarakan tentang masalah-masalah

tersebut terutama agar dapat memberhentikan sikap permusuhan, pertengkaran dan pembunuhan diantara masyarakat agar bisa berdamai diantara suku yang satu dengan yang lain.

Untuk perencanaan pertemuan rapat damai tersebut, dilangsungkan pada tanggal 14 juni 1893 untuk membahas rencana upaya penghentian permusuhan, pertengkaran dimaksud. Pertemuan tersebut dihadiri oleh *Residen Tuan Brus* dan stafnya serta serdadu-serdadu dari Belanda, demikian juga para kepala suku dan tokoh-tokoh masyarakat berdatangan ke Kuala kapuas.

B. Agenda Persiapan Rapat

Pertemuan persiapan rapat singkat di Kuala Kapuas pada tanggal 14 Juni 1893, sebagai langkah awal untuk usaha mempersatukan masyarakat yang bertikai dalam rangka menciptakan keadaan damai, tenteram diantara masyarakat telah mengagendakan beberapa hal penting misalnya membahas tentang:

1. Pemilihan siapa yang berani dan sanggup menjadi ketua dan sekaligus menjadi tuan rumah penyelenggara perdamaian tersebut.
2. Menetapkan tempat penyelenggaraan
3. Menetapkan Waktu Penyelenggaraan
4. Kapan pelaksanaan diselenggarakan

Acara tersebut berlangsung dipimpin oleh *Residen Banjar*, sewaktu memimpin pertemuan beliau berkali-kali bertanya kepada para kepala suku dan tokoh-tokoh masyarakat peserta yang hadir untuk memohon kesediaan dari ratusan peserta, siapa yang sanggup untuk menjadi pelaksana sekaligus sebagai ketua dan sebagai tuan rumah tempat pelaksanaan supaya mengacungkan tangan. Di antara sekian banyak tokoh yang hadir, akhirnya *Damang Batu* mengangkat /mengacungkan tangan dan menyatakan bersedia menjadi tuan

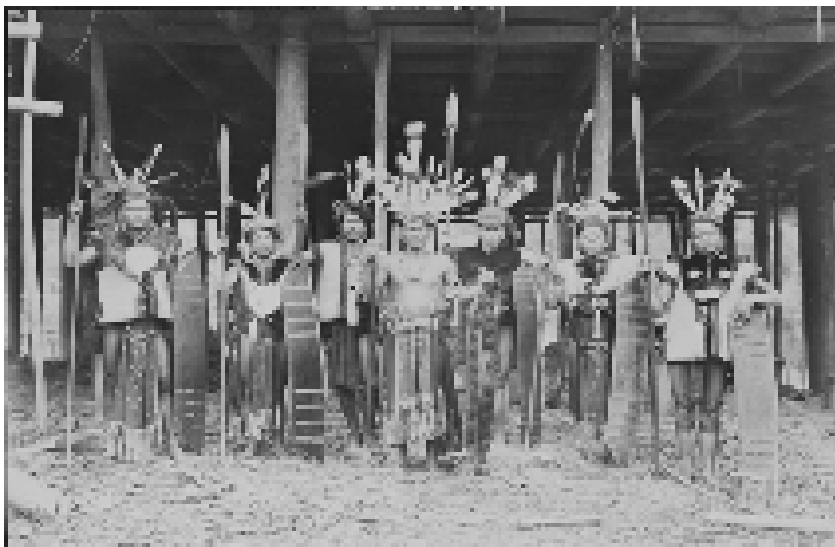
rumah untuk pelaksanaan kegiatan.

Mengingat *Damang Batu* juga dianggap memiliki kemampuan dan kesaktian serta dianggap mempunyai wawasan yang luas mengenai adat istiadat suku dayak, maka ia disetujui sebagai ketua dan tempat penyelenggaraan, maka saat itu langsung disyahkan oleh *Residen Brus* dan laporan tersebut disampaikan oleh Residen Kalimantan *Afdeling Barat, S.W.Tromp*, yang berkedudukan di Pontianak dan juga dilaporkan oleh *Residen Kalimantan Afdeling Selatan dan Timur kepada Gubernur Jenderal Belanda di Belawi* dengan No. 12/15 September 1893, bahwa pelaksanaan rapat damai dilaksanakan di Tumbang Anoi. (Dinas Pariwisata Kalteng)

Persiapan rapat singkat di Kuala Kapuas pada tanggal 14 Juni 1893, memutuskan / menetapkan :

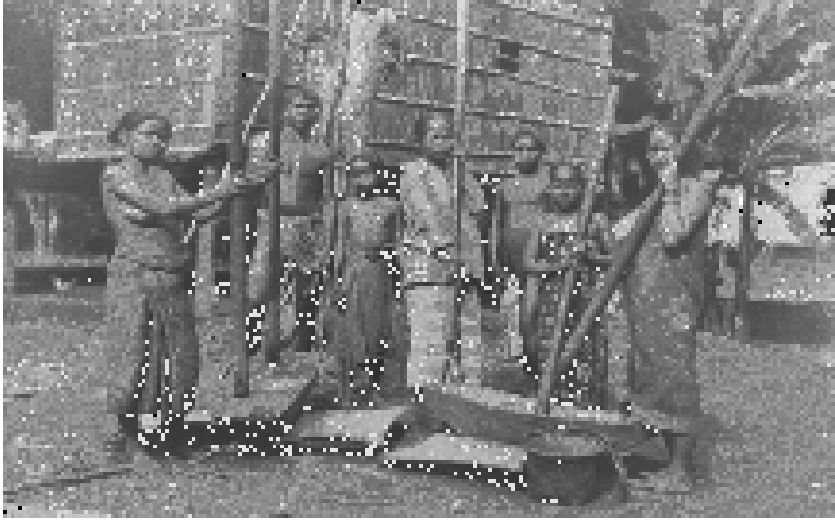
1. Rapat Damai dilaksanakan di desa Tumbang Anoi di rumah *Betang Damang Batu* dengan menunjuk *Damang Batu* sebagai ketua pelaksana.
2. Diberi Waktu 6 (enam) bulan untuk melakukan persiapan-persiapan tetapi *Damang Batu* minta 2 (dua) tahun untuk persiapan.
3. Lama persidangan ditetapkan 3 (tiga) bulan di *Betang Tumbang Anoi*.
4. Undangan / Parawei disampaikan melalui kepala suku dan tokoh-tokoh masing-masing daerahnya.
5. Utusan peserta ke rapat damai haruslah tokoh atau kepala suku yang betul-betul mengetahui adat istiadat daerahnya masing-masing.
6. Direncanakan Rapat Damai itu dimulai tanggal 1 januari sampai dengan 30 Maret 1894.

Adapun sebagian peserta rapat persiapan yang diselenggarakan di Kuala Kapuas seperti dalam gambar berikut :



Gambar 11 : Sebagian tokoh perwakilan rapat persiapan di Kuala kapuas di foto oleh wartawan Belanda.

Ternyata persiapan yang direncanakan selama 6 (enam) bulan menjadi hampir 1 (satu) tahun karena segala persiapan masih secara tradisional termasuk persiapan biaya dengan menunggu hasil panen berladang, bercocok tanam untuk sayur mayur sambil menunggu memelihara ternak untuk lauk pauk konsumsi dan untuk biaya penyelenggaraan kegiatan rapat perdamaian tersebut yang harus menanggung keperluan dan konsumsi untuk sekian ratus orang selama beberapa bulan, terutama mempersiapkan beras dilaksanakan dengan bergotong royong semua sifatnya pengabdian untuk hidangan pun masih dengan cara menumbuk padi, seperti gambar berikut :

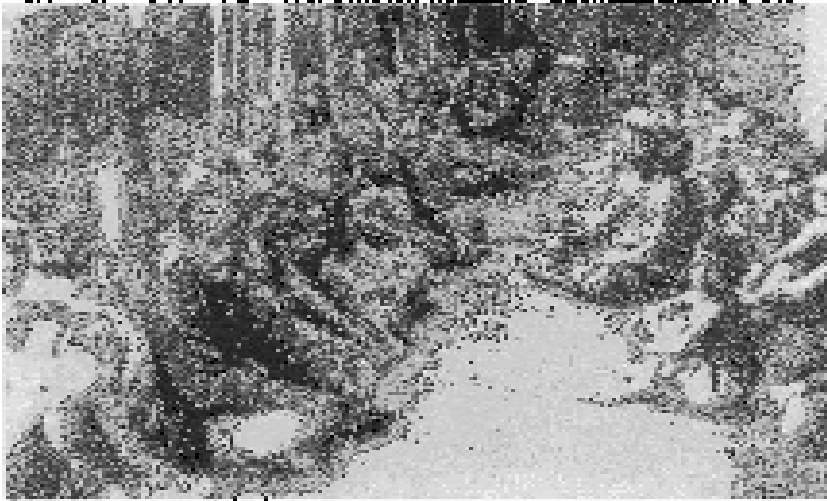


Gambar 12 : Masyarakat sedang menumbuk padi (1894)

C. Pelaksanaan Rapat Damai Tumbang Anoi

Akhirnya pelaksanaannya dimulai tanggal 22 Mei – 24 Juli 1894 berjalan lancar dan pada tanggal 25 Mei tahun 1894 diadakan Upacara untuk mengambil sumpah bagi kepala-kepala adat dan tokoh masyarakat untuk menerima semua keputusan pertemuan, mereka siap untuk melayani dan membantu pemerintah dalam upaya-upaya untuk mencapai sasaran perdamaian dan kesejahteraan (Russaly.2013 : 7).

Dibawah ini merupakan sebagian gambaran suasana dalam pelaksanaan sidang dalam rapat damai tersebut, dapat dilihat gambar berikut:



Gambar 13 : Suasana Sidang Rapat Damai difoto oleh wartawan Belanda (1894)

Pada akhir acara sidang diadakan upacara pengambilan sumpah melalui tata upacara "*Potong Rotan*" masing-masing ujung rotan tersebut dipegang oleh pihak yang bermusuhan. Rotan dipotong dengan didahului acara penaburan garam dan debu, maknanya; barang siapa yang memulai kembali melakukan "*Kayau Mengayau*" seperti garam yang hancur dan debu yang berterbangan. Demikian juga roh dan semangatnya, sehingga akan segera mati, untuk upacara ini dengan memotong 4 ekor kerbau, sapi, ayam untuk korban persembahan perdamaian diberikan sebagai hadiah dari Pemerintah, hasil wawancara dengan *Bapak Lalang dan Bapak Tiong Batu* sebagai juru kunci Rumah Betang salah satu cucu Damang Batu di Rumah Betang Tumbang Anoi.

Dalam acara pertemuan tersebut ternyata banyak hal yang menggembirakan dan bermanfaat secara tidak langsung dapat menjalin hubungan-hubungan perdamaian antara mereka yang datang dari sekian banyak daerah ke Tumbang

Anoi, ada yang membawa misi–misi keagamaan juga sebagai acuan kebijakan para pejabat tercapai dengan sempurna dan berakhir dengan baik, walaupun berkumpul sekian banyak dari unsur yang bermusuhan, tetapi dapat berjalan dengan lancar tanpa ada kekacauan.

Pada acara terakhir mereka melakukan kesenian daerah masing–masing misalnya untuk Kalimantan Tengah menampilkan tari Kinyah, manasai, badeder dan lain–lain.

D. Hasil Pertemuan Rapat Damai

Peserta Pertemuan Damai dikoordinir oleh *Damang Batu* Dimulai tanggal 22 Mei untuk persiapan dan disyahkan pada tanggal 25 Mei – 24 Juli 1894. Akhirnya ditetapkan hari perdamaian Tumbang Anoi 25 Mei tahun 1894.

Dalam pertemuan antara suku Dayak seluruh Kalimantan (*Borneo*) telah dicapai sebagai hasil mufakat, ada beberapa hal penting yang menjadi catatan kesimpulan pada pertemuan rapat damai di Rumah Betang Tumbang Anoi, sebagai berikut :

1. Perdamaian : Penghentian perang antara suku, yang dikenal dalam bahasa dayak dengan *Hakayau* (mencari orang untuk dijadikan budak), *Habunu* (saling membunuh), Hatetek (saling memenggal kepala) dan balas dendam.
2. Penghentian sistem budak : pembebasan budak – budak oleh kalangan yang memelihara budak–budak. Dan mendapatkan hak kemerdekaan.
3. Hukum Adat : memperlakukan penyeragaman hukum adat dalam tata kehidupan suku Dayak, yaitu dalam acara perkawinan kematian (tiwah, ijambe, wara dll) sesuai dengan kebiasaan suku masing–masing. Kebiasaan pembayaran dengan budak seperti dalam upacara perkawinan dan kematian, diganti dengan nilai uang atau barang / benda berharga (mas, guci, gong, piring, mangkok, dll).
4. Untuk membicarakan ketiga hal tersebut di atas, kepada tiap–tiap kepala suku ditawarkan kesediaan untuk

menyelenggarakan suatu pertemuan. Menurut cerita hanya **Damang Batu** yang sanggup, tetapi minta waktu dua tahun untuk persiapan, antara lain menyediakan bahan makanan, pemondokan (betang dan pondok-pondok penginapan) dan waktu untuk menghubungi (mengadakan kontak) dengan kepala-kepala suku.

5. Dua perkara penting yang dibahas didalam pertemuan itu adalah :

1) Kayau Mengayau

Hal ini menjadi pokok pertama yang banyak memakan waktu : masing- masing pihak dituntut keinsyafannya dan kesadaran akan akibat bila hal ini masih akan berlangsung terus.

2) Jipen (pembayaran denda yang sudah diputuskan oleh hukum adat)

Mengenai soal hamba sahaja (menerima hasil musyawarah yang telah disepakati/saling menerima), dengan suara bulat diputuskan :

a). Hamba sahaja boleh bebas setelah hutang dibayar lunas.

b). Dalam hal hamba sahaja yang tidak dapat membayar hutang kepada si pemilik, maka sejak keputusan ini maka ia mulai membayar hutangnya dengan jalan potong upah tiap-tiap hari sampai lunas, dan tentang besar kecilnya upah tergantung pada kecakapan yang bersangkutan.

c). Jika hutang sudah lunas, tapi hamba sahaja yang bersangkutan suka menetap pada majikan, maka upah tiap bulan menjadi miliknya.

d). Adat membunuh hamba sahaja dilarang keras, termasuk korban jipen.

e). Hukum Adat

Dalam rapat berkesempatan pula di bahas soal hukum adat yang ditambah. Semua di tetapkan dan diteguhkan supaya hukum adat yang selalu dapat

- dipergunakan dan menjadi ketetapan umum di kalangan masyarakat Dayak.
- f). Tiap orang yang membunuh harus membayar sahiring dan biaya tiwah ditanggung oleh orang yang bersangkutan.
 - g). Jangan mengganggu rumah tangga orang lain, dan jika masih terjadi juga akan dikenakan denda berat.

E. Daerah Kayau Mengayau

Menurut cerita beberapa orang tua suku Dayak di pedalaman, hal kayau mengayau itu sering terjadi antara suku di daerah hulu (udik). Karena itulah tiap–tiap betang di zaman dahulu dipagari dengan tiang–tiang ulin (bakota) agar terlindung dari serangan musuh dari luar.

Suku–suku terbilang sangat galak dan gigih dalam pembalasan/tumpah darah ialah Suku Ot yang juga menetap di daerah sungai Kutai, Bahau, Berau, Joroy. Suku–suku tersebut ialah : Ot Bahau, Ot Kenyah, Ot Hiban, Ot Punan, Ot Kenyawung.

Mereka hidup di pehuluan sungai Mahakam, Kahayan, dan Susayap. Di daerah hulu sungai Mahakam dan Barito, pada perbatasan Kalimantan selatan, Timur, dan Utara, berdiam Ot Punan, Ot Siau, Ot Mondai.

Di daerah Serawak, suku–suku Hiban, Dayak Ngaju menyingkir ke daerah sungai Ambaloh, karena mendapat serangan dan tidak dapat melawan.

Dibagian pelosok sungai Barito, Kapuas dan Kahayan (Kalimantan Tengah), sekitar bukit Menaya dan Kuminting, berdiam suku–suku Ot Pari, Ot Siau, Ot Kanyawung. Mereka acap kali menyerang suku–suku di bagian Kapuas, Kahayan, dan Rungan Manuhing, hingga sampai abad 18 dan 19. Menang dan kalah silih berganti. Daerah Muara dan pesisir, hilir tidak terganggu oleh kayau mengayau itu. Rakyat hidup tenang melakukan pekerjaan–pekerjaannya, dan ada suatu pemerintah

resmi.

Senjata yang paling utama pada zaman itu ialah Mandau Apang, lunju (Tombak), sipet (sumpit). Anak sumpitan atau (demak) yang dihembus dapat mencapai 24 sampai dengan 40 depa. Demak terbuat dari buluh "Ambang" atau pelepah "bendang" yang bagian ujungnya diberi racun getah "ipu" (dari pohon siren), sehingga kalau mengenai sasaran binatang atau manusia racun tersebut masuk kedalam darah dan korban akan meninggal/mati dalam waktu 5 – 6 menit. Senjata ini sangat ditakuti oleh kaum penjajah, karena bila kena tidak ada yang mengetahui cara pengobatannya.

Tokoh-tokoh Ot yang perkasa pada zaman itu antara lain Amai Daun, Ambang Nuyang, Marihit, dan lain-lain. Di Pehuluan Kahayan, di kalangan suku Ot Danum, dikenal pula tokoh-tokoh seperti Sakurun dan Nyahu, yang bersaudara sepupu dan tidak pernah berpisah. Mereka pantang mundur terhadap musuh dari manapun.

Dikalangan Suku Dayak Ngaju (Kahayan) sangat terkenal ketangkasan dan kesaktian tokoh-tokoh Bungai dan Tambun dari Kampung Tumbang Pajangei. Perkelahian yang tersohor yang dilakukan oleh keduanya ialah di Kampung Tampang dengan tokoh-tokoh Ot Pari yang bernama Antong Puti, Ayam Pari, Tabunau, Muko Puruk Boru, yang menurut cerita ingin merebut seekor kura-kura "bersisik emas" milik seorang Gadis yang bernama Kuring di Tampang. Dalam pertempuran itu orang-orang Ot Pari dapat dikalahkan oleh keduanya : Antang Puti terbunuh. Karena Keberaniannya keduanya itulah, maka kayau mengayau berada di Kahayan.

F. Catatan Peserta Tumbang Anoi .

Sebelum abad 19 upaya-upaya perdamaian itu memang sudah mulai dilakukan oleh beberapa pihak. Rapat musyawarah dalam istilah dayak Hapumpung di Tumbang Anoi itu memang diprakarsai oleh Belanda, dan dipilih desa tersebut mengingat letaknya yang berada ditengah-tengah, sehingga para undangan

dari segala daerah dapat dengan mudah datang. Nama - nama yang hadir dalam pertemuan tersebut, yaitu tokoh-tokoh yang dipercayai oleh masyarakat, sebagaimana dicatat *oleh Damang Pijar, kepala Adat Kahayan Hulu*, yang ditulis oleh (Prof. KMA. Usop, MA) ialah antara lain :

- | | |
|--|-------------------------|
| 1. Asisten Residen Hoky | Banjarmasin |
| 2. Kapten Christofel | Kuala Kapuas |
| 3. Letnan Arnold | Kuala Kapuas |
| 4. Raden Yohannes Bangas | Kuala Kapuas |
| 5. Jaksa Sahabu | Kuala Kapuas |
| 6. Tamanggung Dese | Kuala Kapuas |
| 7. Juragan Tumbang | Kuala Kapuas |
| 8. Suta Nagara | Telang Sungai mahakam |
| 9. Tamanggung Jaya Karti | Buntok |
| 10. Tamanggung Sura | Buntok |
| 11. Mangku Sari | Tumbang (Muara) Teweh |
| 12. Tamanggung Surapati | Siang |
| 13. Tamanggung Awan | Saripoi |
| 14. Tamanggung Undan | Nyarung Uhing |
| 15. Jaga Beruk | Tumbang Kunyi |
| 16. Raden Sahidar | Tumbang Jelay |
| 17. Haji Bamin | Tumbang Jelay |
| 18. Tamanggung Hadangan | Tumbang Likoi |
| 19. Tamanggung Lejung | Tumbang Lahei |
| 20. Haji Bahri | Tumbang Lahung |
| 21. Haji Halip | Tumbang Lahung |
| 22. Bang Ijuk, Batu Salak | Sungai Mahakam (Kaltim) |
| 23. Kawing Irang | Batu Salak |
| 24. Bang Lawing | Batu Salak |
| 25. Taman Lasak | Tumbang Pahangei |
| 26.dan seterusnya dapat dilihat pada lampiran 2 | |

G. Nama-nama Nyai yang membantu Penyelenggara

- | | |
|---------------------|-----------------------|
| a. Nyai Balau dari | Teweh, Kahayan Hulu |
| b. Nyai Simbel dari | Kuburan, Kuala Kapuas |

c. Nyai Kameluh dari	Tumbang Gagu, Sungai Kalang
d. Nyai Bawi dari	Pontianak
e. Nyai Dendang dari	Balau Ngandung, Kapuas
f. Nyai selung dari	Pangkalan Bun
g. Nyai Endan dari	Tumbang Pinuh
h. Nona Mariam	Wanita Belanda, adik Tuan Berson
i. Nyai Rantai dari	Teweh, istri Damang Batu
j. Nyai Amban dari	Tumbang Habaon, Kahayan
k. Nyai Unah dari	Tumbang Anoi Tengah

Tugas- tugas yang dikoordinasi oleh Nyai Rendai (Istri Damang Batu) ialah :

- a. Nona Mariam ditugaskan sebagai penerima tamu.
- b. Nyai Unah ditugaskan mengatur acara hiburan
- d. Raden Purang ditugaskan mengatur tamu-tamu lelaki.
- e. Singa Dohong ditugaskan mengantar para tamu.
- f. Nyai Balau ditugaskan mengatur penginapan dan tempat tidur.

H. Makna Perdamaian

1. Menghentikan cara masyarakat kayau–mengayau. Kayau artinya memburu orang yang kaya dan mencari budak (tenaga kerja utk mereka), harta, benda dan kekayaan itu diambil digunakan untuk keperluan individu yang bersangkutan dan kelompok mereka.
2. Menghentikan bunuh membunuh karena dendam kerana jaman dahulu masyarakat tidak sulit untuk saling bunuh membunuh karena tujuan mencari kekayaan dan menguasai daerah tertentu selain itu bisa sebagai pertimbangan kewibawaan sosial kala itu. Terjadinya perkelahian sehingga tidak jarang melibatkan tokoh–tokoh kelompok untuk mencari status misalnya ;
 - Jika Tamanggung sama Tamanggung berkelahi sampai bunuh membunuh maka yang masih hidup diangkat menjadi Raden.

- Jika Raden sama Raden berkelahi sampai bunuh membunuh maka yang masih hidup diangkat menjadi Pangeran.
 - Jika Pangeran sama Pangeran berkelahi sampai bunuh membunuh maka yang masih hidup diangkat menjadi Sultan. (Sumber: Tiong Batu, 2013).
3. Menghentikan Sifat Jipen – menjipen
Istilah sifat jipen menjipen menempatkan tindakan memperbudakan orang lain dengan cara bekerja paksa hasilnya untuk keperluan majikan dan kepada buruhnya tidak diperhatikan kesejahteraannya.
 4. Sahiring.
merupakan tindakan untuk memberikan sanksi atau tuntutan hukuman berat/hukuman mati bagi yang bersalah dan tidak dapat membayar tuntutan denda. Hal ini yang dapat jadi pemikiran Belanda dan Damang Batu untuk menyelesaikan sistem peraturan yang demikian.

Setelah rapat Damai Tumbang Anoi tahun 1894, datang Belanda dengan tujuan menguasai kekayaan alam di Indonesia terutama di daerah Kalimantan untuk keperluan bangsa mereka. Salah satu cara mereka dengan membeli kampung Banjar (Kalimantan Selatan) dengan kulit sapi yang dipimpin oleh *Raja Rumm*. Karena Raja Rumm mempunyai kekuatan sebagai orang kaya saat itu. (cerita : Adille Martin Batu, 1992)

Berjalannya waktu maka dipandang perlu untuk melestarikan budaya yang menjadi ciri-ciri khas kekayaan daerah dan setelah ada pembentukan dewan adat oleh Gubernur Kalimantan Tengah Bapak Dr. Agustin Teras Narang yang dipercayakan menjadi Presiden Majelis Adat Dayak Nasional (MADN) Kalimantan Tengah.

I. Makna Betang bagi Pelestarian Budaya Masyarakat ;

1. Memperkuat budaya Kalimantan Tengah.
2. Memperkuat rasa persatuan dan kesatuan masyarakat Dayak.

3. Dipergunakan sebagai tempat musyawarah mufakat masyarakat setempat.
4. Balai Basara artinya membahas dan menyelesaikan masalah yang terjadi di masyarakat.
5. Dijadikan sebagai tempat tinggal sementara bagi pendatang terutama bagi turis–turis.

BAB III

BUDAYA DAN KEBUDAYAAN

A. Pengertian Budaya Dan Kebudayaan

Sebelum membahas lebih lanjut akan pemahaman kebudayaan perlu kami sampaikan terlebih dahulu tentang pengertian “budaya” dan “kebudayaan” agar tidak terjadi pemahaman yang salah terhadap kedua istilah tersebut. istilah “budaya” dapat diartikan sebagai :

1. Pikiran; akal budi
2. Berbudaya : mempunyai budaya, mempunyai pikiran dan akal budi untuk memajukan diri.

Sedangkan, istilah “kebudayaan” diartikan :

1. Segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia sebagai hasil pemikiran akal budinya.
2. Peradaban sebagai hasil akal budi manusia.
3. Ilmu pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang dimanfaatkan untuk kehidupannya dan memberi manfaat kepadanya Badudu-Zain, 1994 (Sujarwa,2010: 27).

Dalam pengertian yang lain dijelaskan bahwa pengertian “kebudayaan” disamakan dengan istilah *cultuur* (bahasa Belanda), *culture* (bahasa Inggris) berasal dari bahasa Latin *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Bertolak dari arti tersebut, kemudian kata *culture* ini berkembang pengertiannya menjadi “segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam“.

Koentjoroningrat, 1981 (Sujarwa,2010: 28) juga menjelaskan bahwa kata “kebudayaan” berasal dari bahasa Sansekerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari “buddhi” yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kata “kebudayaan” dapat diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Ada pula sarjana yang mengupas kata “budaya” sebagai

perkembangan dari kata majemuk “budidaya”, yang berarti daya dari budi, Karena itu, mereka membedakan pengertian “budaya” dengan “kebudayaan”. Budaya adalah “daya dari budi” yang berupa cipta karsa, dan rasa, sedangkan “kebudayaan” adalah hasil dari cipta karsa dan rasa itu (Koentjoroningrat, 1981 : 181).

Sementara itu, A.L. Krober dan C.Kluchohn dalam bukunya yang berjudul *Culture, A Critical Review of Concept and Definition*, 1952 macam (Sujarwa,2010:30) pernah mengumpulkan definisi tentang kebudayaan kurang lebih ada 160, dari berbagai definisi tersebut itu disimpulkan menjadi sembilan di antaranya :

1. E.B. Taylor dalam bukunya yang berjudul *Primitive Culture* dikatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, didalamnya terkandung ilmu pengetahuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat.
2. R. Linton dalam bukunya berjudul *the Cultural Background of Personality* menyatakan, bahwa kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku dan hasil laku, yang unsur-unsur pembentukannya di dukung serta diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu.
3. C. Klukhohn dan W.H. Kelly mencoba merumuskan definisi kebudayaan sebagai hasil tanya jawab dengan para ahli antropologi, sejarah hukum, psikologi yang implisit, eksplisit, rasional, irasional terdapat pada setiap waktu sebagai pedoman yang potensial bagi tingkah laku manusia.
4. Melville J.Herskovits mendefinisikan kebudayaan sebagai bagian dari lingkungan buatan manusia (*Man made part of the invironment*).
5. Dawson dalam buku *Age of The Gods* mengatakan bahwa kebudayaan adalah cara hidup bersama (*culture is common way of life*)
6. J.P.H Dryvendak mengatakan bahwa kebudayaan adalah kumpulan dari cetusan jiwa manusia yang beraneka ragam

- berlaku dalam suatu masyarakat tertentu.
7. Ralph Linton memberikan definisi bahwa kebudayaan itu adalah sifat sosial manusia yang turun temurun (*Man's Social Heredity*).
 8. Koentjoroningrat mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang diatur oleh tata kelakuan yang harus didapatkannya dengan belajar, dan semuanya tersusun dalam kehidupan.

Definisi–definisi di atas kelihatannya berbeda–beda, namun semuanya berprinsip sama yaitu mengakui adanya ciptaan manusia, meliputi perilaku dan hasil kelakuan manusia, yang diatur oleh tata kelakuan dan diperoleh dengan belajar yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Sementara itu, di dalam masyarakat kebudayaan sering diartikan sebagai *the general body of the art*, yang meliputi seni sastra, seni musik, seni pahat, seni rupa, pengetahuan filsafat, atau bagian–bagian yang indah dari kehidupan manusia (Widagdho, 1991: 19-20). Bertolak dari berbagai uraian diatas dapat diambil suatu keputusan bahwa pada dasarnya kebudayaan adalah hasil buah budi dan daya manusia yang bertujuan untuk mencapai kesempurnaan hidup.

Pengertian kebudayaan tersebut dapat pula diartikan mencakup segala ciptaan dan tatanan perilaku manusia, baik yang indah (menurut kita) maupun yang tidak indah, yang serba adab (menurut penilaian kita) maupun yang tidak. Budaya ini bisa diikuti secara menyeluruh oleh warga masyarakat (*universe*), atau mungkin hanya oleh suatu kelompok secara khusus (*speciality*). Adapun pewarisannya dapat berlangsung melalui suatu transmisi sosial yang disebut “proses belajar–mengajar” sedangkan perawatannya berlangsung melalui proses penciptaan (termasuk improvisasi dan revisi–revisi). Proses belajar–mengajar adalah suatu proses *extero-gestation* yaitu proses penjadian/penumbuhan anak diluar kandungannya. Sedangkan proses pewarisan pola

perilaku instingnya adalah suatu proses *uterogestation*.

Secara antropologis setiap kebudayaan atau sistem sosial adalah baik bagi masyarakatnya, selama kebudayaan atau sistem tertentu dapat menunjang kelangsungan hidup masyarakat yang bersangkutan. Karena sistemnya masyarakat yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipertanyakan manakah yang lebih baik. Kebudayaan merupakan penjelmaan manusia dalam menghadapi dimensi waktu, peluang, kesinambungan dan perubahan yakni sejarah (Sujatmoko, 1983:20). Dengan demikian, dalam kondisi sosial budaya yang berbeda maka akan berlainan pula bentuk manifestasinya. Meski begitu, hakekat yang melandasi sistem sosial budaya tetap sama dalam berbagai bentuk manifestasi tersebut. Karena kebudayaan itu sendiri merupakan perwujudan dari budi, yang berupa cipta, karsa dan rasa. Cipta adalah kerinduan manusia untuk mengetahui rahasia segala hal yang ada pengalamannya, yang meliputi pengalaman lahir dan batin. Hasil cipta tersebut berupa berbagai ilmu pengetahuan. Karsa merupakan kerinduan manusia sesudah mati. Rasa adalah kerinduan manusia akan keindahan, sehingga menimbulkan dorongan untuk menikmati keindahan. Manusia merindukan keindahan dan menolak keburukan/kejelekan. Buah perkembangan rasa ini terjelma dalam bentuk berbagai norma keindahan yang kemudian menghasilkan berbagai macam kesenian (Djojodiguno, 1958).

B. Wujud dan Nilai Kebudayaan

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa manusialah sebagai pencipta kebudayaan. Dengan kata lain, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya. Adapun proses pelestariannya ditransmisikan dengan cara belajar dari apa yang telah tersusun dalam kehidupan di masyarakat. Sedangkan, wujud kebudayaan menurut JJ.Honigmann dapat dibedakan berdasarkan gejalanya, yaitu : *ideas*, *activities*, dan

artifact. *Ideas* artinya adalah ide–ide atau gagasan; *activities* artinya kebudayaan yang diwujudkan dalam bentuk aktivitas; *artifact* adalah hasil kebudayaan yang berupa benda–benda maupun bangunan, seperti: keris, candi, monumen, gedung, dan lain–lain.

Hal tersebut tidak berbeda jauh dengan apa yang disampaikan oleh Koentjoroningrat bahwa wujud kebudayaan ada tiga macam : *pertama*, wujud kebudayaan suatu kompleks dari ide–ide, gagasan nilai–nilai, norma–norma, peraturan dan sebagainya ; *kedua*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; *ketiga*, wujud kebudayaan sebagai benda–benda hasil karya manusia. Lebih lanjut Koentjoroningrat (1981 ; 186-205) menjelaskan bahwa semua bentuk kebudayaan yang ada di dunia ini memiliki kesamaan unsur yang bersifat universal, yaitu : 1) sistem religi dan upacara keagamaan; 2) sistem organisasi kemasyarakatan; 3) sistem pengetahuan; 4) bahasa; 5) kesenian; 6) sistem mata pencaharian hidup; 7) sistem teknologi dan peralatan.

Keterangan di atas menandakan bahwa kebudayaan manusia itu hanya dapat diperoleh dalam anggota masyarakat, yang dalam pewarisannya hanya dapat diperoleh melalui cara belajar. Adapun wujud kebudayaan dapat bersifat material (jasmaniah) dan non material (rohaniah). Kesimpulan ini sekaligus memperlihatkan adanya perbedaan pokok antara diri manusia dengan hewan, yang antara lain disebutkan : 1) kelakuan manusia diakui oleh akalinya sedangkan pada hewan oleh nalurinya; 2) sebagian besar kehidupan manusia dapat berlangsung dengan bantuan peralatan sebagai hasil kerja akalinya sedangkan hewan pada fisiknya, 3) perilaku manusia didapat dan dibiasakan melalui proses belajar, sedangkan pada hewan melalui proses nalurinya; 4) manusia memiliki alat komunikasi berupa bahasa sedangkan hewan tidak; 5) pengetahuan manusia bersifat akumulatif karena masyarakatnya yang berkembang dan telah mempunyai sistem

pembagian kerja; 6) sistem pembagian kerja manusia jauh lebih kompleks daripada hewan; 7) masyarakat manusia sangat beraneka ragam, sedangkan pada hewan bersifat tetap (Widagdho, 1991 : 22-23).

Sistem budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat manusia tidak lepas dari nilai-nilai yang telah dibangunnya sendiri. Berbagai bentuk nilai-nilai budaya tersebut sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakatnya. Karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep yang hidup didalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakatnya. Nilai-nilai tersebut ada yang berpengaruh langsung, dan ada pula yang berpengaruh tidak langsung terhadap kehidupan manusia.

Menurut Kluckhohn dan Koentjoroningrat (1981: 191-193) dijelaskan, bahwa semua sistem nilai budaya dalam semua kebudayaan didunia sebenarnya mengenal adanya lima masalah pokok kehidupan. Kelima masalah pokok itu adalah : *masalah hakekat dari hidup manusia (Makna Hidup / MH), masalah hakekat dari karya manusia (Makna atau fungsi Kerja / MK), masalah hakekat dan kedudukan manusia dalam ruang dan waktu (Makna Ruang-Waktu / MW), dan masalah hakekat manusia hubungannya dengan alam sekitar (Makna Alam / MA), masalah hakekat manusia hubungannya dengan sesama manusia (Makna manusia dengan manusia / MM).*

Berbagai cara kebudayaan dunia mengonsepsikan masalah-masalah universal tersebut berbeda-beda, walaupun kemungkinan untuk bervariasi itu terbatas adanya. Misalnya mengenai masalah makna hidup (MH), ada kebudayaan yang memandang bahwa hidup manusia itu pada hakekatnya adalah sesuatu hal yang buruk dan menyedihkan sehingga harus melakukan ritual-ritual untuk membebaskan dari *samsara* tersebut; ada pula kebudayaan yang memandang bahwa hidup

adalah tantangan yang harus diatasi dengan cara kerja keras; ada juga kebudayaan yang menganggap bahwa hidup itu untuk bersenang-senang; sementara kebudayaan yang lain memandang bekerja keras untuk hidup santai dikemudian hari.

Pada masyarakat industri berkembang kebudayaan yang memandang hidup sebagai tantangan, sehingga setiap orang harus bersaing untuk memperoleh hasil secara maksimal untuk memuaskan dirinya. Sedangkan, pada masyarakat agraris berkembang anggapan bahwa hidup itu untuk mengabdikan dan keberhasilan usahanya tergantung pada bantuan orang lain.

Masalah yang kedua adalah yang berhubungan dengan hakekat karya manusia. Masing-masing kebudayaan memiliki cara pandang yang berbeda-beda dalam melihat hakekat karya manusia, yang diantaranya ada kebudayaan yang memiliki cara pandang sebagai berikut :

- 1) Kebudayaan yang memandang bahwa karya manusia pada hakekatnya bertujuan untuk memungkinkan hidup;
- 2) Kebudayaan yang memandang bahwa karya manusia untuk memberikan kedudukan yang penuh kehormatan dalam masyarakat;
- 3) Kebudayaan yang memandang bahwa karya manusia sebagai suatu gerak hidup yang harus menghasilkan lebih banyak karya.

Masalah yang ketiga adalah hakekat kedudukan manusia atas ruang dan waktu (MW). Ada kebudayaan-kebudayaan tertentu yang memandang penting tentang kehidupan manusia di masa lampau. Dalam kebudayaan seperti itu orang akan lebih sering bertindak dengan mengambil contoh-contoh berdasarkan kejadian-kejadian masa lampau. Sebaliknya, banyak pula kebudayaan yang hanya mempunyai pandangan waktu yang sempit, sehingga warga dari suatu kebudayaan tersebut tidak akan memusingkan diri untuk memikirkan masa lampau maupun masa yang akan datang. Mereka hidup menurut keadaan yang ada pada masa sekarang. Disamping itu,

ada lagi kebudayaan yang justru mementingkan pandangan yang berorientasi sejauh mungkin terhadap masa yang akan datang. Dalam kebudayaan yang serupa itu perencanaan hidup menjadi sesuatu hal yang amat penting.

Masalah yang keempat adalah hakekat manusia hubungannya dengan alam (MA), ada pula kebudayaan yang memandang alam sebagai sesuatu hal yang begitu dahsyat, sehingga manusia pada hakekatnya hanya dapat bersifat menyerah tanpa dapat berusaha banyak. Sebaliknya, banyak pula kebudayaan yang memandang alam sebagai sesuatu hal yang dapat dilawan oleh manusia sehingga mewajibkan manusia untuk selalu berusaha menundukkan alam. Kebudayaan yang lain menganggap bahwa manusia hanya dapat berusaha mencari keselarasan dengan alam.

Masalah yang kelima adalah hakekat hubungan manusia dengan sesamanya (MM). Dalam hal ini muncullah kebudayaan-kebudayaan yang sangat mementingkan hubungan vertikal antara sesama manusia. Tingkah laku manusia yang hidup dalam suatu kebudayaan serupa akan banyak berpedoman kepada tokoh-tokoh kepemimpinan, orang-orang senior, atau orang-orang atasan.

Adapun kebudayaan yang lebih mementingkan hubungan horisontal akan menjalin hubungan baik dengan tetangga dan sesamanya, karena hal itu dianggap penting didalam hidup. Disisi lain, ada pula kebudayaan yang tidak membenarkan anggapan bahwa manusia itu tergantung kepada orang lain dalam hidupnya. Kebudayaan yang seperti itu mementingkan tingkah laku individualisme, menilai tinggi anggapan bahwa manusia harus berdiri sendiri dalam hidupnya dan berupaya untuk mencapai tujuannya dengan tanpa meminta bantuan orang lain (kalaupun ada diupayakan sedikit mungkin).

Suatu sistem nilai budaya sering juga berupa "pandangan hidup" (*world view*) bagi manusia yang menganutnya. Istilah "pandangan hidup" ini sebaiknya dibedakan dengan sistem nilai budaya. Pandangan hidup biasanya mengandung dari

sebagian dari nilai-nilai yang dianut oleh para individu dan golongan-golongan dalam masyarakat. Sedangkan, “sistem nilai” adalah pedoman hidup yang dianut oleh sebagian besar warga masyarakat (Koentjoroningrat, 1981: 193).

Disamping lima unsur nilai-nilai budaya di atas, menurut Koentjoroningrat untuk meneliti orientasi nilai budaya di Indonesia perlu diperhatikan pula teori Kahl tentang nilai-nilai budaya modern. Karena sebagian besar masyarakat Indonesia telah memiliki tahap perkembangan yang disebut *post traditional society*, artinya nilai-nilai budaya lama sudah mulai ditinggalkan tetapi belum ada nilai-nilai budaya baru yang mampu memberikan jalan keluar.

Kondisi inilah yang sering kali dinamakan bahwa budaya Indonesia dalam posisi *kawah candradimuka*, artinya dalam proses penempaan menuju cita-cita kebudayaan nasional. Pembahasan mengenai proses perubahan budaya dari yang tradisional dan lokal ke budaya modern yang global akan dibahas dalam sub pokok bahasan tersendiri.

Uraian tentang wujud dan nilai budaya di atas mempertegas pengetahuan kita bahwa manusia adalah pencipta kebudayaan di muka bumi. Dengan berbekal akal dan budi manusia menciptakan kebudayaan yang diwujudkan baik secara material maupun imaterial. Wujud kebudayaan yang bersifat material dapat berupa; bangunan, benda-benda hasil kerajinan maupun barang hasil teknologi. Sedangkan yang bersifat imaterial dapat berupa aktivitas (ritual, perilaku masyarakat, tradisi seni) dan ide-ide atau gagasan (pandangan hidup, keyakinan masyarakat, ideologi, paham dan seterusnya). Hal ini jadi bukti adanya keistimewaan manusia sebagai makhluk di muka bumi dibanding dengan makhluk-makhluk lain. Namun demikian, keistimewaan yang ada bisa jadi menjadi bumerang bagi manusia apabila tidak menyadari bahwa keistimewaan sebatas titipan atau amanah dari Tuhan untuk mengelola alam ini dengan baik dan benar, serta tidak berlebihan.

C. Tahap–tahap Kebudayaan

Menurut Van peursen (1976:18), perkembangan kebudayaan dapat dibagi atas tiga tahap: pertama tahap *mistis*, kedua tahap *ontologis*, dan ketiga tahap *fungsiional*. Yang dimaksud tahap *mistis* adalah tahap dimana manusia merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan–kekuatan gaib di sekitarnya, yaitu kekuasaan dewa–dewa di alam raya atau kekuasaan kesuburan, seperti yang dipentaskan dalam mitologi–mitologi kebudayaan primitive (kepercayaan terhadap “Nyai Roro Kidul” penguasa laut selatan). Kecenderungan bersifat *mistis* seperti ini masih sering dijumpai di daerah–daerah yang tingkat modernisasinya rendah.

Tahap kedua disebut tahap *ontologis* ialah sikap manusia yang tidak lagi hidup dalam kepungan kekuasaan *mistis*, tetapi secara bebas ingin meneliti segala hal ikhwal. Manusia mengambil jarak terhadap segala sesuatu yang pada masa lalu dunia *mistis* merupakan kepungan bagi dirinya. Manusia pada tahap ini mulai menyusun suatu ajaran atau teori mengenai dasar segala sesuatu (*ontologis*). Tahap seperti ini berkembang pada daerah–daerah berkebudayaan kuno yang dipengaruhi oleh filsafat dan ilmu, misalnya zaman Yunani Kuno.

Tahap ketiga adalah *tahap fungsiional*, yaitu sikap yang menandai adanya kehidupan manusia modern. Manusia pada tahap ini tidak lagi terpesona dengan lingkungannya dan kepungan kehidupan *mistis*, juga tidak lagi dengan kepala dingin mengambil jarak terhadap objek yang menjadi objek penyelidikannya (seperti sikap *ontologis*). Manusia pada tahap ini berusaha mengadakan relasi–relasi baru dengan alam serta lingkungannya. Manusia mulai melakukan penyelidikan terhadap alam dan lingkungannya untuk dimanfaatkan berdasarkan fungsinya.

Ketiga tahapan di atas disamping memiliki hal–hal yang bersifat positif juga memiliki segi–segi yang bersifat negatif apabila memiliki tekanan yang berlebihan. Pada tahap *mistis*, ada usaha untuk menguasai orang lain atau proses alam dengan

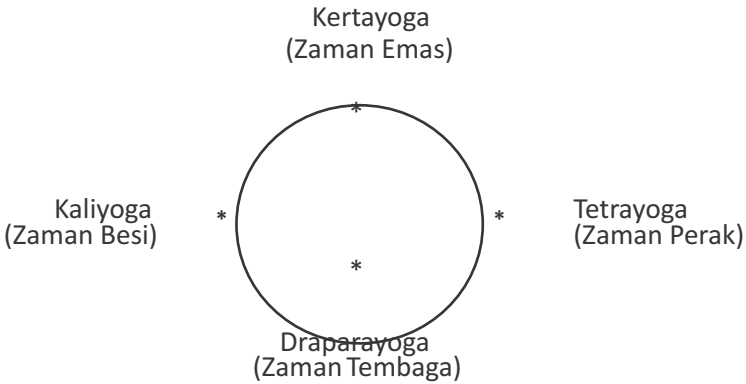
ilmu sihir. Dalam tahap *ontologis* akan menciptakan budaya yang substansial, yaitu menjadikan manusia dan nilai-nilainya menjadi semacam benda, barang-barang atau substansi-substansi yang terpecah lepas dari satu dengan yang lainnya.

Sedangkan pada tahap fungsional akan terjadi kecenderungan yang sifatnya operasionalisme, budaya yang saling memperlakukan manusia sebagai buah-buah catur, nomor-nomor dalam seberkas kartu-kartu arsip. Dalam kebudayaan seperti itu ada kecenderungan menjadikan manusia sebagai sekrap dalam sebuah birokrasi raksasa, sebuah slogan pada spanduk, seekor burung hantu yang tersilau lampu-lampu iklan malam hari, dan sebagainya (Dyson, 1997:30).

Kebudayaan manusia bukanlah suatu hal yang hanya timbul sekali atau bersifat sederhana. Setiap masyarakat mempunyai suatu kebudayaan yang berbeda dari kebudayaan masyarakat lain. Sesuatu itu dikatakan kebudayaan apabila nilai dan norma dapat mempengaruhi pola perilaku suatu kelompok masyarakat. Jadi, kebudayaan selalu dihubungkan dengan nilai, norma, sikap dan perilaku berpola dari sebagian besar anggota kelompok masyarakat tertentu; kebudayaan adalah milik bersama.

Kebudayaan merupakan suatu kumpulan yang berintegrasi dari cara-cara berlaku yang dimiliki bersama, dan kebudayaan yang bersangkutan secara unik mencapai penyesuaian kepada lingkungan tertentu. Kebudayaan juga tidak bersifat statis melainkan selalu mengalami perubahan (Ihromi, 1994:32). Dalam masyarakat Jawa dikenal suatu budaya yang disebut *Cokro Manggilingan*, yaitu kepercayaan bahwa hidup manusia itu seperti jalannya roda pedati. Suatu saat manusia bisa berada dipuncak kekuasaan (zaman emas), tetapi dilain waktu bisa mengalami masa yang tidak menyenangkan (zaman besi). Skema berikut menggambarkan *Cokro Manggilingan*:

Skema Cokro Manggilingan



Gambar 14. Skema Cokro Manggilingan

Dalam ilmu budaya juga dikenal istilah *cultural lag*, yaitu penggambaran keadaan masyarakat yang dengan mudah menyerap budaya yang bersifat material, tetapi belum mampu untuk mengadaptasi budaya yang bersifat non-material. Sedangkan, bentuk perubahan kebudayaan itu sendiri dapat bermacam-macam, yaitu ada yang bersifat *evolusi*, *revolusi*, *inovasi*, dan *difusi*. *Evolusi* adalah suatu perubahan kebudayaan yang terjadinya secara lambat namun arah perubahannya akan mencapai bentuk yang lebih sempurna, misalnya tata cara berpakaian, bentuk bangunan tempat tinggal, dan seterusnya; *revolusi* adalah proses perubahan kebudayaan yang terjadi cepat, sehingga akibat dari perubahan itu segera terlihat dan dirasakan oleh masyarakat, misalnya ada revolusi industri, revolusi politik, dan seterusnya. Adapun perubahan kebudayaan yang terjadi disebabkan oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri disebut *inovasi*, misalnya pemanfaatan lahan pertanian agar lebih optimal hasilnya dengan model *tumpang sari*. Sedangkan, *difusi* adalah perubahan budaya yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar masyarakatnya, yakni seperti masuknya unsur-unsur budaya asing (Frazer, 1944: 211).

D. Proses Pembudayaan Budaya

Sesungguhnya proses pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya telah menyebabkan perubahan dalam tata nilai yang dianut oleh pewaris berikutnya. Perubahan itu terjadi ketika proses *internalisasi*, *sosialisasi*, dan *enkulturasi* terjadi pada individu.

Internalisasi adalah suatu proses dari berbagai pengetahuan yang berada diluar diri individu masuk menjadi bagian dari diri individu; *sosialisasi* adalah proses penyesuaian diri seorang individu kedalam kehidupan kelompok dimana individu tersebut berada, sehingga kehadirannya dapat diterima oleh anggota kelompok yang lain; sedangkan, *enkulturasi* adalah proses ketika individu memilih nilai-nilai yang dianggap baik dan pantas untuk hidup bermasyarakat, sehingga dapat dipakai sebagai pedoman bertindak. Ketiga proses itu dapat bervariasi dari individu yang satu ke individu yang lain, meskipun mereka hidup dalam masyarakat dan kebudayaan yang sama. Variasi budaya ini sering disebut dengan istilah *sub-culture* (cabang kebudayaan) (Dyson, 1997:37).

Adat istiadat dan kebudayaan itu mempunyai nilai pengontrol dan nilai sangsional terhadap tingkah laku anggota masyarakat. Tingkah laku yang dianggap tidak cocok lagi, melanggar norma dan adat istiadat atau tidak terintegrasi dengan tingkah laku umum dianggap sebagai "masalah sosial" (Kartono, 1992:2). Perilaku-perilaku yang menyimpang (*deviant behavior*) adalah salah satu bentuk dari permasalahan sosial, maka dalam perkembangannya sering pula menimbulkan budaya baru. Jika perilaku yang menyimpang itu tadi terjadi secara berulang-ulang, masyarakat tidak lagi merasakan bahwa bentuk perilaku itu merupakan suatu bentuk penyimpangan maka terbentuklah budaya baru tersebut. Dalam studi psikologi, perilaku menyimpang tetap dianggap sebagai penyimpangan, untuk menjelaskan suatu model yang membedakan perilaku sehat (normal) dengan perilaku yang dianggap tidak sehat (tidak normal).

Beberapa peristiwa kontak antar budaya yang berbeda dapat pula mengakibatkan terbentuknya budaya baru. Bentuk-bentuk peristiwa tersebut dapat berupa *asimilasi* dan *akulturasi*. *Asimilasi* adalah suatu proses bertemunya dua atau lebih budaya yang berbeda, unsur-unsur budaya tadi saling berinteraksi secara intensif dan menghasilkan budaya baru. Dalam proses *asimilasi*, ciri khas unsur-unsur budaya lama dari masing-masing budaya asal sudah tidak tampak lagi, misalnya dalam hal cara berpakaian masyarakat bangsa Indonesia saat ini sudah tidak lagi menampakkan karakter budaya dari masing-masing suku bangsa.

Sedangkan, proses *akulturasi* adalah bertemunya dua atau lebih kebudayaan yang berbeda, namun unsur-unsur budaya yang berbeda tersebut saling bersentuhan dan saling meminjam, tetapi ciri khas masing-masing budaya yang berbeda tersebut tidak hilang dan tetap dipertahankan keberadaannya misalnya tradisi wayang kulit di Jawa yang ide ceritanya dari India namun ekspresi dari bentuk wayang dan substansinya sudah banyak dipengaruhi dari kehidupan masyarakat Jawa (Dyson, 1977:38).

Perubahan kebudayaan dapat pula menimbulkan krisis sosial. Munculnya gerakan yang bersifat keagamaan mengiringi terjadinya krisis sosial yang dimaksud. Gerakan keagamaan tersebut dikenal dengan istilah *crago cults*, *messianic movement*, *nativistic movement*, *gerakan ratu adil*. Gerakan keagamaan ini memiliki ciri-ciri yang mengandung aspek – aspek tertentu, yaitu aspek keagamaan, aspek psikologis, aspek ratu adil, dan aspek keaslian kebudayaan.

Unsur-unsur budaya dalam suatu kelompok masyarakat ada yang mudah berubah dan ada pula yang sulit berubah. Demikian pula dengan individunya ada yang cepat menerima perubahan juga ada yang lambat dalam menerima perubahan, bahkan ada individu yang cenderung menolak perubahan.

Bertolak pada uraian di atas menandakan bahwa segala bentuk budaya manusia di muka bumi ini akan selalu

mengalami dinamika. Adapun bentuk dinamika yang terjadi sangat tergantung pada proses pembudayaan budaya itu sendiri pada masing–masing individu yang sedang mengalami proses pembelajaran. Dalam proses tersebut individu akan mengalami interaksi untuk saling memberikan pengaruhnya terhadap pemahaman budaya yang dimilikinya, sehingga terjadilah proses *interanalisis*, *sosialisasi*, *enkulturasi*, *difusi*, *akulturasi*, dan *asimilasi*.

Dengan demikian, semua proses tersebut tidak terjadi dengan sendirinya melainkan melalui bentuk transformasi sosial yang berupa proses pembelajaran.

Aktivitas pembelajaran yang dimaksud dapat bersifat formal maupun non-formal, kejadian yang dipandang formal misalnya terjadi di sekolah sedangkan pembelajaran yang terjadi di luar sekolah.

BAB IV

KEBUDAYAAN NASIONAL

A. Kondisi Budaya di Indonesia

Bangsa Indonesia memiliki berbagai macam kebudayaan dan suku, etnis yang mendiami beribu-ribu pulau yang berdiam di suatu daerah tertentu kemudian disebut dengan kebudayaan daerah. Dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu sistem nilai yang dapat menuntun sikap, perilaku dan gaya hidup yang menjadi kebanggaan suatu bangsa agar nilai-nilai kebudayaan tersebut tidak dipengaruhi oleh budaya asing sehingga bisa menetralkan pengaruh negatif yang muncul.

Nilai-nilai budaya di Indonesia telah lama dipakai sebagai kerangka dalam kehidupan berbangsa dan bernegara terutama dalam kehidupan sosial budaya yang tidak terlepas dari perkembangan kebudayaan daerah.

Menurut Koentjaraningrat 1986 (Kaelan, 2010) Kebudayaan Nasional berkembang dan tumbuh sejalan dengan perkembangan budaya daerah yang ada di Indonesia dan pemberi identitas kebudayaan bersama sebagai suatu bangsa yang menjadi suatu gagasan kolektif yang berfungsi sebagai :

1. Suatu sistem gagasan dan perlambang identitas kepada warga Negara Indonesia.
2. Suatu Sistem gagasan dan perlambang yang dapat dipakai oleh semua warga Negara Indonesia untuk berkomunikasi dan memperkuat solidaritas.

Berdasarkan formal yuridis dalam UUD 1945 pada pasal 32 menyebutkan : “Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budi daya rakyat Indonesia seluruhnya”.

Berdasarkan Proses interaksi budaya tersebut menurut Kaelan, 2010, maka kebudayaan nasional Indonesia memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Bersifat religius
2. Bersifat kekeluargaan
3. Bersifat serba selaras
4. Bersifat kerakyatan

B. Kebudayaan Dan Pembangunan

Kebudayaan tradisional sudah sejak lama menjadi “kambing hitam” pembangunan. Satu hal yang paling sering terjadi adalah para perencana pembangunan menimpakan kegagalan proyeknya dengan menyalahkan masyarakat yang terlibat, khususnya “kebudayaan” mereka (*Dove 1985a*). Jadi bukannya melihat kesalahan pada pola pembangunan yang mereka buat. Sikap para perencana tersebut memang dapat dimaklumi, tetapi tidak dapat diterima, bahkan dapat dinilai sebagai cermin kelemahan mereka. Sebenarnya kritik–kritik yang diarahkan kepada kebudayaan selalu bersifat normative, mereka tidak pernah didukung oleh fakta-fakta empiris. Fakta yang didapat kebanyakan selalu pengakuan bahwa kegiatan budaya merupakan fungsi penting didalam pembangunan sosial ekonomi masyarakat.

C. Fungsi Kebudayaan

Kebudayaan bukanlah suatu kekurangan, malah merupakan suatu yang berharga bagi pembangunan. Kritik masa lalu tentang kebudayaan dipusatkan pada hal–hal semisal praktek pernujuman dengan menggunakan burung (berburung), upacara pada saat religious semisal “gawai”, dan rumah panjang (lamin). Disitu sering menggambarkan bahwa setiap aspek dari kebudayaan tradisional ini pada hakekatnya adalah bagian penting didalam proses adaptasi dari masyarakat dalam menghadapi lingkungan alam yang rumit dan tidak terduga.

Merupakan alat adaptasi, tantangan utamanya adalah usaha untuk mengurangi fluktuasi dalam ekonomi rumah

tangga, yang disebabkan oleh strategi yang kadang–kadang berhasil sepenuhnya tetapi pada saat lain gagal semuanya. Strategi–strategi serupa itu adalah suatu hasil dari perencanaan yang terlalu deterministik, yang tidak serasi dengan lingkungan dimana sangat sedikit dapat dibuat perkiraannya rasional tetapi sangat tergantung pada alam.

Untuk strategi menghindari praktek pikiran tradisional dalam memilih strategi pertanian secara acak, sehingga memperbesar kemungkinan akan memperoleh panen meskipun kecil didalam tahun tertentu (*Dove, 1993*). Perencanaan pertanian oleh badan–badan Pemerintah di Kalimantan, sebaliknya sangat deterministik, sehingga berakibat menyedihkan atau hasil yang sangat kurang memadai.

Tantangan lainnya dalam beradaptasi adalah untuk memperbanyak jaringan sosial yang dapat dimanfaatkan bilamana terjadi kegagalan ekonomi rumah tangga. Jaringan ini diperbesar melalui mekanisme yang berlangsung pada tingkat rumah panjang dan di antara rumah panjang satu dengan lainnya. Pada tingkat di antara sesama rumah panjang, mekanismenya merupakan siklus per tahun (atau dua-tahunan atau tiga-tahunan) didalam upacara. Saya telah menyatakan bahwa siklus ini memunculkan suatu jaringan hubungan–hubungan sosial yang luas, yang memungkinkan terjadinya pertukaran beras dari satu wilayah yang mempunyai surplus ke wilayah lainnya yang dalam kekurangan (*Dove, 1988*). Pemerintah pusat mungkin pada masa yang akan datang mempunyai kemampuan untuk menyediakan beras untuk masyarakat yang jauh di pedalaman Kalimantan yang menderita kekurangan beras, hal tersebut belum tersedianya kini belum adanya sarana prasarana termasuk sumber daya yang dimiliki.

Jaringan hubungan sosial dihidupkan pada tingkat rumah panjang oleh mekanisme di dalam rumah panjang itu sendiri. Saya telah menyatakan bahwa lembaga sosial dan ekonomi di

dalam rumah panjang merupakan titik tolak pertukaran tenaga kerja dan pangan di antara sesama keluarga, sedemikian rupa sehingga mengecilkan dampak negatif dari panen yang buruk pada keluarga–keluarga tersebut, sementara meningkatkan dampak positif dari hasil panen yang baik oleh keluarga–keluarga yang lain (Dove, 1985). Dengan demikian lembaga–lembaga ini meningkatkan pemakaian optimal dari masukan dan hasil dari produksi baik rumah tangga individual maupun masyarakat secara keseluruhan dan ini mengecilkan resiko bagi keduanya. Tampak juga disini tidak ditemukannya lembaga diluar masyarakat Dayak yang dapat memikul tugas ini.

Sementara setiap aspek kebudayaan yang disebutkan di atas telah mengundang sejumlah perdebatan, rumah panjang menjadi sasaran khusus dalam hal ini seperti yang dapat diikuti dalam tulisan oleh Herculanus Aten dengan Frans El., dan Cocordius Kanyan, di dalam buku ini. Hal ini mungkin disebabkan oleh kenyataan bahwa rumah panjang sangat penting artinya, sebab merupakan lambang lahiriah dari ciri khas kebudayaan Dayak. Pernyataan lainnya adalah bahwa dalam kebijaksanaannya pemerintah memandang rumah panjang selalu sebagai masalah. Sementara pada satu pihak pemerintah menyalahkan rumah panjang sepenuhnya dan melakukan segala upaya untuk dapat meningkatkan pemindahan penduduknya ke rumah biasa yang terpisah untuk masing–masing keluarga, pada pihak lain pemerintah terus mengutamakan pengembangan “kelompok” kemasyarakatan sebagai penjamin suksesnya pembangunan dan terus menuntut peranan mereka dalam semua proyek pembangunan pedesaan.

Kontradiksi antara kampanye untuk baik merombak maupun membangun organisasi-organisasi kemasyarakatan jelas memerlukan pemecahan. Salah satu jalan ialah dengan membalikkan kampanye pemerintah melawan rumah panjang menjadi suatu kampanye untuk mendukung mereka. Saya

menyambut baik ajakan yang ada di dalam bab tertulis Herculanus Aten untuk “pelihara rumah panjang yang masih ada”, bahkan saya akan meningkatkannya lebih lanjut dan menyarankan agar pemerintah mendukung pembangunan kembali rumah panjang yang kini telah lenyap. Gerakan di lingkup pemerintahan mungkin telah membalik ke arah ini. Dalam kunjungan saya ke Kabupaten Singkawang di Kalimantan Barat baru-baru ini saya melihat rumah panjang tradisional diterapkan pada peta di kantor Bappeda (Badan Perencana Pembangunan Daerah) bahkan setiap suatu ciri–ciri primitif yang memerlukan eliminasi (peniadaan), melainkan sebagai suatu contoh dari kebudayaan asli yang dapat menjadi suatu atraksi untuk para turis! Analisis di dalam terbitan ini akan memperkuat gerakan untuk mengkaji kembali nilai yang sebenarnya, bukan hanya rumah panjang melainkan segi dari kebudayaan Dayak.

D. Kebudayaan dan Kemiskinan

Banyak penulis dalam terbitan yang menyajikan permasalahan tentang kemiskinan yang tidak kunjung selesai termasuk di Indonesia, dan kebutuhan untuk mengembangkan pendekatan baru untuk memberantasnya baik dalam waktu yang panjang dan pendek memerlukan dan menjadi pusat perhatian di dalam pembangunan.

Untuk itu diperlukan suatu usaha baru untuk mengembangkan sikap dan perilaku masyarakat yang sesuai dengan budaya yang menjadi ciri khas suatu bangsa yang relevan dengan daerahnya masing–masing termasuk kebudayaan Kalimantan khususnya kebudayaan Dayak, sebab Kalimantan mencakup sejumlah besar masyarakat yang tergolong miskin di negeri ini. Desa–desa yang secara resmi digolongkan ke dalam desa “miskin” atau “tertinggal” rata-rata 42 persen lebih.

Pemerintah pusat pada masa lalu memandang kebudayaan tradisional, bukan hanya di Kalimantan melainkan

di seluruh Indonesia sebagai suatu hambatan bagi pembangunan pada umumnya dan pengurangan keparahan kemiskinan pada khususnya. Pandangan ini disertai oleh beberapa pandangan yang bertentangan, seperti dicontohkan oleh penekanan pemerintah yang kuat (sebagaimana dinyatakan terdahulu) pada dukungan terhadap organisasi–organisasi kemasyarakatan untuk melaksanakan program–program pembangunan. Sikap pemerintah yang mendua dalam hal ini juga dapat dilihat dalam sejumlah kriteria yang terkait dengan kebudayaan yang digunakan di dalam sensus Potensi Desa, yang menyediakan data untuk klasifikasi penting dari desa–desa pada skala pembangunan (yakni pentahapan dari swadaya pada tingkat paling rendah, pada suakarya, selanjutnya tingkat paling tinggi adalah swasembada).

Langkah–langkah sementara oleh pemerintah terhadap pengakuan pentingnya kebudayaan dalam pembangunan ini tampak semakin kuat dalam pemikiran baru tentang pengurangan keparahan kemiskinan di Indonesia. Dalam beberapa pembicaraan resmi tentang pengurangan keparahan kemiskinan, masalah–masalah kebudayaan disajikan bukan sebagai suatu hambatan dalam pembangunan, melainkan sebagai suatu akibat dari ketinggalan dalam pembangunan ; dan kebudayaan yang kuat dilihat bukan sebagai suatu yang mengancam pembangunan melainkan sebagai suatu prasyarat untuk itu. Penerbitan buku ini seyogyanya memberikan sumbangan kepada penilaian kembali tentang hubungan antara keutuhan kebudayaan dan kesejahteraan ekonomi, pengkajian yang akan menjadi penting artinya untuk keberhasilan usaha pengurangan keparahan kemiskinan di Indonesia.

E. Alam dan Kebudayaan

Terdapat banyak kaitan antara kebudayaan dan pembangunan, tetapi satu yang paling penting yakni yang

melibatkan sumber daya alam dan lingkungan hidup. Terdapat hubungan yang penting antara kelangsungan kehidupan kebudayaan dengan keberlangsungan lingkungan hidup, antara kesehatan sebuah kebudayaan dan kesehatan lingkungan hidup. Pertalian ini dicerminkan dalam pandangan orang Dayak yang dikutip oleh Syarif Alqadrie (Paulus Florus.1994), sebagai berikut: “Hancurnya hutan alam akan menghancurkan kita juga”. Pengamatan ini, yang tampaknya didukung oleh pembangunan selama dua puluh lima tahun yang lalu di Kalimantan, mengisyaratkan bahwa kehadiran atau ketiadaan kelestarian kebudayaan secara langsung dicerminkan oleh kehadiran atau ketiadaan kelestarian di alam. Hal tersebut mengisyaratkan terdapatnya suatu kesatuan dan jalinan nasib antara manusia dengan lingkungan hidup mereka.

F. Sistem Perladangan

Kebudayaan daerah terutama kebudayaan Dayak di Kalimantan memberikan sebuah dari contoh terbaik di dunia tentang hubungan antara kebudayaan dengan alam, yang tampaknya melestarikan sistem mereka dalam bercocok tanam dengan sistem rotasi dan beroda panjang (yang disebut *swidden* dalam bahasa Inggris). Walaupun seabad sudah usaha dengan ilmu pengetahuan modern yang akhir–akhir ini melibatkan penanaman modal pemerintah secara besar–besaran khususnya dalam sistem–sistem penanaman pangan di dalam proyek–proyek transmigrasi yang ternyata gagal tidak ada sistem bercocok tanam yang telah ditemukan yang seberhasil sistem perladangan di dalam penyediaan pangan kepada penduduknya serta pelestarian lingkungan hutan tropika mereka. Walaupun demikian, sistem perladangan sepenuhnya telah diabaikan oleh para perencana pembangunan (seperti banyak diperlihatkan oleh proyek–proyek transmigrasi yang mengabaikan sistem–sistem pertanian yang asli dan mempergunakan sistem–sistem yang belum dicoba masih

asing). Satu penulis diterbitan ini (dan satu dari para editornya), Paulus Florus, secara tepat bertanya, “Tidak bisakah (sistem perladangan) diakui sebagai suatu sistem pertanian yang pantas dibina juga?”. Penulis lainnya, A.Dj. Nihin, menyuarakan hal yang senada dengan pernyataannya bahwa “Membina perladangan harus dipandang sebagai bagian dari pelaksanaan pembangunan”.

Setiap cendekiawan yang pernah mempelajari sistem perladangan secara mendalam akan menjawab “Ya” kepada pertanyaan, “Apakah sistem pertanian ini sesuai untuk pembangunan?”. Perencana pembangunan pemerintah saja yang akan berkata “Tidak”. Perencana–perencana pemerintah di masa lalu menghilangkan setiap usaha untuk mengembangkan sistem perladangan dan memandangnya sebagai suatu usaha yang membuang–buang tenaga saja di dalam suatu sistem yang tidak menjanjikan apa pun.

Di dalam penilaian kembali sekarang ini atas sistem perladangan, semakin jelas bahwa peniadaan sistem perladangan mencerminkan tidak adanya keinginan untuk berbagi sumber–sumber pembangunan dengan masyarakat semakin tampak bahwa bukan harapan untuk sistem perladangan yang dihilangkan oleh para penyuluh pertanian di Kalimantan, melainkan harapan penggantinya yang secara resmi disetujui, yakni persawahan. Pengakuan bahwa sistem persawahan tidak sesuai untuk keadaan lingkungan di Kalimantan kini sudah mencapai banyak (walaupun tidak semua) kantor–kantor pemerintah di Kalimantan. Beberapa pengamat, seperti dalam buku ini, menunjukkan bahwa persawahan pada umumnya juga tidak sesuai dengan kondisi ekonomi–sosial yang egaliter di Kalimantan.

Paulus Florus menyatakan bahwa persawahan (yang cenderung dikaitkan dengan organisasi ekonomi–politik yang hirarkhis) telah mengubah banyak sekali petani di Jawa menjadi kuli, yang merupakan hasil dari pengembangan pertanian yang tidak dikehendaki masyarakat.

Pemahaman para peladang terhadap sistem persawahan Aris dengan cermat menyatakan bahwa tantangan pembangunan bukanlah untuk masyarakat yang tidak memahami masalah lingkungan hidup dan sistem persawahan seperti di Jawa (misalnya), tantangan justru lebih untuk orang luar yang tidak memahami baik tentang lingkungan hutan tropika di Kalimantan maupun sistem perladangan yang merupakan adaptasi pada keparahan kemiskinan di Indonesia sudah memusatkan perhatian pada “bias” pembangunan masa lalu yang mengembangkan sistem-sistem penghidupan di Indonesia “bagian dalam” saja, dengan mengorbankan sistem-sistem di “bagian luar”. Kita akan mengetahui bahwa ketimpangan ini benar-benar sudah dibenahi bilamana “Hari Pertanian” mendatang di Kalimantan diarahkan bukan untuk mengajar masyarakat bagaimana membuat sawah.

G. Perkebunan

Sementara perladangan berpindah merupakan praktek masyarakat Dayak yang mendapatkan paling banyak kecaman dari perencana pembangunan, HPH (Hak Pengusahaan Hutan) dan pada tingkat yang lebih rendah proyek perkebunan yang berada di pihak para perencana mendapatkan paling banyak kecaman dari masyarakat Dayak. Perdebatan tentang HPH sudah sejak lama tidak didasarkan pada pengalaman masa lalu, melainkan pada proyeksi normative ke masa yang akan datang. Kini telah 25 tahun sejarah pelaksanaan HPH dan perkebunan di Kalimantan, dan semua perdebatan mendatang seharusnya berdasar pada sejarah ini. Sejarah ini tidak menenangkan hati orang-orang yang prihatin terhadap pembangunan Kalimantan dan masyarakat Dayak.

Buku ini, mempelajari dampak sesungguhnya dari HPH kepada lingkungan hidup setempat (dinilai dengan berkurangnya tutupan hutan), jaringan sosial (diukur dengan peningkatan peristiwa pelanggaran hukum), dan ekonomi (diukur dengan kecenderungan HPH untuk mengupah bukan

orang lokal melainkan pendatang) itu benar-benar negative. Tidak lagi mencukupi untuk berbicara tentang apa yang akan atau harus dilakukan oleh HPH terhadap masyarakat setempat, maka sebaiknya kita harus berbicara tentang apakah yang sedang dilakukan HPH. Dan apa yang mereka lakukan itu melukai kebudayaan, ekonomi, dan ekologi setempat.

H. Pemilikan Tanah

Pemilikan tanah setempat oleh beberapa oknum masyarakat tanpa batas merupakan masalah pelanggaran ini kini merupakan pokok dari perdebatan khalayak umum, melibatkan bukan saja masyarakat Dayak dengan HPH dan perkebunan, melainkan juga pemerintah daerah dan pemerintah pusat serta LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), dan cendekiawan serta para aktivis internasional. Di masa lalu, perbincangan tentang pokok masalah ini dikuasai oleh suara dari pemegang HPH dan para pendukung mereka di pemerintahan.

Keberadaan sistem pemilikan tanah setempat yang kuat harus diterima tidak sebagai suatu masalah bagi pemerintah melainkan suatu kekayaan. Sistem-sistem itu memberikan sumbangan yang penting kepada organisasi kemasyarakatan dan kemandirian. Keberadaan suatu sistem pemilikan tanah yang kuat harus dipandang sebagai satu dari persyaratan untuk penentuan tingkatan yang tinggi pada skala pembangunan swadaya/swakarya/swasembada.

Pertalian antara sebuah sistem pemilikan tanah dengan pembangunan masyarakat mencerminkan sesuatu yang nyaris dilupakan oleh kedua belah pihak di dalam perdebatan tentang pemilikan tanah Dayak: sifat fungsional dari pemilikan. Pemilikan tanah adalah suatu lembaga kemasyarakatan yang fungsi dan tujuannya adalah untuk mengatur hubungan antara penduduk dan tanah. Karena itu keberadaannya dapat ditentukan secara empiris, oleh apakah peraturan ini mendapat tempat atau tidak.

Apabila kita mengambil peraturan sebagai tolak ukur dari berfungsinya suatu sistem kepemilikan, dan apabila kita kemudian membandingkan kelestarian tanah dan lingkungan di bawah pemilikan masyarakat Dayak dan yang di bawah undang-undang negara, kita melihat bahwa yang pertama mungkin mempunyai lebih banyak hak untuk disebut pemilikan daripada yang terakhir. Mengingat kritik pemerintah atas keberadaan pemilikan tanah Dayak berpusat pada pertanyaan apakah hukum negara atau hukum adat Dayak yang mempunyai hak lebih tinggi

I. Pelestarian Kebudayaan

Pengembangan kebudayaan, maka sumbangan pemikiran di dalam terbitan ini menyarankan tentang apa yang sebenarnya diperlukan adalah pengakuan dan perlindungan kebudayaan.

Gagasan tentang kebutuhan untuk mengembangkan kebudayaan mengandung arti bahwa kebudayaan tidak berkembang dan ini adalah masalah. Sebaliknya, gagasan tentang kebutuhan untuk mengakui, melindungi dan menyelamatkan kebudayaan mengandung pengertian bahwa kebudayaan itu di bawah serangan, dan serangan inilah yang merupakan masalah. Pengertian lebih lanjut dari gagasan yang terakhir adalah bahwa kebudayaan perlu dilestarikan sebab kebudayaan merupakan bagian dari pemecahan masalah yang harus diselesaikan demi keragaman budaya yang bisa menjadi panutan sikap.

Suatu contoh bagaimana kebudayaan merupakan bagian dari pemecahan masalah melibatkan keterkaitan antara kebudayaan dengan keragaman hayati. Gerakan global untuk melindungi keragaman hayati kini berpusat pada peran penyembuh tradisional ("manang" atau dukun) dalam mengembangkan pemahaman kita tentang keragaman ini. Perusahaan-perusahaan internasional yang mencari penyembuhan baru (misalnya) membangun proyek-proyek

yang secara khusus dirancang untuk menyadap pengetahuan dari manang setempat. Perusahaan yang paling adil menjanjikan pembagian keuntungan dengan manang dan masyarakat setempat.

meskipun bertujuan baik bila berdiri sendiri, di dalam lingkup pembangunan lebih luas bernada "anti-kebudayaan". Yang tersirat di dalamnya adalah bahwa kebudayaan asing yang dilambangkan oleh musik "rock" dikaitkan dengan pembangunan dan kemajuan, sementara kebudayaan asli dikaitkan dengan masyarakat kurang maju.

Usaha pemerintah untuk mengembangkan sumber daya masyarakat sendiri. Ini adalah pesan yang keliru. Pesan yang benar selayaknya mempunyai keduanya, yakni panggung konser baik dari pengunjung maupun dari masyarakat setempat, dengan masing-masing menggambarkan tradisi kebudayaan masing-masing, dan dengan demikian penekanannya pada pertukaran kebudayaan antara dua rekan yang sederajat dalam pembangunan. Tentu saja, yang penting di sini bukan dukungan pemerintah untuk musik "rock" melawan musik Dayak; melainkan tentang dukungan pemerintah untuk lambang-lambang dari kebudayaan asing melawan kebudayaan asli.

Kalimantan dan mulai mempelajari kebudayaan Dayak dua puluh tahun yang lalu, suatu pekerjaan serupa terbitan ini tidak terbayangkan. Peningkatan kemampuan masyarakat Dayak untuk berbicara tentang diri mereka sejak saat itu benar-benar terguah semangat.

Pemekaran dalam kesadaran diri dan kejelasan kebudayaan Dayak yang telah terjadi di generasi lampau adalah selaras dengan kecenderungan pembangunan sekarang di Indonesia. Pejabat-pejabat daerah (bukan hanya di Kalimantan, melainkan di seluruh Indonesia) sekarang mengakui bahwa sejumlah desentralisasi dalam kewenangan politik dan ekonomi adalah perlu untuk pembangunan lebih lanjut.

Salah satu dasar untuk pengakuan ini adalah kepercayaan bahwa provinsi-provinsi mengetahui lebih baik apa yang mereka butuhkan daripada yang di pusat. Singkatnya, satu dari dasar untuk dorongan ke arah desentralisasi adalah pengakuan yang lebih besar kepada “suara setempat”; dan di Kalimantan ini berarti, khususnya, adalah suara dari masyarakat Dayak.

BAB V

ADAT DAN UPACARA PERKAWINAN SUKU BANGSA DAYAK NGAJU

A. Adat dan Gambaran Wilayah

Wilayah juga mempengaruhi cara-cara hidup masyarakat setempat maka sebelum membahas tentang adat dan upacara perkawinan suku dayak diperlukan pengetahuan tentang wilayah. Secara geografis Wilayah yang dialami orang Dayak Ngaju meliputi 5 (lima) Kabupaten dan 1 (satu) kotamadya, 82 Kecamatan dengan luas wilayah 152.800 km². Orang Dayak Ngaju yang membentuk beberapa suku bangsa itu mendiami Kabupaten Kapuas, Kabupaten Kotawaringin Timur, Kabupaten Barito Selatan, Kabupaten Barito Utara, Kotamadya palangka Raya, Kabupaten Gunung Mas, Kabupaten Katingan, Kabupaten Murung Raya. Wilayah yang dihuni mereka hampir mencapai dua pertiga wilayah Provinsi Kalimantan Tengah. Secara astronomis wilayah itu terletak kira-kira antara 112° BT hingga 114⁰30 BT dan 0⁰45' LU hingga 3⁰30' LS.

Dilihat dari keadaan topografis dan fisiografis dapatlah dikatakan bahwa wilayah-wilayah yang didiami orang-orang Dayak Ngaju itu meliputi beberapa bagian yang bergunung-gunung di sebelah utara kemudian sedikit ke selatan berupa dataran tinggi dan wilayah perbukitan dan seterusnya ke selatan berupa dataran rendah sampai daerah rawa pasang surut dekat pesisir Laut Jawa.

Sungai-sungai besar mengalir didaerah ini membelah dataran rendah yang oleh banyak ahli disebut sebagai Lembah Barito (the Barito Basin). Sungai-sungai besar itu adalah Sungai Barito, Sungai Kapuas, Sungai Kahayan, Sungai Sebangau, Sungai Katingan atau Sungai Mendawai, Sungai Mentaya dan Sungai Seruyan. Melalui sungai-sungai ini dibawa hasil pengikisan yang di muara membentuk

endapan–endapan yang mendangkalkan alur sungai bahkan banyak pula yang mengambil bentuk berupa pulau–pulau kecil ditengah–tengah sungai–sungai besar itu.

Pengikisan atau erosi itu dengan mudahnya terjadi karena panas matahari tropik yang tinggi ditambah dengan waktu penyinaran yang lama menyebabkan batu–batuan memuai dengan kuat sehingga mudah retak. Pada malam hari suhu turun dengan cepat sehingga terjadi pula pengerutan yang silih berganti dengan pemuaihan. Keadaan ini dipermudah oleh kenyataan bahwa batu–batuan umumnya mempunyai bentuk yang kurang resisten.

Batu–batuan yang pecah itu kemudian oleh hujan, angin, dan sinar matahari dihancurkan dan kemudian dikikis untuk dibawa oleh air melalui sungai–sungai besar ke daerah muara. Dengan demikian terjadilah pelembahan–pelembahan yang bahkan sampai masuk ke daerah pedalaman. Batu–batuan yang terkikis itu di daerah muara mengendap dan membentuk lapisan alluvial. Lapisan alluvial ini dapat dijumpai di sepanjang tepi sungai dan dataran dekat pesisir dengan subur. Hutan–hutan lebat merupakan hutan primer Laut Jawa.

Bahan induk tanah yang membentuk lapisan alluvium terutama terdiri dari pasir kuarsa, kerikil dan bongkah yang terdiri dari komponen batuan malihan, batuan bersifat granit dan kuarsit. Endapan alluvium yang merupakan endapan sungai dan rawa terutama berupa lumpur berwarna hitam sampai keabu–abuan, tanah liat yang mengandung limonit. Di beberapa tempat endapan itu berupa lumpur pasir dan tanah liat yang mengandung lignit.

Di beberapa tempat terdapat batu pasir berbutir halus sampai kasar yang mengeras maupun tidak. Warnanya kelabu sampai kebiru–biruan. Selain itu terdapat pula konglomerat berlapis silang siur terdiri dari komponen batu malihan dan batuan yang bersifat granit dengan sisipan lapisan yang mengandung limonit.

Lapisan batubara terutama batubara muda atau turf bisa dijumpai di sana-sini. Lapisan ini terutama terdapat di bagian utara di dekat sumber-sumber sungai atau daerah hulu sungai.

Tanah dengan bahan induk bahan gunung api juga dijumpai di wilayah ini. Kandungan bahan gunung api ini makin ke utara makin banyak. Lapisan tanah vulkan ini merupakan batu gunung api koral berwarna putih dan kekuning-kuningan.

Batuan terobosan yang berkomposisi andesit dan basalt terdapat sebagai batas dan ini diduga berasal dari zaman tertier.

Daerah utara yang bergunung-gunung dikarenakan mendapat curah hujan yang cukup tinggi telah memungkinkan hutan tropis tumbuh merupakan sabuk hijau yang baru sekarang ini mulai disentuh oleh tangan manusia khususnya para pengusaha hutan yang mencari jenis-jenis kayu tertentu yang laku di pasaran dunia seperti agathis, ramin, lanan, keruing dan lain-lain. Daerah utara ini sampai sekarang masih sulit ditembus dan penduduk belum tertarik untuk mendirikan pemukiman mereka disana.

Di bagian hulu-hulu sungai besar dijumpai riam-riam yang menjadi halangan besar dalam komunikasi dengan daerah hulu. Riam-riam itu dapat dikelompokkan menjadi dua jalur. Pada musim kemarau riam-riam ini amat sulit untuk dilalui demikian juga apabila hujan turun dengan deras dan air menjadi banjir. Hanya perahu-perahu kecil saja yang dapat lewat.

Ke arah selatan hingga pesisir Laut Jawa dijumpai dataran rendah dan rawa-rawa pasang surut. Daerah ini pun ditandai oleh hutan-hutan primer maupun hutan sekunder. Rawa-rawa yang hampir selalu digenangi air itu merupakan sumber atau tempat berkembang biaknya nyamuk-nyamuk malaria yang sangat membahayakan kesehatan penduduk.

Kalimantan Tengah termasuk wilayah yang beriklim tropis. Suhu rata-rata diperkirakan 26,6⁰ C. Matahari bersinar sepanjang tahun dengan lama penyinaran rata-rata 39 % dengan bulan oktober sebagai bulan yang mempunyai

presentase penyinaran tertinggi yaitu sebesar 56% dan bulan Januari sebagai bulan yang persentase penyinarannya yang terendah dalam setahun yaitu hanya 25%. Bulan terpanas adalah 27,3⁰ C. Bulan-bulan dengan suhu terendah adalah bulan Januari dan Februari dengan suhu rata-rata 26,3⁰ C.

Angin yang berhembus umumnya berkekuatan lemah sampai dengan kecepatan rata-rata 5 knot per jam. Kecepatan angin yang bertiup yang pernah dicatat hanyalah 9 knot. Angin umumnya berkecepatan lemah tersebut dikarenakan tekanan udara di Kalimantan Tengah tidak berubah dengan cepat dan tidak beramplitudo besar. Angin itu berkekuatan lemah juga sebagai akibat adanya beberapa faktor alamiah yaitu adanya rintangan alam berupa pegunungan Schwaner dan Muller serta pegunungan Meratus.

Arah angin umumnya berubah-ubah setiap bulan. Hal ini menunjukkan bahwa daerah ini termasuk lingkungan yang disebut intertropical convergence zone.

Musim di Kalimantan Tengah pada dasarnya dapat dibagi atas musim penghujan dan kemarau. Musim penghujan dengan bulan-bulan basah selama delapan bulan umumnya berlangsung mulai September hingga April. Bulan-bulan Mei hingga Agustus merupakan bulan-bulan kering atau kemarau. Kemarau yang panjang umumnya jarang terjadi dan apabila kemarau panjang tiba suatu bahaya besar berupa kebakaran hutan mengancam dimana-mana. Intensitas hujan relatif tinggi. Curah hujan tertinggi terdapat di bagian utara yaitu lebih dari 3500 mm, sedangkan berangsur-angsur ke selatan curah hujan itu turun hingga 2500 mm di wilayah pesisir.

Musim penghujan merupakan bencana besar yang kronis untuk beberapa wilayah pinggiran sungai-sungai besar yang terletak di bagian tengah. Yang disebut sebagai daerah banjir.

B. Gambaran Penduduk

Jika diikuti apa yang dipaparkan dalam buku Kalimantan Memanggil oleh Tjilik Riwut maka kita akan menjumpai

bahwa ada sebanyak 53 suku bangsa yang termasuk dalam kelompok Dayak Ngaju. Nama–nama suku tersebut adalah :

1. Bara Dia di Kapuas, Pulau Petak, Sebangau, Kahayan Hilir, Banjarmasin, Kuala Kapuas.
2. Bara Hayam (Bara Eam TM) di Rungan Hilir.
3. Bara Narai (Bara Nare) di Manuhing.
4. Bara Nio di sepanjang Kahayan sampai di Kuala Kurun.
5. Bara Nyet dari Kuala Kurun sampai Tumbang Habaon.
6. Bara Urik di Sungai Miri.
7. Oloh Mentaya (Sampit) di Sungai Mentaya Tengah.
8. Oloh Katingan di Sungai Katingan, sedikit di Sungai Seranau, Sungai Tualan dan di Pundu.
9. Tamuan di Sungai Seranau, Hulu Seruyan, Sungai Cempaga, dan sedikit di Sungai Tualan.
10. Seruyan di Seruyan Tengah.
11. Mentobi di Sungai Mentobi.
12. Bara Ki (Bakumpay) di Sungai Barito dan Kapuas Hilir, daerah Marabahan dan sedikit di Tumbang Samba.
13. Bara Raren (Oloh Mangatip) di Barito Tengah dari Mengatip sampai Buntok.
14. Ngaju di Sungai Rungan, Daerah Kuala Kurun, Kahayan, sebagian di Barito, sebagian Mengatip.
15. Kahayan di Sungai Kahayan, sekitar Samuda, sekiatr Kasongan, Samba, Long Takap (Mahakam), Tumbang Sanamang.
16. Barangas di daerah Halalak, Banjarmasin.
17. Bara Je di Hulu Rungan, Kahayan.
18. Kayu Tangi di Martapura.
19. Dayak di daerah Pleihari dan Riam Kiwa (Kalsel)
20. Tapin di Amandit dan Riam Kiwa.
21. Labuan Amas di daerah Sungai Amandit (Martapura)
22. Amandit di Sungai Amandit dan Riam Kiwa.
23. Alai di Hulu Riam Kiwa.
24. Bukit di daerah Pleihari, Hulu Riam Kiwa.

25. Balangan di Hulu Riam Kiwa.
26. Pitap di daerah Hulu Riam Kiwa.
27. Bajaw di Tanjung Pamukan, S.Cengkal, S. Klumpang, Kota Baru, S. Pasir, Muara Pekasau, S. Kuara dan Tanjung Panurikan.
28. Pasir di tanjung Aru, hulu Sungai Kendilo, S.Pakasau, S.Pasirdan daerah Gunung Balikpapan.
29. Kapuas di S. Kapuas Tengah, Kahayan Hilir.
30. Mentebah di S. Murung anak anak S. Barito
31. Sembuluh di Bangkal, Rungun, danau Sembuluh.
32. Arut di S. Arut Hulu dan pembuang Tengah, Durian Kait, Sukamandang, Sambu.
33. Bulik di S. Bulik Kotawarini dari Sungkup sampai Lw.Ijo
34. Batang Kawa di S.Kawa
35. Blantikan di S. Lamandau, S. Belantikan.
36. Ulang di S.Ulang.
37. Lamandau di S.Lamandau.
38. Bantian di. S. Kapuas Hulu.
39. Murung di S.Meruwai, S. Bluwit anak Sungai Barito.
40. Tebilun (Kohin) di Hulu Sungai Seruyan.
41. Bawu di Hulu Sungai Rungan.
42. Lampeong di S. Lampeong (Barito).
43. Tunga di S. Siwali Montalat.
44. Taboyan Teweh di S. Taboyan, S. Merisi, daerah Tanjung Jawa dan Muara Teweh.
45. Puruy di. S.Baoh Hulu Tengah.
46. Kuwing (Kohin) di Rantau Pulut hingga Tumbang Manjul.
47. Penanyoy di Katingan Hulu.
48. Purung di S. Lemper, Kutai.
49. Lantuung di Hulu S. Pasir.
50. Bawa Adang di dekat Teluk Adang, Pasir.
51. Bawa Dia di daerah Pasir, tanah Grogot.
52. Lolang di daerah Longkali, Lolo, Muara Talakei,
53. Kali di daerah Longkali. (Depdikbut 1984)

Jika diperhatikan jumlah suku bangsa atau anak suku bangsa yang dimasukkan ke dalam kelompok Dayak Ngaju itu akan terlihat bahwa secara kuantitatif jumlah mereka benar-benar merupakan mayoritas di Kalimantan Tengah.

Banyaknya jumlah suku bangsa tersebut dan akibat kontak dengan dunia luar yang berbeda-beda intensitasnya tentu saja sulit untuk diharapkan bahwa adat istiadat mereka tetap terpelihara dan menunjukkan homogenitas yang tinggi. Pada beberapa suku bangsa tingkat perbaruan itu ada yang mencapai tingkat akulturasi seperti misalnya pada orang Baamang di Sampit, orang Bakumpay, orang Mendawai. Ada pula yang mencapai tingkat akomodasi bahkan ada yang telah berada pada tahap asimilasi.

Mobilitas beberapa suku cukup tinggi hal ini dipermudah oleh kenyataan bahwa sekarang alat-alat pengangkutan relatif mudah didapat dan murah. Pendidikan formal telah mempunyai sejarah yang lama yaitu mulai sekitar tahun 1850. Sekarang pendidikan dapat dinikmati mulai pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Orang-orang Dayak Ngaju karena itu menjadi lebih maju dari suku-suku bangsa lain didaerah ini.

Mengenai penambahan penduduk dapat dikatakan tidak begitu pesat karena orang-orang Dayak Ngaju umumnya kawin pada umur yang cukup ideal, yaitu disekitar 20 tahun. Selain itu kebiasaan dan kecenderungan untuk bermonografi berpengaruh pula pada masalah tersebut.

Angka kelahiran, angka kematian, angka perkawinan, angka perceraian, talak dan rujuk sampai sekarang belum pernah dicatat dengan sempurna. Walaupun demikian dapat diperkirakan bahwa angka perceraian rendah sekali karena orang Dayak Ngaju umumnya berusaha untuk kawin hanya sekali saja kecuali kalau isteri atau suaminya meninggal.

C. Latar Belakang Kebudayaan Dayak

Sejarah orang Dayak Ngaju sampai sekarang masih belum terungkap dengan baik dan memadai dikarenakan

berbagai faktor karena itu untuk mengetahui dan mempelajari sejarah mereka akan dijumpai kesulitan–kesulitan yang cukup berarti. Walaupun demikian berdasarkan mitologi Kaharingan yang merupakan sumber satu–satunya bagi orang Dayak Ngaju dalam menceritakan asal–usul mereka dikatakan bahwa mereka berasal dari 'Dunia Sana' dan datang di Kalimantan setelah diturunkan dengan 'Palangka' sebuah kendaraan (ruang angkasa ?) buatan dewa–dewa.

Menurut Mitologi itu manusia merupakan turunan Maharaja Bunu salah seorang dari tiga bersaudara anak–anak manusia pertama di dunia sana. Setelah terjadi permasalahan yang menyangkut kepadatan penduduk maka sebagian dari turunan Maharaja Bunu dipindahkan ke bumi ini. Kedatangan mereka di bumi khususnya di Kalimantan jatuh pada empat tempat dengan tiga diantaranya di Kalimantan Tengah.

Jika dikaji mitologi tersebut kita mungkin dapat merangkaikannya dengan perpindahan bangsa–bangsa dari daratan Asia ke lepas pantai Asia Tenggara. Setelah mereka menghuni tempat baru dan demi keamanan mereka mendirikan pemukiman–pemukiman mereka jauh ditengah–tengah hutan rimba di pedalaman Kalimantan. Kontak dengan dunia luar untuk waktu yang lama selama berabad–abad seolah–olah terputus. Demikianlah adat–istiadat mereka mendapat preservasi untuk waktu yang cukup lama sampai akhirnya orang–orang luar datang menerobos. Diperkirakan sejak zaman Hindu sudah terjadi kontak yang intensitasnya masih sangat rendah dan berbeda–beda dari satu tempat ketempat lain. Pengaruh ini mungkin dapat dicari jejaknya pada agama asli orang Dayak yang disebut Kaharingan itu.

Hasil alamnya ternyata mengundang banyak pendatang untuk ikut mengadu nasib di tengah–tengah orang Dayak Ngaju. Orang–orang ini membawa agama Islam dan akhirnya berhasil membawa sejumlah orang Dayak Ngaju untuk masuk Islam sehingga muncullah suku–suku Bakumpay (Bara Ki) dan Mendawai serta Barangas.

Orang-orang Islam yang mendirikan kesultanan Banjar telah berpengaruh besar terhadap beberapa adat dan kebiasaan orang Dayak Ngaju. Rumah-rumah dibangun menurut arsitektur Banjar, makanan, peralatan bertani, menangkap ikan banyak diperkaya dengan alat-alat yang diperkenankan orang Banjar.

Pada abad kesembilan belas datanglah petugas-petugas Misi dari Jerman yang walaupun mendapat hambatan dari Pemerintah Belanda saat itu tetap berusaha membawa Kabar Baik atau Injil ke tengah-tengah orang Dayak Ngaju. Penyebaran agama Kristen ini merupakan awal berkembangnya pendidikan formal dengan diperkenalkannya sekolah dasar kepada orang-orang Dayak.

D. Adat Sebelum Perkawinan

1. Tujuan perkawinan menurut adat.

Dalam bahasa Dayak Ngaju terdapat istilah-istilah tertentu yang bertalian dalam perkawinan, misalnya *mangarangka pabelom*, “merencanakan penghidupan” atau *manampa kabali baloh*“ membuat periuk panci sendiri”. Kesemuanya memberikan pengertian bahwa perkawinan tidak lain dari mendirikan rumah tangga sendiri (Paulus Florus, 1994).

Perkawinan menurut pandangan orang Dayak Ngaju adalah sesuatu yang luhur dan dipandang sebagai nilai sosial dari orang itu. Karena itu amatlah tercela kalau perkawinan sampai dicemarkan oleh tingkah yang bersangkutan yang dilakukannya dengan tidak bertanggung jawab atau melanggar norma-norma adat. Jika terjadi pencemaran terhadap hakekat perkawinan itu, yang berarti mengotorkan keluhuran dan kekudusannya, maka sanksi atau hukuman tertentu akan dituntut oleh adat.

Orang Dayak Ngaju yang menganggap perkawinan itu sebagai sesuatu yang luhur dan kudus biasanya menginginkan perkawinan itu berlangsung seumur hidup suami isteri,

hanyalah maut saja yang boleh memutuskan ikatan luhur dan kudus tersebut. Dengan jelas dinyatakan ungkapan berikut ini *hakabelom sampai hentang tulang* “hidup bersama sampai menggendong tulang (suami atau isteri yang meninggal lebih dulu)”. Disini dengan jelas dinyatakan bahwa perkawinan itu harus dijunjung tinggi dan ikatan itu harus tetap dipertahankan bahkan sampai selesai upacara kematian pihak yang meninggal lebih dulu.

Penghormatan terhadap ikatan perkawinan itu dan kesetiaan merupakan sesuatu yang harus selalu dijunjung tinggi oleh orang-orang Dayak Ngaju. Dalam upacara *tiwah* yaitu upacara mengantar arwah ke dunia yang kaya raya makmur sentosa yang disebut *Lewu Tataw* suami/isteri yang masih hidup berkewajiban untuk menggendong tulang yang meninggal untuk dibawa masuk ke sandung bangunan khususnya tempat menyimpan tulang mereka yang telah ditiwah.

Selain tujuan di atas perkawinan menurut orang Dayak mempunyai tujuan seperti berikut :

- a. Perkawinan merupakan lembaga seksualitas yang bertujuan mengatur hubungan manusia yang berlainan jenis kelamin, guna terpeliharanya ketertiban masyarakat.
- b. Dengan perkawinan diharapkan perbuatan-perbuatan mesum dan tercela dapat dihindari atau dicegah.
- c. Untuk menjaga keseimbangan magis dan kosmos.
- d. Sebagai alat mencegah berkembangnya kasus dan untuk mengembalikan keseimbangan magis dan kosmos yang terganggu.
- e. Untuk menjamin kelangsungan hidup suku.
- f. Untuk mendapatkan keturunan. Dari setiap perkawinan diharapkan lahirnya anak-anak. Harapan ini selalu diungkapkan baik pada upacara-upacara sebelum perkawinan atau pun pada upacara perkawinan itu sendiri.
- g. Untuk mendekatkan kembali hubungan kekeluargaan yang sudah mulai menjauh.

- h. Untuk mendapatkan status sosial.
- i. Untuk menghapuskan dendam kesumat dan permusuhan keluarga. Perkawinan yang bertujuan untuk mendamaikan dan menghapuskan permusuhan itu lazim disebut *kawin sapan bunu* “perkawinan untuk mengakhiri pembunuhan/permusuhan/persengketaan”.

Pada waktu upacara *hakumbang auh* “mendengarkan suara” maupun pada upacara *misek* “bertanya/meminang” selalu dikatakan : *Ikey toh dumah handak manggau petak ayun keton hetoh dan amon aton mangat ikey tau nimbul hong hete*. “Kami datang hendak mencari tanah kosong kepunyaan Saudara di sini dan kalau ada supaya kami boleh bertanam di situ”.

Dari ungkapan tersebut tersirat pengertian bahwa laki-laki diibaratkan sebagai bibit tanaman dan orang perempuan sebagai tanah tempat menanam bibit itu. Tentu saja kalo orang bertanam sesuatu dia menginginkan hasil. Hasil itu biasanya berupa buah. Buah dari perkawinan adalah anak.

2. Upacara sebelum perkawinan.

Seperti telah dikemukakan bahwa untuk perkawinan yang paling ideal dalam masyarakat Dayak Ngaju adalah “*Kawin Hisek*” (perkawinan pinang). Bentuk perkawinan ini dalam masyarakat Dayak Ngaju didahului dengan beberapa fase seperti yang diungkapkan di bawah ini.

a. Hakumbang Auh.

Telah disinggung juga di atas bahwa dalam pemilihan jodoh si anak memegang peranan yang menentukan, dan orang tua memberikan restu. Walaupun dalam hal tertentu kadang-kadang orang tua yang mula-mula bertindak sebagai penginisiatif. Tetapi putusan terakhir ada di tangan si anak.

Dalam masyarakat Dayak Ngaju apabila seorang pemuda berkehendak untuk mengambil seorang wanita untuk menjadi

istrinya, maka maksudnya itu disampaikan kepada orang tuanya. Demikian juga kalau orang tua bermaksud mengambil seorang wanita untuk istri dari putranya maka hal itu dikemukakan juga kepada putranya untuk mendengarkan pendapat si anak.

Kalau si anak dan orang tua sepakat, maka mereka mencari seorang anggota keluarga yang akan bertindak sebagai orang perantara, dalam bahasa Dayak Ngaju disebut “*tatean tupay*” untuk menyampaikan kehendak mereka kepada keluarga pihak perempuan.

Agar perbuatan ini mempunyai kekuatan, si perantara membawa atau menyerahkan uang atau barang tersebut disebut *duit/tanda katutun auh* atau *duit/tanda pelekak kutak, duit/tanda kumbang auh*.

Semua istilah tersebut mempunyai maksud yang sama yaitu sebagai tanda kesungguhan tentang apa yang dikemukakan, dan untuk mencari kesesuaian. Jadi pihak laki-laki uang/barang tersebut merupakan bukti kebenaran/kesungguhan hati, dan untuk pihak perempuan berfungsi sebagai pegangan untuk mengadakan perundingan antar keluarga guna menanggapi maksud dari pihak laki-laki itu.

Jawaban dari pihak perempuan umumnya tidak langsung dinyatakan melalui si perantara pada saat itu. Duit atau tanda yang di serahkan oleh perantara diterima oleh pihak perempuan, dan ini berarti bahwa perempuan akan membicarakan masalah tersebut kepada semua keluarga dan juga si anak yang bersangkutan. Dalam perundingan keluarga itu juga diperhatikan kalau-kalau antara mereka terdapat larangan-larangan perkawinan karena kekerabatan yang tidak sederajat.

Jawaban dari pihak perempuan mengenai mufakat keluarga akan disampaikan pula melalui perantara yang tadinya menyampaikan tanda “*kumbang auh*” dari pihak laki-laki.

Apabila uang/barang yang diserahkan pada saat dikembalikan berarti pihak perempuan menolak kehendak dari pihak laki-laki. Tetapi kalau diterima, pihak perempuan menyampaikan keputusan mereka dan juga minta agar pihak laki-laki menetapkan waktu kapan mereka akan datang lagi untuk membicarakan langkah-langkah lebih lanjut, yaitu meresmikan pertunangan (*maja misek*). Menurut adat pihak laki-laki akan datang lagi dalam waktu yang tidak lebih dari satu bulan setelah keputusan penerimaan dari pihak perempuan diterima/disampaikan.

Mungkin karena suatu dan lain pihak laki-laki tidak dapat datang dalam waktu satu bulan tersebut, maka menurut adat mereka harus memberikan lagi uang Rp 10,- sampai Rp 100,- dan *pakayan sinde mendeng* (sehelai kain baju dan sarung), sebagai bukti bahwa mereka benar-benar meneruskan kehendak mereka.

Kalau sampai terjadi pembatalan oleh pihak laki-laki ia di kenakan sanksi menurut adat sedikitnya 15 keping emas, paling tinggi 45 keping emas (satu keping 2,7 gram).

b. Maja Misek.

Pada waktu yang telah ditetapkan oleh pihak laki-laki dan juga sepakat dengan pihak perempuan, pihak laki-laki dengan beberapa anggota keluarga dan juga orang tua-tua lainnya datang ketempat pihak perempuan demikian juga pihak perempuan mengumpulkan keluarganya untuk bersama-sama menyaksikan peresmian pertunangan anak-anak mereka.

Misek dalam bahasa Dayak Ngaju berarti bertanya. Misek dalam pengertian hukum adat perkawinan disini berarti suatu upacara sebelum perkawinan di sini berarti suatu upacara sebelum perkawinan, dan saat itu pihak laki-laki menanyakan syarat-syarat perkawinan (*jalan hadat perkawinan*) yang akan mereka penuhi dan dalam pelaksanaan perkawinan nanti. Jadi pada waktu "*misek*" ini dimufakatkan/ditetapkan besar kecilnya pembayaran syarat-syarat pesta perkawinan, dan

sebagainya, juga ditentukan bilamana pesta perkawinan itu nanti dilaksanakan.

Setelah tercapai mufakat mengenai “*jalan hadat perkawinan*” pihak laki-laki menyerahkan kepada pihak perempuan “ramu bisek” (barang-barang syarat pertunangan) yang terdiri dari:

1. Sebuah gong seberat 5 kg sampai 10 kg. Fungsi gong ini dalam bahasa Dayak Ngaju disebut “*batu pisek*,” artinya sebagai tanda ikatan yang memperkuat bahwa kedua pihak telah melaksanakan pertunangan anak-anak mereka dan berjanji pada waktunya melaksanakan perkawinan anak-anak mereka tersebut.
2. Pakaian *sinde mendeng*.
3. Satu biji lilis/lamiang.
4. Uang seberapa yang ada (tidak ditentukan jumlahnya).
5. Satu ekor ayam.

Setelah mufakat itu selesai barulah ayam yang diserahkan pihak laki-laki itu dan juga ayam dari pihak perempuan dipotong dan darahnya untuk memalaskan kedua calon mempelai.

Darah ayam dari pihak laki-laki dipakai untuk memalaskan calon mempelai laki-laki dan dilakukan di ruang di mana mereka mengadakan mufakat.

Pemalasan dengan darah ini mempunyai arti magis, yaitu agar kedua calon mempelai senantiasa dalam keadaan selamat dan murah rezeki dalam masa-masa mempersiapkan perkawinan mereka.

Untuk menguatkan ikatan janji pertunangan ini, maka setelah selesai acara “*hasaki*” (pemalasan), dibuat dan ditanda tangani surat perjanjian pertunangan. Dalam surat perjanjian pertunangan ini dicantumkan antara lain syarat-syarat perkawinan yang harus dipenuhi oleh pihak laki-laki, waktu dilangsungkannya perkawinan, serta sanksi yang dikenakan kepada pihak-pihak yang melanggar perjanjian pertunangan yang menyebabkan batalnya perkawinan.

Surat perjanjian pertunangan (*Kontrak Pisek*) ini ditandatangani oleh kedua orang tua calon mempelai dan saksi-saksi dari kedua belah pihak dan diperkuat oleh Kepala Kampung/Kepala Adat.

c. Mukut rapin tuak.

Apabila telah sampai pada bulan yang ditentukan untuk dilangsungkannya pesta perkawinan, pihak perempuan memberi tahukan kepada pihak laki-laki bahwa mereka akan datang untuk “*mukut rapin tuak*” (menagih biaya untuk membuat minuman keras biasanya tuak). Sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam perjanjian pertunangan.

Pada waktu yang telah ditetapkan itu orang tua pihak perempuan datang ke tempat pihak laki-laki, dan dalam kesempatan ini dibicarakan ketetapan/kepastian tanggal perkawinan dilangsungkan.

Apabila karena suatu dan lain hal pihak laki-laki tidak dapat melaksanakan perkawinan itu menurut yang telah ditetapkan pada waktu pertunangan, maka mereka membayar denda “*palabar*” (denda pengunduran), serta menentukan lagi waktu pelaksanaan perkawinan itu.

Dalam menentukan waktu perkawinan dengan memperhitungkan bulan, dan yang sedapat mungkin dihindari yaitu: *bulan lembut* (permulaan bulan terbit), *bulan tapas* (bulan yang menurut perhitungan purnama tetapi ternyata tidak purnama), *bulan mahutus* (saat pergantian bulan), *bulan kalalah* (seminggu setelah bulan purnama).

Kalau telah tercapai mufakat mengenai waktu pelaksanaan perkawinan, barulah pihak laki-laki membayar *rapin tuak* seperti yang telah ditetapkan.

Dengan telah diterimanya *rapin tuak* ini berarti pihak perempuan mulai mempersiapkan sesuatu untuk keperluan pelaksanaan perkawinan nantinya.

Apabila setelah diserahkannya *rapin tuak* salah satu pihak membatalkan perkawinan, maka pihak yang

membatalkan perkawinan itu membayar denda seperti yang telah ditetapkan dalam *kontrak pisek*, (perjanjian pertunangan), serta denda *rapin tuak*, dan kerugian–kerugian lainnya, atau biasanya menurut adat denda yang di bayar dua kali lipat dari jumlah sanksi yang telah ditetapkan dalam *kontrak pisek*.

d. Manyaki Rambut.

Tiga hari sebelum waktu yang telah ditetapkan bahwa penganten laki–laki akan berangkat, maka orang tua mempelai laki–laki melaksanakan upacara *manyakai rambat* (rambat sejenis tempat barang–barang terbuat dari rotan). Di dalam *rambat* inilah dimasukan barang–barang persyaratan perkawinan yang nantinya akan diserahkan kepada pihak perempuan.

Dalam acara *manyaki rambat* ini dipotong ayam atau babi, semua keluarga diundang dan diajak untuk sama–sama mengantar keberangkatan penganten pada hari yang ketiga, yang telah diisi dengan barang–barang syarat perkawinan ditempatkan di ruang tengah dan dipalas dengan darah ayam/babi yang dipotong, dan pemalasan ini dilakukan oleh orang tua yang biasa melakukan pemalasan.

Sejak hari pemalasan rambat ini, calon mempelai laki–laki memantang diri, yaitu tidak bertamu kerumah orang lain dan tidak mengadakan perjalanan kemana–mana.

Perlu ditambahkan disini bahwa barang adat yang dimasukan kedalam rambat itu semuanya melambangkan semua peralatan dan kebutuhan hidup mempelai dalam membina rumah tangganya nanti.

3. Upacara pelaksanaan perkawinan.

Dalam upacara pelaksanaan perkawinan di sini dimaksudkan sejak penganten laki–laki berangkat dari rumahnya sampai dengan peresmian perkawinan itu sendiri, sehingga dapat dikemukakan seperti uraian–uraian berikut ini:

a. Calon Penganten Ke Tempat Perempuan.

Pada hari yang telah ditetapkan (*hari setelah upacara manyaki rambut*) keluarga penganten laki-laki dan semua keluarga serta sahabat yang telah diundang berkumpul kembali di rumah mempelai laki-laki untuk bersama-sama mengantar keberangkatan penganten (*penganten hagu*). Di rumah penganten laki-laki pada hari keberangkatan ini diadakan juga kenduri kecil.

Dalam menentukan saat keberangkatan penganten laki-laki juga diperhitungkan agar tiba ditempat penganten perempuan jangan sampai terlalu tinggi hari, dan biasanya diusahakan sampai sebelum tengah hari. Hal ini dimaksudkan karena binatang-binatang korban yang akan dipotong untuk menerima penganten laki-laki tidak akan dipotong sebelum penganten tiba, sehingga dengan demikian undangan tentu tidak sampai kelaparan.

b. Calon Penganten Tiba Di Tempat Perempuan

Jika calon penganten laki-laki beserta keluarga sudah sampai ditempat pihak perempuan dalam istilah bahasa dayak disebut "*penganten mandai/manyaki*" maka diadakan upacara sebelum masuk ke rumah mempelai perempuan itu.

Di halaman rumah mempelai perempuan dibuat semacam pintu gerbang dari pelepah/daun kelapa yang dirintangi dengan benang atau tali. Pintu gerbang ini dinamakan "*lawang sekepeng*". Sebelum mempelai melewati pintu gerbang itu untuk masuk kerumah mempelai perempuan maka benang/tali perintang itu terlebih dahulu diputuskan oleh sepasang atau beberapa pasang ahli pencak silat (tergantung dari beberapa jumlah pintu gerbang disediakan).

Dalam upacara ini selain menjadi kebiasaan untuk memeriahkan suasana menyambut mempelai laki-laki, juga dianggap mempunyai nilai magis religius. Tujuannya yaitu untuk menjauhkan semua rintangan dan malapetaka yang dapat menimpa calon suami istri didalam membina kehidupan

bersama kelak dikemudian hari.

Juga karena pasangan pencak silat yang memutuskan tali/benang perintang itu terdiri dari ahli-ahli silat yang merupakan utusan kedua pihak mempela. Maka ini melambangkan bahwa segala rintangan-rintangan dan persoalan yang dihadapi suami istri dalam kehidupan rumah tangga, akan dapat diatasi apabila suami istri senantiasa rukun, bekerja sama dan saling membantu.

Setelah tiba di kaki tangan penganten laki-laki menginjak telur ayam yang telah disediakan di kaki tangan itu, dan kemudian ditampung tawar dengan memakai daun sawang yang telah gugur. Maksud kedua upacara ini untuk memberikan kesehatan serta menjauhkan segala marabahaya dari mempela.

Waktu ditampung tawar, mula-mula penganten menghadap ke arah matahari terbenam, artinya semua marabahaya serta segala sesuatu yang membawa sial dibuang, sama seperti matahari terbenam maka demikian juga segala sesuatu itu juga ikut hilang terbenam. Kemudian setelah itu penganten menghadap lagi ke arah matahari terbit, yang berarti sama seperti matahari terbit maka segala untung dan rezeki datang kepada mempela didalam membina rumah tangga mereka.

Setelah selesai barulah mempela laki-laki masuk ke arah rumah demikian juga semua keluarga/undangan yang turut mengantarkan mempela. Dua setelah mempela masuk ke rumah barulah ayam/babi ini dinamakan untuk *sakin rambat lumpat* (untuk memalas tempat barang-barang syarat perkawinan yang telah dibawa masuk bersama dengan penganten). Dalam hari pertama ini biasanya hanya diadakan pesta/kenduri kecil saja.

c. Pelaksanaan Penjanjian Adat (*Haluang-Hapelek*).

Dalam upacara ini pihak mempela laki-laki dan mempela perempuan membentuk satu kelompok utusan (yang biasanya masing-masing terdiri dari tiga atau lima atau tujuh

orang).

Kelompok utusan dari pihak mempelai laki-laki disebut “*tukang sambut*” (pihak yang menjawab menyanggupi atau tidak), dan kelompok pihak perempuan disebut “*tukang pelek*” (pelek yang mengajukan/menuntut syarat-syarat perkawinan). Di dalam upacara *haluan hapelek* ini kedua pihak mengadakan dialog seolah-olah mengadakan tawar-menawar mengenai jalan adat. Dialog tawar-menawar ini dilakukan melalui seorang perantara yang disebut “*tukang luang*” (yang kalau mungkin tukang luang ini adalah orang dahulu yang menjadi perantara waktu hakumbang auh, yaitu *tetean tupay*). Sedangkan perempuan itu dibatasi dengan dinding kain/tirai.

Dialog tawar-menawar ini hanya merupakan simbolis saja karena jalan adat kawin (syarat-syarat perkawinan) telah dimufakatkan pada waktu pertunangan. Bahkan biasanya hal-hal tertentu yang ditetapkan pada waktu pertunangan dapat dimusyawarahkan oleh kedua pihak waktu tenggang antara *misek* (pertunangan) dan pelaksanaan perkawinan.

Dalam upacara haluang hapelek ini juga melambangkan bahwa suami istri dalam kehidupan bersama nanti harus senantiasa saling mengerti satu dengan lainnya, dan segala persoalan hendaknya dipecahkan melalui musyawarah suami istri.

Upacara haluang hapelek ini diadakan waktu malam hari setelah penganten lumpat. Dan secara singkat upacara ini dapat diartikan bahwa pihak perempuan menagih/menerima *jalan adat perkawinan* dari pihak mempelai laki-laki seperti yang telah ditetapkan dalam “*kontrak pisek*” (perjanjian pertunangan).

Adapun macam-macam bagian “*jalan adat perkawinan*” (syarat-syarat perkawinan) di kalangan suku Dayak Ngaju adalah :

Palaku (*mas kawin*); yaitu pembayaran yang ditujukan kepada mempelai perempuan, sebagai bukti ketulusan hati dari pihak mempelai laki-laki. *Palaku* ini nantinya dapat

dipergunakan oleh suami istri sebagai modal hidup rumah tangga.

Besarnya palaku ditetapkan menurut besar/kecilnya palaku dari ibu mempelai perempuan waktu di kawin. Dan biasanya selalu digunakan istilah adat yaitu dengan ukuran gong, misalnya 200 kg gong, 3000 kg gong dan sebagainya, dan paling tinggi 5000 kg gong. Sedangkan dalam wujudnya dapat berbentuk uang, sebidang/kebun atau juga di nilai dengan emas.

Biasanya palaku ini adalah dari harta kekayaan orang tua mempelai laki-laki, sekaligus mempelai laki-laki tersebut mempunyai kedudukan sosial ekonomi yang kuat. Karena di dalam palaku ini terkandung nilai magis, yaitu di dalam palaku itu terdapat berkah dan restu orang tua.

Oleh karena itu palaku sering juga disebut *galang pambelom* (dasar hidup) rumah tangga baru di mana berkah dan restu orang tua sangat diharapkan.

Saput; yaitu pembayaran yang ditujukan khusus kepada saudara laki-laki mempelai perempuan (kalau mempelai perempuan tidak mempunyai saudara kandung laki-laki, *saput* jatuh kepada saudara laki-laki sepupunya). Pembayaran saput ini melambangkan penghargaan dan tanda ucapan terima kasih mempelai laki-laki atas kerelaan mereka melepaskan saudara perempuan, serta atas pemeliharaan mereka terhadap mempelai perempuan pada masa yang lampau. Pembayaran saput ini biasanya berbentuk satu potong pakaian, tetapi juga dapat dinilai dengan uang.

Pakayan; pemberian yang diberikan khusus untuk orang tua mempelai perempuan. Melambangkan bahwa mempelai laki-laki tidak saja mengambil anak/mempelai perempuan, tetapi juga ia menerima orang tua istrinya sebagai orang tuanya sendiri. Pembayaran ini berwujud sepotong pakaian yang dapat dinilai dengan uang.

Sinjang entang; yang dibayar dengan satu lembar kain panjang (bahalay) ditujukan kepada ibu mempelai perempuan. Pemberian ini melambangkan rasa hormat dan terima

kasih/penghargaan atas jerih payah seorang ibu dalam melahirkan serta mengasuh anak perempuannya itu.

Lapik luang; juga selebar kain panjang yang digunakan sebagai alas mangkok besar (sengku) peralatan “haluang hapelek.” Kain panjang ini nantinya adalah untuk mempelai perempuan yang melambangkan istri dalam menyambut kelahiran bayi dalam perkawinan itu.

Garantung kuluk pelek; Biasanya berbentuk sebuah gong sebagai bukti ikatan/perjanjian perkawinan (dapat juga dinilai dengan uang atau emas. Kalau pada waktu *misek* dulu telah diserahkan sebuah gong sebagai *batu pisek*, maka gong (*garantung*) *batu pisek* itu didalam perkawinan berubah fungsinya menjadi *garantung kuluk pelek*. Pembayaran ini melambangkan tanggung jawab mempelai laki-laki atas segala perjanjian yang diikrarkannya didalam perkawinan tersebut. *Garantung kuluk pelek* ini tetap menjadi milik suami istri dengan maksud agar mereka selalu menyadari/ingat akan arti dari perkawinan itu, serta janji yang mereka ucapkan. Oleh karena itu *garantung kuluk pelek* ini kalau tidak berbentuk gong diusahakan diganti dengan barang yang tahan lama.

Bulauw lapik pabelom atau bulauw singah pabelom; pemberian berupa emas minimal satu keping ($\pm 2,7$ gram). Melambangkan kemurnian cinta kasih suami istri. Seperti emas yang tidak pernah berubah/luntur, demikian juga cinta kasih suami-istri dalam hidup berumah tangga. Sekarang pemberian ini dapat berwujud cincin kawin, dan tidak dapat diganti dengan uang.

Tutup uwan; pemberian untuk nenek mempelai perempuan berbentuk dua yard kain hitam. Pemberian ini melambangkan bahwa mempelai laki-laki juga menerima nenek/kerabat istri sebagai nenek/kerabatnya sendiri.

Duit lapik ruji; pemberian berupa uang logam (biasanya Nf1 2,50,-) tetapi dapat diganti dengan uang. Ini melambangkan kesungguhan suami istri membina kehidupan bersama.

Pinggian panan; yaitu perlengkapan makan minum kedua mempelai (piring, mangkok, gelas, sendok dan sebagainya). Pinggian panan ini dipergunakan untuk tempat makan bersama kedua mempelai pada saat mereka bersanding. Maksudnya ialah melambangkan rezeki dan kerukunan hidup suami istri.

Timbuk tangga; terdiri dari uang kecil yang jumlahnya ditentukan oleh kedua belah pihak. Uang kecil ini nanti setelah selesai upacara perkawinan dibagikan kepada orang-orang yang hadir, terutama orang tua-tua, yang maksudnya agar semua orang ada menerima uang tersebut semuanya menyaksikan ikatan perjanjian kedua mempelai. Timbuk tangga ini sering juga disebut *duit turus*.

Jangkit amak; yaitu biaya tempat tidur mempelai. Pembayaran ini dilakukan sebelum berlangsungnya pesta perkawinan. Jadi pada waktu *haluang hapeleh* hanya diarahkan kalau masih ada keturunan pembayaran yang sudah dilakukan.

Rapin tuak; yaitu biaya untuk membuat minuman tuak minuman keras. Dapat diserahkan sebelum pesta perkawinan, atau juga minuman itu langsung dibawa oleh pihak laki-laki datang (penganten lumpat). Maksudnya hanya untuk sekedar meramaikan pesta perkawinan.

Batu kaja; biasanya ditetapkan dengan benda adat (gong) atau dengan emas murni, yang besarnya/jumlahnya atas mufakat kedua pihak. Pembayarannya dilakukan pada saat upacara *memperkaya menantu*, maksudnya sebagai lambang keluarga penganten laki-laki menerima penganten perempuan menjadi anggota keluarga.

Bulauw kandung atau panginan jandaw; artinya biaya untuk jamuan dalam pesta perkawinan. Pembayaran dilakukan sebelum berlangsungnya pesta perkawinan. Biasanya pesta ini (panginan jandaw) ini dapat dimufakatkan ditanggung bersama oleh kaum pihak tergantung dengan perjanjian pada waktu *misek*.

d. Hasaki.

Pada esok paginya merupakan puncak acara pesta perkawinan. Semua binatang korban yang diperuntukkan guna perayaan pesta perkawinan itu disiapkan untuk dipotong/disembelih oleh mempelai laki-laki.

Menurut adat Dayak Ngaju kalau dalam pesta itu sampai dengan mati sapi maka tetap harus ada juga dipotong babi dan ayam, dan semua hewan itu disembelih oleh mempelai laki-laki mulai dari yang terkecil.

Pada hari yang kedua ini, kedua mempelai dipalاس dan diteguhkan perkawinannya, dan hari inilah yang biasanya disebut dengan *penganten hasaki* atau *penganten batatay*. Pelaksanaan pemalasan penganten dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu sekaligus atau bergantian.

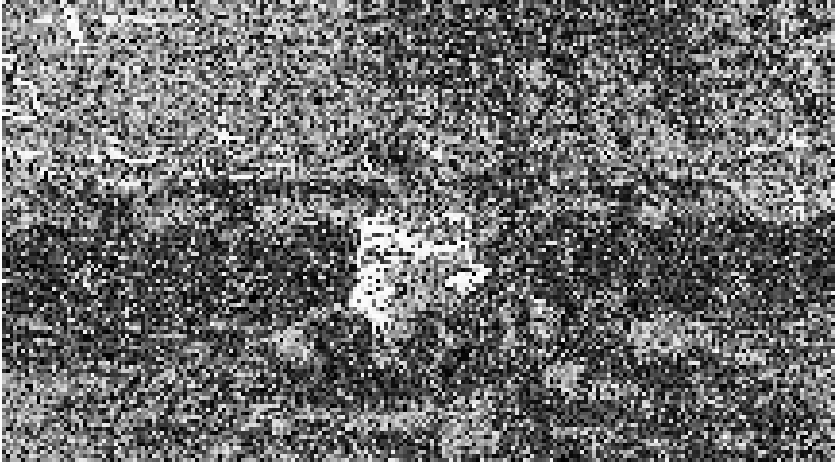
Kalau pemalasan mempelai dilakukan sekaligus maka keduanya duduk bersanding di atas gong, dan dilakukan di ruang tengah. Sedangkan kalau bergantian maka penganten laki-laki di ruang tengah dan penganten perempuan di kamar penganten, dan yang lebih dahulu palasan yaitu penganten laki-laki. Tetapi yang lebih lazim dilakukan yaitu bersamaan.

Pada waktu pemalasan kedua mempelai duduk menghadap arah matahari terbit. Kedua mempelai duduk bersanding di atas dua buah gong sambil menginjak sebuah batu asah serta memegang dua atau sampai dengan lima batang sawang yang telah diikat menjadi satu. Penganten laki-laki duduk di sebelah kanan.

Pemalasan dilakukan oleh orang tua dan tokoh-tokoh adat masyarakat dayak yang mengepalai pelaksanaan haluan – hapelek lebih dahulu, baru sesudah itu dilakukan bergantian oleh semua peserta upacara haluan – hapelek.

Sebagai simbol acara tersebut foto dibawah ini merupakan bukti nilai budaya yang sudah ada dilaksanakan menurut adat dayak ngaju dalam perkawinan *Andel Emond dengan Adille Martin (Bapa Asse dan Indu Asse)* pada tahun 1940, salah satu cucu *Damang Batu* yang merupakan orang tua

kandung penulis dengan anak 10 (sepuluh) bersaudara semua perempuan yang di dokumentasikan oleh wartawan Belanda ini menggambarkan nilai budaya yang perlu dilestarikan dan dikembangkan sampai sekarang, dapat dilihat di bawah ini :



Gambar 15 : Pelaksanaan perkawinan Dengan Adat Dayak

Adapun sarana prasarana perkawinan adat biasanya kursi untuk duduk penganten di atas gong dan guci yang menjadi latar belakang penganten yang melambangkan wibawa/kekuatan jiwa dan kekayaan. Pohon sawang yang menjadi pegangan melambangkan kehidupan dan ada piring serta mangkuk berisi beras melambangkan bekal kehidupan.

Sampai dengan bulan juli 2013 Andel Emond dan Adille Martin Batu mendapat keturunan dengan anak sepuluh (10) wanita semua, sebagai berikut:

1. Mariase Emond kawin dengan Eterwey Sili Rasat (Tewah)
2. Helle Emond kawin dengan Sander (Tewah)
3. Yunikewaty Emond kawin dengan Wasty Soemanto (Solo)
4. Lue Emond kawin dengan Sudiyono (Yogyakarta)
5. Russaly Emond kawin dengan Dimer Umbing (Tewah)

6. Yuriansi Emond kawin dengan Demie Lamon (Kapuas)
7. Lesly Emond Kawin dengan Eterwin Siwuh (Kapuas)
8. Sari Emond kawin dengan Seth Ganti (Batu Nyiwuh)
9. Nande Emond kawin dengan Batuah (Palangka Raya)
10. Santi Emond kawin dengan Hansli Junjung (Palangka Raya)

Untuk pelestarian budaya dan sudah dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat yang bersangkutan, dibawah ini foto pelaksanaan pernikahan anak perempuan ke-4 (empat) dari Andel Emond dan Adille Martin Batu, perkawinan adat dayak yang berlangsung pada tahun 1978 yang laki-laki berasal dari suku Jawa (Yogyakarta) dan yang perempuan berasal dari Desa Batu Nyiwuh Kalimantan Tengah (suku Dayak) yang sedang berdiri adalah *Damang Salilih sebagai kepala adat suku dayak Kalimantan Tengah*, juga disaksikan oleh tokoh-tokoh masyarakat termasuk mantan Walikota Palangka Raya W. Condrat, dan beberapa pejabat dari Universitas Palangka Raya, dapat dilihat pada foto berikut ini:



Gambar 16 : Pelaksanaan Pernikahan Adat Dayak

Pernikahan ini berlangsung di atas gong Damang Batu, juga digunakan pada saat pernikahan Damang Batu dengan Nyai Rendai serta juga digunakan oleh Andel Emond dengan Adille Martin Batu (Gambar17 & 18). Sebagian barang peninggalan tersebut masih berada di Cucu Damang Batu dan dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 17. Guci Balanga Tahatak dan Gong Nyai Rantai



Gambar 18. Balanga dan Sangku, Lapan serta Tempat Simpa

Guci Balanga Tahatak yaitu guci yang mempunyai nilai tertinggi se-Kalimantan. Gong Rantai adalah tempat duduk Damang Batu pada saat menikah dengan Nyai Rendai pada Tahun 1853. (Sumber: Adille Martin Batu, 1992); sebagian barang peralatan peninggalan yang dimiliki oleh Damang Batu seperti sangku lapan dan tempat simpa yang digunakan untuk peralatan nginang (suguhan untuk para tamu pada zaman dulu).

4. Penganten Dipertemukan (Penganten Hatue Bawi Ihanjean).

Setelah selesai upacara *hasaki* (pemalasan), kedua mempelai didampingi kembali dengan rapi. Dan sesudah itu barulah mempelai laki-laki dibawa masuk ke kamar mempelai perempuan dengan semua barang-barangnya. Kedua mempelai duduk bersanding di atas tikar dan gong yang telah disediakan, dan ikut masuk ke kamar semua orang-orang tua yang ikut (*haluan-hapelek*), orang tua kedua mempelai, pemuka-pemuka adat/masyarakat lainnya.

Penganten laki-laki dan perempuan dan semua undangan/tamu dihidangkan makanan yang telah siap, kedua mempelai makan dalam satu piring, baik nasi maupun ikan/gulainya dan piring/mangkok yang mereka pakai adalah piring/mangkok yang telah diserahkan sebagai *pinggan pananan*, seperti dijelaskan di muka.

Setelah makan semua selesai, barulah *kontrak kawin* (perjanjian perkawinan) mereka dibaca kemudian ditanda tangani oleh kedua mempelai, saksi-saksi serta kepala kampung.

Setelah itu tiba pula dalam acara pemberian nasehat kepada kedua mempelai yang diberikan oleh orang-orang tua yang ditunjuk dan di anggap berpengalaman dan yang akan diakhiri oleh kepala kampung-kampung. Dengan selesainya pemberian nasehat-nasehat ini maka selesai pulalah upacara perkawinan tersebut.

Dengan selesainya upacara-upacara perkawinan, maka masih ada lagi beberapa upacara yang juga masih dalam rentetan perkawinan tersebut. Beberapa upacara tersebut secara singkat dapat diungkapkan sebagai berikut:

1). Maruah penganten.

Tujuh hari setelah pesta perkawinan kedua mempelai tidak dapat mengadakan perjalanan kemana-mana dan tidak boleh juga bertamu ke tempat siapapun. Jadi selama tujuh hari kedua mempelai memantang diri, mereka hanya boleh ke luar rumah untuk turun mandi dan untuk kebutuhan tertentu saja, tetapi sama sekali tidak boleh ke rumah orang lain.

Baru pada hari yang kedelapan kedua mempelai dengan diantar oleh keluarga terutama ibu mempelai perempuan atau orang lain dari pihak keluarganya bertamu ke tempat-tempat keluarga di kampung itu. Maksud daripada upacara ini tidak lain kedua mempelai memperkenalkan diri bahwa mereka telah melaksanakan perkawinan dan akan mengatur rumah tangga sendiri, dan mereka juga akan mempererat hubungan dengan kerabat serta para tetangga dan anggota masyarakat di kampung itu.

Biasanya rumah-rumah yang mereka kunjungi ini terutama adalah anggota keluarga dan tokoh-tokoh masyarakat di kampung itu, dan keluarga yang mereka kunjungi ini akan memberikan sekedar hadiah yang akan dimaksudkan sebagai hasil mereka membina kehidupan rumah tangga, seperti misalnya piring, mangkok, dan lain-lain, sesuai dengan keringanan hati rumah tangga yang bersangkutan.

Setelah itu sekitar tiga atau tujuh hari kemudian penganten laki-laki pulang ke tempat orang tuanya, dan tanpa membawa serta isterinya. Dan ia akan tinggal di tempat orang tuanya itu selama sekurang-kurangnya tiga hari atau selama-lamanya empat belas hari, tergantung dari

jauh dekatnya tempat orang tuanya dengan tempat isterinya. Maksudnya ialah untuk kembali ke tengah-tengah lingkungan keluarga setelah upacara perkawinan dan juga untuk perundingan kapan ia akan membawa isterinya untuk datang ke tempat orang tuanya.

Setelah tiga hari atau selama-lamanya empat belas hari tersebut ia akan kembali lagi ke tempat isterinya. Dan biasanya mereka dijemput oleh orang tua penganten laki-laki.

Di tempat orang tua penganten laki-laki diadakan pesta kecil dan kedua penganten laki-laki dan perempuan itu di palas. Dalam upacara ini orang tua penganten laki-laki memberikan kepada menantunya piring, mangkok, pisau, selebar kain panjang dan sepotong kain baju, dan mungkin juga ada yang lain menurut kemampuannya.

Maksud dari pada upacara ini ialah melambangkan penerimaan dari pihak keluarga penganten laki-laki terhadap perempuan, dan sejak saat itu penganten perempuan telah resmi menjadi anggota keluarga mereka.

Upacara-upacara tersebut diataslah yang dimaksudkan dalam bahasa Dayak Ngaju dengan *maruang panganten*, atau *maruah pali*, yang artinya kedua mempelai tidak lagi memantang diri untuk bertamu dan melakukan pekerjaan-pekerjaan serta mengadakan perjalanan kemana-mana.

Demikian juga dengan telah dibawanya sang isteri ke tempat-tempat orang tua mempelai laki-laki, maka sejak sejak saat itu sang isteri dapat dengan bebas untuk datang membantu ataupun bertamu ke tempat mertuanya. Karena apabila mertua (orang tua laki-laki belum melakukan upacara *meruah panganten*, *meruah menantu*), artinya upacara penerimaan menantu menjadi anggota keluarga, maka menantunya itu tidak dapat bertamu atau datang ke tempat mertuanya, baik dalam keadaan kesukaan atau dalam keadaan di rumah mertuanya itu ada kesusahan.

2). Mampakaja Menantu.

Mampakaja menantu ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan upacara *maruah manantu* seperti yang telah diuraikan di atas. Hanya saja dalam upacara ini pestanya lebih besar dari pada *maruah manantu*. Tempat pelaksanaannya juga adalah di tempat orang tua penganten laki-laki, dan waktunya tidak terikat, kapan orang tua pihak laki-laki merasa ada kemampuan untuk menyelenggarakannya.

Alat-alatnya tidak berbeda dengan waktu *maruah manantu*, hanya dalam upacara ini penganten perempuan (menantu) sebelum memasuki rumah mertuanya, maka mertua mengganti pakaiannya di kaki tangga. Upacara ini melambangkan bahwa keluarga pihak laki-laki telah menerima dia menjadi anggota keluarga mereka dan tidak ada pembatas apa-apa antara mereka, dan mereka tidak menganggap dia sebagai orang luar dari keluarga itu.

Dalam upacara ini kedua mempelai juga dipalas, dan orang tua penganten laki-laki memberikan lagi beberapa pemberian kepada menantunya. Dan biasanya apa yang dibayar pada waktu *mampakaja menantu* ini telah ditetapkan dalam upacara *haluang hapelek*.

Dengan selesainya upacara mampakaja menantu ini berarti selesailah upacara-upacara yang berhubungan dengan pelaksanaan upacara perkawinan.

3). Adat Menetap Sesudah Kawin.

Setelah selesai upacara *panganten maruah pali*, kedua mempelai itu kembali lagi ke tempat isteri, dan barulah mereka merencanakan kehidupan rumah tangga, seperti dimana mereka menetap.

Dahulu memang ada kecenderungan bahwa untuk tahun pertama kedua suami isteri baru itu tetap tinggal di rumah orang tua sang isteri. Dan setelah lewat satu tahun itu keduanya bebas memilih dimana mereka akan menetap lagi. Tetapi walaupun demikian tidak ada ketentuan adat yang

tegas mengharuskan bahwa mereka untuk tahun pertama itu tinggal di rumah orang tua isteri. Jadi dimana keluarga baru menetap sesudah kawin tergantung mufakat pihak suami-isteri, dan masing-masing mereka mempunyai hak yang sama di dalam menentukan tempat menetap itu.

Mengenai hak dan kewajiban suami-isteri didalam masyarakat Dayak Ngaju, suami-isteri mempunyai kedudukan yang sederajat. Hak bicara baik pihak isteri maupun suami tidak dibedakan. Demikian juga didalam masyarakat kaum ibu/isteri juga turut dalam menentukan berbagai hal baik mengenai kehidupan sosial maupun kehidupan religius.

Menurut pandangan masyarakat Dayak Ngaju seseorang yang sudah kawin dianggap dewasa dan mampu bertanggung-jawab terhadap setiap kehidupan/pergaulan kemasyarakatan. Oleh sebab itu hak dan kewajiban suami-isteri didalam masyarakat lebih banyak diberikan atau dituntut daripada sebelum mereka kawin.

Suami-isteri juga diikuti-sertakan dalam musyawarah-musyawarah kampung. Juga jabatan-jabatan tertentu di dalam kampung lebih terbuka bagi mereka masing-masing mereka belum kawin.

4). Adat Mengenai Perceraian dan Kawin Ulang.

Seperti dikatakan di muka bahwa umumnya perkawinan itu diharapkan berlangsung seumur hidup suami-isteri, karena ikatan perkawinan itu dipandang luhur dan kudus, menjadi kewajiban suami-isteri untuk menjaga dan memelihara keluhuran kekudusan perkawinan mereka. Tetapi didalam kenyataannya perceraian tidak jarang juga terjadi.

Dalam masyarakat adat Dayak Ngaju alasan-alasan yang sering menimbulkan terjadinya perceraian adalah :

1. Perzinahan suami atau isteri.
2. Suami kawin lagi (isteri pertama tidak mau dimadu).

3. Suami meninggalkan isteri dalam waktu yang lama tanpa memberikan biaya bagi isteri (serta anak-anaknya).
4. Persengketaan suami-isteri yang tidak mungkin dapat diselesaikan/didamaikan lagi.

Bila terjadi sesuatu perceraian maka pihak yang dinyatakan oleh putusan adat bersalah, ia harus membayar denda seperti yang ditetapkan dalam perjanjian pertunangan, dan terhadap harta kekayaan yang menjadi haknya semuanya jatuh ke tangan si anak.

Tetapi dalam hal perceraian terjadi karena persengketaan suami-isteri seperti yang dimaksudkan dalam faktor yang keempat, dan mereka berdua telah sepakat untuk cerai adat biasanya memutuskan untuk memberikan kesempatan kepada mereka berdua untuk berfikir lebih lanjut selama tiga sampai enam bulan, dan selama itu mereka telah berpisah tempat tidur.

Lain halnya jika perceraian itu terjadi karena salah satu pihak mereka kawin (misalnya suami kawin lagi dan isteri pertama tidak mau dimadu), atau setelah cerai kedua suami-isteri itu masing-masing telah kawin lagi.

Apabila di kemudian hari mereka berdua ingin kembali dan masing-masing telah cerai isteri/suami yang kedua, maka selain mereka mengadakan pesta seperti yang diungkap di atas, maka pihak laki-laki tetap memenuhi lagi syarat-syarat perkawinan seperti dalam kawin biasa, namun jumlahnya tidak besar, dan paling besar separoh dari syarat-syarat perkawinan yang pertama. Demikian juga *singer tekap bau mata* tetap dibayar oleh suami kepada keluarga isteri, juga batu saki dan pemalasan terhadap anak-anak tetap dilakukan.

5). Hukum Waris

Dalam masyarakat adat Dayak Ngaju keluarga pihak isteri maupun keluarga pihak suami merupakan ahli waris

dan mempunyai hak yang sama.

Berbicara mengenai pembagian harta warisan/harta kekayaan dari suami isteri, maka harus dilihat lebih dahulu kedudukan/macam daripada harta kekayaan tersebut. Dalam masyarakat adat Dayak Ngaju dapat dibedakan tiga macam harta kekayaan milik suami-isteri.

Yang pertama ialah *ramo paimbit*, harta yang dibawa oleh masing-masing suami-isteri, baik yang berasal dari warisan ataupun perhibaan, atau yang diperoleh sendiri sebelum kawin. Ramo paimbit ini tetap dalam kekuasaan masing-masing pihak, dalam arti pihak yang bersangkutan mempunyai peranan yang menentukan terhadap penggunaan barang-barang tersebut. Jadi bukanlah berarti bahwa ramo paimbit ini tidak digunakan untuk kebutuhan bersama dalam keluarga, tetapi tentunya dengan persetujuan dari pihak yang bersangkutan.

Apabila terjadi perceraian, ramo paimbit ini tetap menjadi hak suami atau isteri yang membawanya masuk ke dalam rumah tangga, kecuali apabila ia telah menghibahnya kepada anak mereka atau kepada orang lain ataupun kepada isteri/suami. Mengenai jumlah ramo paimbit yang telah dipergunakan dalam kehidupan rumah tangga selama mereka-mereka hidup bersama sebagai suami-isteri, masing-masing pihak tidak dapat menuntutnya kembali dari pihak yang lain.

Kalau suami/isteri yang membawa harta itu meninggal dunia dan mereka tidak mempunyai anak, maka ramo paimbit ini menjadi hak ahli waris yang meninggal tersebut, tetapi kalau mereka ada mempunyai anak jatuh menjadi hak anak-anak mereka, dan pihak ahli waris tidak dapat menuntutnya.

Yang kedua adalah *ramo rupa tangan*; yaitu harta bersama yang diperoleh suami-isteri selama perkawinan dan masing-masing pihak mempunyai hak dan kekuasaan yang sama atas harta tersebut.

Apabila terjadi perceraian ramo rupa tangan ini dibagi dua antara suami-isteri dan kalau mereka ada anak maka bagian dari pihak yang bersalah jatuh menjadi hak anaknya. Kalau mereka tidak mempunyai anak maka bagian masing-masing menjadi miliknya.

Apabila salah satu mereka meninggal dunia ramo rupa tangan ini tetap ditangan/dikuasai oleh yang masih hidup dan menjadi milik anak-anak mereka. Sedangkan kalau mereka tidak mempunyai anak maka ramo rupa tangan yang menjadi bagian dari yang meninggal itu jatuh ke tangan ahli warisnya. Namun demikian ahli waris tidak dapat membagi harta tersebut terlebih dahulu, sebelum semua upacara-upacara yang bersangkutan dengan kematian telah diselesaikan.

Yang ketiga adalah *barang/ramo palaku* (mas kawin). Seperti dikemukakan di muka bahwa palaku adalah pembayaran yang ditujukan kepada mempelai perempuan pada saat perkawinan diresmikan, yang maksudnya sebagai bukti ketulusan hati mempelai laki-laki mengambil mempelai perempuan menjadi isterinya. Oleh sebab itu penguasaan terhadap ramo palaku ini isteri lebih besar haknya daripada suami. Dan penggunaan palaku untuk keperluan rumah-tangga harus dengan persetujuan isteri.

Apabila terjadi perceraian, baik akibat kesalahan isteri maupun disebabkan kesalahan suami, palaku tetap menjadi milik isteri.

Kalau isteri meninggal dunia dan mereka mempunyai anak ramo palaku jatuh ketangan anak, sedangkan kalau mereka tidak mempunyai anak maka palaku jatuh ketangan ahli warisnya.

6). Poligami

Dalam hukum adat sebenarnya menganut prinsip perkawinan antara satu orang istri dan satu orang suami (monogami). Tetapi walaupun demikian tidak jarang juga

terjadi seorang laki-laki mempunyai dua isteri. Perkawinan seorang laki-laki dengan dua orang isteri ini pada prinsipnya adalah pelanggaran hukum adat, karena mereka dikenakan sanksi adat.

Apabila seorang laki-laki kawin lagi dengan wanita lain dan isteri pertama mau untuk dimadu (hajambua), maka dengan persetujuan isteri pertama ini tidak berarti bahwa sang suami itu lepas dari sanksi adat.

Adapun sanksi-sanksi yang harus dibayar oleh suami tersebut terutama ditujukan kepada isteri pertama dan kepada anak mereka (kalau ada anak). Kepada isteri pertama ia harus membayar denda yang disebut *singer pajambua* (denda karena memadu isteri) yang terdiri dari tatup-tutupan sebesar Rp90,- suruk amak huwut sebesar Rp 60,- dan kajamban sebesar Rp 30,-.

Sedangkan isteri yang kedua juga dikenakan sanksi adat dan harus membayar denda kepada isteri yang pertama. Denda ini dimaksudkan karena ia bersalah kawin dengan suami orang lain, dan juga melambangkan bahwa isteri kedua ini selalu bersikap hormat kepada isteri pertama, dan didalam urusan rumah-tangga ia tak akan melebihi/mengatasi dari isteri pertama.

Selain denda-denda tersebut di atas laki-laki tersebut mengadakan upacara "*hasaki-hapalas*", yaitu memalas isterinya dan anak-anaknya. Jadi dalam upacara ini babi untuk memalas isterinya tersendiri dan untuk anak-anak pun tersendiri.

Mengenai harta kekayaan dengan isteri pertama sebelum ia kawin yang kedua dipisahkan dan isteri kedua tidak berhak memperoleh bagian dari harta tersebut.

7). Hal Anak.

Dari suatu perkawinan diharapkan melahirkan keturunan (anak) demikian juga halnya dalam masyarakat Dayak Ngaju, suatu perkawinan dianggap kurang berhasil

apabila tidak ada anak. Namun demikian tidak adanya anak dari suatu perkawinan tidak dapat diterima oleh adat untuk dijadikan alasan perceraian.

Apabila terjadi perkawinan yang putus ditengah jalan (bercerai), anak-anak yang sudah dewasa bebas untuk memilih sendiri apakah ia turut ibunya (isteri) atau ia turut ayah (suami).

Kalau terjadi perselisihan antara suami-isteri mengenai pemeliharaan anak, penguasa/rapat adat akan menyelesaikan dengan memperhatikan pihak mana yang bersalah dalam terjadinya perceraian dimaksud.

Anak yang masih sangat memerlukan pemeliharaan/perawatan ibu, atau bila kenyataannya sehari-hari anak itu tidak dapat dipisahkan dengan ibunya, maka anak tersebut harus tetap berada dalam pemeliharaan ibunya. Demikian juga misalnya kesalahan menyebabkan perceraian itu dari pihak suami, dapat berakibat bahwa isteri diberi hak yang lebih besar atas pemeliharaan anak dari suami. Demikian juga jika sebaliknya kesalahan itu adalah dari pihak isteri maka suami diberikan hak yang lebih besar daripada isteri atas pemeliharaan anak. Alam berbagai hal biasanya anak-anak yang sudah besar ataupun yang sudah dewasa akan memilih untuk ikut dengan pihak yang tidak bersalah.

Perceraian antara suami-isteri tidak berakibat putusnya hubungan antara suami atau isteri dengan anak, meskipun anak itu turut dengan pihak yang lain. Mereka masing-masing tetap wajib dan bertanggung-jawab untuk memelihara dan mendidik anak-anaknya.

Sehubungan dengan hal tersebut suami wajib memikul biaya dan keperluan hidup anak-anak yang ada dalam pemeliharaan isteri, sampai anak itu dewasa atau dapat berdiri sendiri. Demikian juga sebaliknya.

8). Hubungan kekerabatan antara Menantu dengan Keluarga Isteri atau Suami

Dalam uraian dimuka telah juga diungkapkan bahwa hak kedudukan anak laki-laki dan anak perempuan menurut hukum adat Dayak Ngaju adalah sama, yang berarti pula bahwa sistim kekerabatan dalam masyarakat adat Dayak Ngaju adalah kekerabatan ayah dan ibu (parental).

Demikian juga halnya dengan perkawinan tidak berakibat mereka (suami atau isteri) terputus hubungan hukumnya dengan orang tua/kerabat masing-masing. Tetapi sebaliknya oleh karena perkawinan itu isteri masuk menjadi anggota keluarga/kerabat dari suami, demikian juga sebaliknya suami masuk menjadi keluarga/kerabat isterinya.

Bagi suami-isteri dan anak-anak, kerabat masing-masing pihak, baik kerabat dari suami maupun kerabat dari isteri maupun kerabat masing-masing pihak, baik kerabat dari suami maupun kerabat dari isteri mempunyai arti dan peranan yang sama. Hal ini dapat juga kita lihat dalam pelaksanaan perkawinan di muka, bahwa yang menjadi ahli waris maupun saksi-saksi perkawinan dapat diambil dari kerabat pihak ibu maupun dari kerabat pihak ayah, dan biasanya untuk hal yang tersebut diambil dari kerabat kedua pihak (kerabat ibu dan ayah).

Suami-isteri juga wajib memberi bantuan (jika diperlukan) baik kepada kerabat suami maupun kepada kerabat isteri. Sebaliknya bantuan kepada suami-isteri itu dapat diterima baik dari kerabat suami, maupun juga dari kerabat isteri. Bahkan juga hak suami-isteri terhadap harta warisan dari kerabatnya (dalam hal pembagian warisan itu mereka sudah kawin, dan perkawinan itu selalu berjalan dengan baik), maka seandainya suami meninggal dunia, maka hak suami terhadap pembagian warisan jatuh kepada isteri, dan sebaliknya seandainya istri meninggal dunia, maka hak istri terhadap pembagian warisan jatuh kepada suami, lebih-lebih kalau mereka mempunyai anak.

BAB VI

PELESTARIAN BUDAYA DAN SISTEM SOSIAL

A. SISTEM BUDAYA

Sistem sosial merupakan sistem budaya dan kebudayaan fisik yang menjadi bagian dari kerangka budaya. Sistem sosial banyak dibahas dalam kajian sosiologi, sedangkan sistem budaya banyak dikaji dalam disiplin pengetahuan budaya.

Sistem menurut perspektif tertentu perlu diketahui sistem itu terlebih dahulu. Sistem diartikan sebagai kumpulan bagian-bagian yang bekerjasama untuk melakukan sesuatu bersifat operasional.

Sistem budaya adalah bagian dari kebudayaan yang diartikan sebagai adat-istiadat sistem norma dan norma-norma menurut Pranata yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan termasuk norma agama.

Fungsi sistem budaya adalah menata dan memantapkan tindakan serta tingkah laku manusia dengan proses belajar melalui pembudayaan atau pelebagaan, seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat-adat sistem norma peraturan yang hidup dalam kebudayaannya yang dimulai sejak kecil dari lingkungan keluarga kemudian lingkungan di luar rumah mula-mula dengan meniru sebagai macam tindakan.

Budaya yang memberikan motivasi akan tindakan meniru di internalisasi dalam kepribadiannya, maka tindakan itu menjadi sesuatu pola yang mantap. Dan norma yang mengatur tindakannya dibudayakan.

Menurut Bakker (1984 : 37) menyatakan bahwa kebudayaan sebagai penciptaan dan perkembangan nilai meliputi apa yang ada dalam alam fisik, personal dan sosial disempurnakan untuk realisasi tenaga manusia dan masyarakat.

Perkembangannya diperlukan pelestarian kebudayaan yang dimaksud adalah kebudayaan bangsa Indonesia adalah

kebudayaan nasional yang merupakan hasil interaksi dari nilai kebudayaan sesuai dengan daerah masing-masing yang diterima sebagai nilai bersama tersebut, diharapkan generasi penerus dapat memahami nilai-nilai sejarah, apalagi yang menyangkut perjuangan untuk hidupnya suatu masyarakat yang dinamis sesuai dengan situasi kondisi jaman terutama kondisi masyarakat dengan tidak menghilangkan esensi kebudayaan tersebut.

Kenyataan sejarah menunjukkan bahwa dengan keanekaragaman budaya justru merupakan hikmah yang mampu memunculkan faktor-faktor perekat pemersatu untuk mewujudkan hakekat kodratnya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial yang harus melakukan kontak bersama untuk menyepakati suatu integrasi bersama, seperti yang dilakukan pada saat "Rapat Damai Tumbang Anoi yang pelaksanaannya dirumah Betang" dengan tujuan mendamaikan masyarakat yang bertikai, pada saat itu mereka bisa langsung hidup damai dan rukun.

Upaya untuk melestarikan keberadaan faktor-faktor perekat pemersatu bangsa tersebut yaitu keinginan dan semangat untuk hidup dan meraih cita-cita bersama, merupakan tugas generasi muda sebagai penerus bangsa.

B. SISTEM SOSIAL.

Menurut seorang sosiologi Amerika Talcot Parsons (Munandar, 2005:27). Konsep sistem sosial merupakan konsep relasional sebagai pengganti konsep eksistensial perilaku sosial. Konsep struktur sosial digunakan untuk analisis yang abstrak, sedangkan konsep sistem sosial merupakan alat analisis realitas sosial, sehingga sistem sosial menjadi suatu model analisis terhadap organisasi sosial.

Sistem sosial mempunyai bagian yang saling tergantung yang satu dengan yang lain didalam satu kesatuan, kesemuanya saling mengkait satu sama lain dalam kebudayaan yang saling menguntungkan. Suatu sistem sosial, paling tidak harus

terdapat empat hal, yaitu:

1. Dua orang atau lebih.
2. Terjadi Interaksi diantara mereka
3. Bertujuan
4. Memiliki Struktur, simbol, dan harapan-harapan bersama yang dipedomannya.

Selanjutnya Parsons mengatakan bahwa sistem sosial dapat berfungsi apabila dipenuhi empat persyaratan fungsional yaitu:

1. Adaptasi, menunjuk pada keharusan bagi sistem-sistem sosial untuk menghadapi lingkungannya.
2. Mencapai tujuan, merupakan persyaratan fungsional bahwa tindakan itu diarahkan kepada tujuan-tujuannya (bersama sistem sosial).
3. Integrasi, merupakan persyaratan yang berhubungan dengan intelerasi antara para anggota dalam sistem sosial.
4. Pemeliharaan pola-pola tersembunyi, konsep latensi pada berhenti Interaksi akibat keletihan dan kejenuhan sehingga tunduk pada sistem sosial lainnya yang mungkin terlibat.

Sistem sosial terdiri atas satuan interaksi sosial yang unsurnya ada sepuluh yaitu: Keyakinan (pengetahuan), Perasaan (sentimen), Tujuan, Sasaran atau cita-cita, Norma, Kedudukan Peran (status), Tingkatan atau pangka, Kekuasaan atau pengaruh (power), Sanksi, Sarana dan fasilitas.

C. SISTEM NILAI

Menurut Sutrisno (1993) ada empat unsur menyusun dasar nilai atau unsur konstruktif yang membuat sesuatu itu bernilai yaitu:

1. Unsur berasal dari Objek yaitu faktor kegunaan atau manfaat dan faktor kepentingan atau Importance.
2. Unsur berasal dari Subjek yaitu unsur kebutuhan (need) dan unsur penilaian, penafsiran, penghargaan (Estimasi)

D. ORIENTASI NILAI BUDAYA

Nilai Budaya merupakan pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia yang meresap dan berakar didalam jiwa masyarakat sehingga sulit diganti atau diubah dalam waktu singkat. Karena menyangkut masalah-masalah pokok bagi kehidupan manusia.

Sistem nilai budaya dalam masyarakat dimana pun di dunia, secara universal menyangkut lima masalah pokok kehidupan manusia, yaitu :

1. *Hakikat hidup manusia (MH)*. Hakikat hidup untuk setiap kebudayaan berbeda secara ekstrem, ada yang berusaha untuk memadamkan hidup (nirvana = meniuip habis), ada pula yang dengan pola-pola kelakuan tertentu menganggap hidup sebagai suatu hal yang baik, “mengisi hidup”.
2. *Hakikat karya manusia (MK)*. Setiap kebudayaan hakikatnya berbeda-beda, di antaranya ada yang beranggapan bahwa karya bertujuan untuk hidup, karya memberikan kedudukan atau kehormatan, karya merupakan gerak hidup untuk menambah karya lagi.
3. *Hakikat waktu manusia (MW)*. Hakikat waktu untuk setiap kebudayaan berbeda, ada yang berpandangan mementingkan orientasi masa lampau, ada pula yang berpandangan untuk masa kini atau yang akan datang.
4. *Hakikat alam manusia (MA)*. Ada kebudayaan yang menganggap manusia harus mengeksploitasi alam atau memanfaatkan alam semaksimal mungkin, ada pula kebudayaan yang beranggapan bahwa manusia harus harmonis dengan alam dan manusia harus menyerahkan kepada alam.
5. *Hakikat hubungan manusia (MM)*. Dalam hal ini ada yang mementingkan hubungan manusia dengan manusia, baik secara horizontal (sesamanya) maupun secara vertikal (orientasi kepada tokoh-tokoh). Ada pula yang berpandangan individualitis (menilai tinggi kekuatan sendiri). Untuk memudahkan memahami sistem nilai

budaya ini, secara terinci kerangka Kluckhohn dicantumkan dalam tabel berikut:

TABEL I
Kerangka Kluckhohn mengenai Lima Masalah Dasar dalam
Hidup
Yang menentukan Orientasi Nilai Budaya Manusia

Masalah Dasar dalam Hidup	Orientasi Nilai Budaya		
Hakikat hidup (MH)	Hidup itu buruk	Hidup itu baik	Hidup itu buruk, tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu menjadi baik
Hakikat karya (MK)	Karya itu untuk nafkah hidup	Karya itu untuk kedudukan, kehormatan, dan sebagainya	Karya itu untuk menambah kaya
Persepsi manusia tentang waktu (MW)	Orientasi ke masa kini	Orientasi ke masa lalu	Orientasi ke masa depan
Pandangan manusia terhadap alam (MA)	Manusia tunduk kepada alam yang dahsat	Manusia berusaha menjaga keselarasan dengan alam	Manusia berhasrat menguasai alam
Hakikat hubungan antar manusia dengan sesamanya (MM)	Orientasi kolateral (horizontal), rasa kebergantungan pada sesamanya (berjiwa gotong royong)	Orientasi vertikal, rasa kebergantungan pada tokoh-tokoh atasan dan berpangkat	Individualisme menilai tinggi usaha atas kekuatan sendiri

Dikutip dari Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, PT Gramedia, 1981, hal. 31

Sistem nilai budaya ini merupakan abstraksi dari adat-istiadat dari yang merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga suatu masyarakat. Lima masalah dasar dalam hidup yang menentukan orientasi nilai budaya ini sangat berharga dan mahapenting dalam hidup sehingga berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan warga masyarakat (Koentjaraningrat, 1980)

Penelitian mengenai makna hidup dan makna kerja telah dilakukan tahun 1987 di lima komunitas masyarakat Indonesia, yaitu Daerah Istimewa Aceh, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Kalimantan Barat, dan Bali. Hasil pengelolaan data menunjukkan bahwa ada tiga pandangan dasar tentang makna hidup, yaitu : (1) hidup untuk bekerja, (2) hidup untuk beramal, berbakti, dan (3) hidup untuk bersenang-senang. Sebanyak 89,1% berpandangan bahwa hidup ialah untuk bekerja, sisanya berpandangan bahwa hidup itu untuk beramal dan bekerja. Untuk makna kerja diperoleh hasil bahwa kerja itu : (1) untuk mencari nafkah dan mempertahankan hidup, (2) untuk anak-cucu, (3) untuk kehormatan, (4) untuk kepuasan dan kesenangan, (5) untuk amal ibadah. Makna kerja untuk mencari nafkah mencapai 79,3% dan untuk anak cucu 63,7% (Buchori dan Wiladi, 1982).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hakikat hidup sudah mempunyai pandangan bahwa hidup itu baik (meminjam konsep Kluckhohn). Demikian pula hakikat kerja (karya) berpandangan bahwa karya itu nafkah hidup dan kehormatan (meminjam konsep Kluckhohn). Karena penghayatan agama yang mendalam, ada juga yang berpandangan bahwa hidup dan kerja itu untuk beramal. Pandangan ini, menunjukan terarah kepada diri sendiri, tidak berorientasi ke luar. Pandangan semacam ini sering disebut *stoic*:gelap, keras, dan suram, sebagai akibat kecenderungan untuk berputar-putar dalam dirinya sendiri (Buchori dan Wiladi, 1982).

Sistem-sistem nilai di Amerika telah diteliti oleh Williams (1960) Diperoleh informasi adanya orientasi nilai-nilai yang dianut oleh warganya, yaitu :

1. Hasil usaha dan keberhasilan dipentingkan oleh pribadi.
2. Menekankan pada aktivitas dan pekerjaan.
3. Memandang dunia dari segi moral.
4. Mementingkan mores (adat istiadat) kemanusiaan.
5. Menghargai efisiensi dan kepraktisan.
6. Optimisme ke masa depan (kemajuan).
7. Berorientasi kepada materi.
8. Berkeyakinan pentingnya persamaan derajat.
9. Menghargai kebebasan.
10. Menyesuaikan diri terhadap dunia luar.
11. Mementingkan segi rasio dan ilmu pengetahuan.
12. Memiliki patriotisme.
13. Berkeyakinan terhadap demokrasi.
14. Berkepribadian individualistik.
15. Mempunyai tema rasional dan superioritas kelompok.

Seluruh uraian di muka dapat memberikan kerangka berpikir dalam membedakan dan memahami tentang nilai, watak nilai, sistem nilai, dan orientasi nilai sosial atau budaya. Maka dalam memahami nilai-nilai dasar manusia, kita dapat dengan sekaligus memberi “cap” Tentang watak dan kompleksitas nilai-nilai dasar (baca budaya dasar).

E. PERUBAHAN KEBUDAYAAN DAN PENYESUAIAN DIRI ANTAR BUDAYA

Masyarakat dan kebudayaan di mana pun selalu dalam keadaan berubah, sekalipun masyarakat dan kebudayaan primitif yang terisolasi jauh dari berbagai perhubungan dengan masyarakat yang lain. Terjadinya perubahan ini disebabkan oleh beberapa hal:

1. Sebab-sebab yang berasal dari dalam masyarakat dan kebudayaan sendiri, misalnya perubahan jumlah dan

komposisi penduduk.

2. Sebab-sebab perubahan lingkungan alam dan fisik tempat mereka hidup. Masyarakat yang hidupnya terbuka, yang berada dalam jalur-jalur hubungan dengan masyarakat dan kebudayaan lain, cenderung untuk berubah secara lebih cepat.

Perubahan ini selain karena jumlah penduduk dan komposisinya, juga karena adanya difusi kebudayaan, penemuan-penemuan baru, khususnya teknologi dan inovasi.

Perubahan sosial dan perubahan kebudayaan berbeda. Dalam perubahan sosial terjadi perubahan struktur sosial dan pola-pola hubungan sosial, antara lain sistem status, hubungan-hubungan di dalam keluarga, sistem politik dan kekuasaan, serta persebaran penduduk. Sedangkan yang dimaksud dengan perubahan kebudayaan ialah perubahan yang terjadi dalam sistem ide yang dimiliki bersama oleh para warga atau sejumlah warga masyarakat yang bersangkutan, antara lain aturan-aturan, norma-norma yang digunakan sebagai pegangan dalam kehidupan, juga teknologi, selera, rasa keindahan (kesenian), dan bahasa, walaupun perubahan sosial dan perubahan kebudayaan itu berbeda, pembahasan kedua perubahan itu tak akan mencapai suatu pengertian yang benar tanpa mengaitkan keduanya.

Salah satu bentuk proses perubahan sosial yang terwujud di dalam masyarakat dengan kebudayaan primitif maupun dengan kebudayaan yang kompleks (maju) adalah proses imitasi, yang dilakukan oleh generasi muda terhadap generasi yang lebih tua. Proses ini dilakukan dengan belajar meniru yang belum tentu sempurna, bahkan tak sempurna, dari berbagai pola tindakan generasi orang tua sehingga hasilnya berjalan lambat dan perubahannya baru terasa apabila sudah mencapai jangka waktu yang panjang.

Sedangkan perubahan di dalam masyarakat yang maju (kompleks) biasanya terwujud melalui proses penemuan (discovery) dalam bentuk penciptaan baru (invention) dan

melalui proses difusi.

Jadi, *discovery* ini merupakan jenis penemuan baru yang mengubah persepsi mengenai hakikat suatu gejala mengenai hubungan dua gejala atau lebih. *Invention* adalah suatu pembuatan bentuk baru yang berupa benda (pengetahuan) yang dilakukan melalui proses penciptaan dan didasarkan atas pengombinasian pengetahuan-pengetahuan yang sudah ada mengenai benda dan gejala.

Proses penerimaan perubahan berbagai faktor yang mempengaruhi diterima atau tidaknya suatu unsur kebudayaan baru di antaranya :

1. Terbiasanya masyarakat memiliki hubungan atau kontak dengan kebudayaan dan dengan orang-orang yang berasal dari luar masyarakat tersebut.
2. Jika pandangan hidup dan nilai-nilai yang dominan dalam suatu kebudayaan ditentukan oleh nilai agama, dan ajaran ini terjalin erat dalam keseluruhan pranata yang ada, maka penerimaan unsur baru itu mengalami kelambatan dan harus disensor dulu oleh berbagai ukuran yang berlandaskan ajaran agama yang berlaku.
3. Corak struktur sosial suatu masyarakat turut menentukan proses penerimaan kebudayaan baru. Misalnya, sistem otoriter akan sukar menerima unsur kebudayaan baru.
4. Suatu unsur kebudayaan diterima jika sebelumnya sudah ada unsur-unsur kebudayaan yang baru tersebut.
5. Apabila unsur yang baru itu memiliki skala kegiatan yang terbatas, dan dapat dengan mudah dibuktikan kegunaannya oleh warga masyarakat yang bersangkutan.

F. PERISTIWA-PERISTIWA PERUBAHAN KEBUDAYAAN

1). Cultural Lag

Cultural Lag adalah perbedaan antara taraf kemajuan berbagai bagian dalam kebudayaan suatu masyarakat. Artinya ketinggalan kebudayaan, yaitu selang waktu antara saat benda itu diperkenalkan pertama kali dan saat benda itu

diterima secara umum sampai masyarakat dapat menyesuaikan diri terhadap benda tersebut. Juga suatu Lag terjadi apabila irama perubahan dari dua unsur perubahan (mungkin lebih) memiliki korelasi yang tak sebanding sehingga unsur yang satu tertinggal oleh unsur yang lainnya.

2). *Cultural survival*

Istilah ini ada sangkut pautnya dengan cultural lag karena mengandung pengertian adanya suatu cara tradisional yang tak mengalami perubahan sejak dahulu sampai sekarang. Cultural survival adalah suatu konsep yang lain, dalam arti bahwa konsep ini dipakai untuk menggambarkan suatu praktek yang telah kehilangan fungsi pentingnya seratus persen, yang tetap hidup dan berlaku semata-mata hanya diatas landasan adat-istiadat semata-mata. Jadi, pengertian Lag dapat dipergunakan paling sedikit dalam dua arti, yaitu :

1. Suatu jangka waktu antara terjadinya penemuan baru dan diterimanya penemuan baru tadi.
2. Adanya perubahan dalam pikiran manusia dari alam pikiran tradisional ke alam pikiran moderen.

3). *Pertentangan kebudayaan (cultural conflict)*

Pertentangan kebudayaan ini muncul sebagai akibat relatifnya kebudayaan. Hal ini terjadi akibat konflik langsung antar kebudayaan. Faktor-faktor yang menimbulkan konflik kebudayaan adalah keyakinan-keyakinan yang berbeda sehubungan dengan berbagai masalah aktivitas berbudaya. Konflik ini dapat terjadi di antara anggota-anggota kebudayaan yang satu dengan anggota-anggota kebudayaan yang lain.

4). *Guncangan kebudayaan (culture shock)*

Istilah ini pertama kali dikemukakan oleh Kalervo Oberg (1958) untuk menyatakan apa yang disebutnya sebagai suatu penyakit jabatan dari orang-orang yang tiba-tiba dipindahkan ke dalam suatu kebudayaan yang berbeda dari kebudayaannya sendiri, semacam penyakit mental yang tak

disadari oleh korbannya. Hal ini akibat kecemasan karena orang itu kehilangan atau tak melihat lagi semua tanda dan lambang pergaulan sosial yang sudah dikenalnya dengan baik.

Ada empat tahap yang membentuk siklus *culture shock* :

- 1). Tahap inkubasi; kadang-kadang disebut tahap bulan madu, sebagai suatu pengalaman baru yang menarik.
- 2). Tahap krisis; ditandai dengan suatu perasaan dendam, pada saat inilah terjadi korban culture shock.
- 3). Tahap kesembuhan; korban mampu melampaui tahap kedua, hidup dengan damai.
- 4). Tahap penyesuaian diri; sekarang orang tersebut sudah membanggakan sesuatu yang dilihat dan dirasakan dalam kondisi yang baru itu; rasa cemas dalam dirinya sudah berlalu.

Penyesuaian diri antar budaya dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern, menurut Brislin (1981), ialah faktor watak (*traits*) dan kecakapan (*skills*). Watak adalah segala tabiat yang membentuk keseluruhan kepribadian seseorang, yang dalam bahasa sehari-hari biasanya merupakan jawaban atas pertanyaan, "Orang macam apa dia?" Jawabnya: emosional, pemberani, bertanggung jawab, senang bergaul, dan seterusnya. Orang yang senang bergaul biasanya akan lebih mudah menyesuaikan diri.

Kecakapan atau *skills* menyangkut segala sesuatu yang dapat dipelajari mengenali lingkungan budaya yang akan dimasuki, seperti bahasa, adat-istiadat, tata krama, keadaan geografi, keadaan ekonomi, situasi politik, dan sebagainya.

Selain kedua faktor ini, juga sikap (*attitude*) seseorang berpengaruh terhadap penyesuaian diri antarbudaya. Menurut Alport, yang dimaksud dengan sikap disini adalah kesiagaan mental atau saraf yang terbina melalui pengalaman yang memberikan pengarahan atau pengaruh terhadap bagaimana seseorang menanggapi segala macam

objek atau situasi yang dihadapinya. Contoh-contoh sikap: terus terang, berprasangka baik atau buruk, curiga, optimis, pesimis, skeptis, ekstrem, moderat, toleran, tepa sliro, dan sebagainya. Orang yang bersikap terus terang dan terbuka atau berprasangka baik akan lebih berhasil dalam menyesuaikan diri.

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri antar budaya adalah :

1. Besar-kecilnya perbedaan antara kebudayaan tempat asalnya dengan kebudayaan lingkungan yang dimasukinya.
2. Pekerjaan yang dilakukannya, yaitu apakah pekerjaan yang dilakukannya itu dapat ditolerir dengan latar belakang pendidikannya atau pekerjaan sebelumnya.
3. Suasana lingkungan tempat ia bekerja. Suasana lingkungan yang terbuka akan mempermudah seseorang untuk menyesuaikan diri bila dibandingkan dengan suasana lingkungan yang tertutup.

G. BARAT DAN TIMUR DI ANTARA KEBUDAYAAN NASIONAL

Hampir sepanjang sejarah, kontak antara Timur dengan Barat lebih berwujud konflik, disharmoni, persaingan, atau perang dibanding konsensus nilai atau saling mengerti. Meskipun teknologi komunikasi sudah demikian modern dan canggihnya, tetap saja ketidaktahuan di antara barat dan timur menyelimuti pengetahuan kebudayaan dan nilai spiritual yang dimiliki. Demikian pula adanya orientalisme (ilmu ketimuran atau ilmu tentang dunia Timur) tidak membantu terjadinya harmoni antara Barat dan Timur. Justru sebaliknya, banyak orientalis (ahli Barat yang mempelajari Timur) tidak memberikan gambaran objektif, bahkan banyak penelitian orientalis yang digunakan dalam rangka memperkuat penetrasi politik Barat. Kasus umat Islam Indonesia dengan orientalis Snouck Hurgronje merupakan contoh yang jelas tentang

adanya disharmoni di antara Barat dan Timur.

Terjadinya disharmoni di antara Barat dan Timur disebabkan oleh pikiran Barat tentang Timur yang penuh dengan bayangan negatif yang stereotipe dan prasangka. Akibat demikian, alam pikiran barat dengan Timur tidak pernah bertemu. Dalam pikiran Timur, Barat digambarkan sebagai materealisme, kapitalisme, rasionalisme, dinamisme, saintisme, postivgisme, sekularisme, dan lain-lain. Sebaliknya pikiran Barat membayangkan Timur sebagai kemiskinan, kebodohan, statis, fatalis, kontemplasi, dan lain-lain. Tentu saja kalau bayangan pikiran Barat dan Timur digambarkan demikian, maka antara Barat dan Timur terdapat sikap yang berlawanan, yang pada gilirannya akan terwujud konflik, disharmoni, persaingan, atau perang.

Untuk membuktikan apakah betul bahwa antara Barat dan Timur terjadi sikap yang berlawanan, kita perlu menelusuri masing-masing watak dan pemikiran tersebut.

1. Nilai Budaya Barat

Barat dalam pikirannya cenderung menekankan dunia objektif dari pada rasa sehingga hasil pola pemikiran demikian membuahkan sains dan teknologi. Filsafat Barat telah dipusatkan kepada wujud dunia rasio. Oleh karenanya, pengetahuan mempunyai dasar empiris yang kuat. Demikian pula dalam tradisi agama Barat, dunia empiris memiliki arti (Harold, Marylin, dan Richard, 1979). Pada zaman sekarang semakin nyata bahwa sikap aktif dan rasional di dunia Barat unggul, sebaliknya pandangan hidup tradisional baik filsafat maupun agama ada kesan mundur.

Barat dalam cara berpikir dan hidupnya lebih terpicat oleh kemajuan material dan hidup sehingga tidak cocok dengan cara berpikir untuk meninjau makna dunia dan makna hidup. Barat hidup dalam dunia teknis dan ilmiah, maka filsafat tradisional dan pemahaman agama muncul sebagai suatu sistemik ide-ide abstrak tanpa hubungan

dengan yang nyata dan praktek hidup. Akibatnya, pengaruhnya atas hidup dan pikiran orang makin berkurang karena Barat mengunggulkan cara berpikir analitis rasional, yakni filsafat positivisme. Maka mereka menganggap pikiran nilai-nilai hidup yang meminta kepekaan hati sebagai suatu yang subjektif dan tidak bermutu. Apa yang tidak rasional diserahkan kepada daya pembayangan para sastrawan, sehingga karya sastra bukan saja pantulan hidup, melainkan juga merupakan norma kehidupan (Theo Huijbers, 1986). Kalau begitu, apa yang menjadi dasar nilai-nilai di Barat? Menurut To Thi Anh (1975), ada tiga nilai penting yang mendasari semua nilai di Barat, yakni martabat manusia, kebebasan, dan teknologi.

Dalam hal manusia, mereka beranggapan bahwa manusia adalah ukuran bagi segalanya. Maksudnya manusia mempunyai kemampuan untuk menyempurnakan hidupnya sendiri, dengan syarat bertitik tolak dari rasio, intelek, dan pengalaman (Dorothy L. Marx, 1983). Pemikiran demikian menurut sejarah pemikiran filsafat berasal dari filsafat Protogoras (480-411 SM), sebagai orang pertama yang mula-mula mengemukakan bahwa manusia menjadi ukuran segalanya (Hadiwiyono, 1980). Boleh jadi Protogoras adalah bapak humanisme yang kemudian berkembang pesat di Barat. Sebagai penerusnya adalah Comte dan Feurbach pada abad ke-18. Dengan bersumber dari filsafat positivisme, Barat mengakui kelayakan martabat manusia. Manusia nilainya tak terukur dengan apapun. Oleh karena itu, bagi manusia perlu respek, bantuan, dan hormat. Manusia oleh Barat dipandang sebagai pusat segala sesuatu yang mempunyai kemampuan rasional, kreatif, dan estetik sehingga kebudayaan Barat menghasilkan beberapa nilai dasar seperti demokrasi, lembaga sosial, dan kesejahteraan ekonomi. Kesemuanya berpangkal demi penghargaan mutlak bagi manusia. Manusia harus mendapat segala yang bernilai dalam mewujudkan kemampuannya karena manusia

yang memiliki nilai sehingga diukur dari kemampuannya, bukan dari kebijaksanaan hatinya.

Dalam tradisi humanistik ditekankan bahwa setiap manusia harus memilih untuk dirinya tentang kebenaran dan kebaikan. Akibatnya gerakan sekularisme pemikiran semakin berkembang dan perluas ke bidang estetika, moral, dan agama. Agama yang di kalangan Timur merupakan sumber nilai, di Barat dicampakkan. Barat menganggap kebajikan agama tidak ada bedanya dengan kebajikan kodrati manusia. Barat ingin membangun agama baru yang tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan, sebab agama (di Barat) mengalami kemunduran melalui tekanan mentalitas ilmiah. Di Barat kepuasan di peroleh melalui usaha-usaha atau perhatian terhadap benda, kenikmatan dan keselarasan di dunia. Usaha-usaha ini dengan sendirinya dapat menimbulkan kondisi kehidupan yang penuh dengan persaingan masyarakat dalam mencapai kehidupan, terkadang dapat menimbulkan kekacauan.

Tentang kebebasan di Barat cukup menarik untuk di amati. Semua orang Timur menganggap bahwa Barat itu itu negara kebebasan, segala sesuatunya serba mungkin terjadi. Hal ini dimulai dari sosialisasi anak, yang dibiarkan untuk membentuk dirinya sendiri dan mengembangkan bakatnya sendiri. Spontanitas lebih dihargai dan individu bebas dari tekanan dan campur tangan orang lain. Akhirnya kebebasan itu diwujudkan dalam berbagai bidang kehidupan sosial, politik, kebudayaan, dan ekonomi. Tradisi kebebasan ini menimbulkan rasa percaya diri dan kemampuan serta menghilangkan perbedaan status sosial.

Tetapi sebagai akibat tekanan berat dari kehidupan (ekonomi dsb.), sering kebebasan ini menyebabkan orang menjadi tidak bebas lagi. Misalnya, kebebasan mengakibatkan tuntutan moral, kepribadian, dan nilai etika menjadi semakin keras lagi sehingga sering kebebasan yang dijadikan tumpuan harapan ini hanya menjadi impian atau

utopia belaka. Sebagai contoh ialah kasus pungutan pajak yang tinggi, wajib militer, penekanan aksi protes, dan lain-lain. Keadaan ini pun sekarang sudah dirasakan di negara-negara Dunia Ketiga.

Teknologi Barat membikin kagum dan iri bangsa Timur. Tidak sedikit negara Timur yang menjadi korban “penjajahan” teknologi Barat karena rasa kagum ini. Filsafat berdiri di atas kaki sendiri tidak tahan terhadap godaan dan tantangan teknologi Barat sehingga tunduk kepada teknologi.

Hasil teknologi Barat melebihi kebutuhan manusia, bahkan mengganggu kepentingan manusia karena terlalu cepat sampai ke depan (Alfin Topler menyebutnya *future shock*). Cepatnya teknologi Barat sulit diikuti imajinasi sehingga banyak benda yang cepat dimuseumkan. Di Barat tidak sedikit manusia yang dikuasai oleh perubahan teknologi sehingga menimbulkan dampak kehilangan arah, hilang kepercayaan terhadap diri sendiri, terhadap nilai-nilai dan iman. Timbul kecemasan, tekanan, hidup acuh tak acuh, dan terganggu kesehatan mental. Akibatnya, teknologi yang tadinya meningkatkan nilai eksistensi manusia, secara serempak juga merendahkan martabat manusia. Yang menjadi ukuran dalam budaya teknologi sekarang adalah kultur orang, kuantitas (produksi yang melimpah), kultur buatan (artifisial), kontrol menyeluruh (kemahakuasaan sistem).

Tradisi humanistik di Barat berupa penghargaan terhadap martabat manusia sebagai suatu yang otonom, merdeka, dan rasional, menunjang nilai-nilai demokrasi, lembaga sosial, dan kesejahteraan ekonomi. Nilai-nilai lain pun berkembang seperti kebebasan, perekonomian, dan teknologi. Kemajuan teknologi menghasilkan dinamisme, perencanaan, organisasi, manajemen, keberanian berusaha, penguasaan materi, dan sekaligus menggerogoti kehidupan sosial dan pribadinya (Tho Thi Anh, 1974).

Di Barat orang lebih condong menekankan dunia empiris sehingga mereka maju dalam sains dan teknologi. Melalui pengaruh Yunani, Barat berkembang dalam pengetahuan deskriptif dan spesialisasi. Dukungan sikap Barat yang lebih besar tekanannya kepada realitas dan nilai waktu menyebabkan perkembangan yang pesat dalam filsafat profesi pengonsepan evolusi kreatif serta kemajuan.

Dengan demikian, waktu mempunyai peran dalam keselamatan manusia. Manusia dengan alam menurut konsep Barat adalah terpisah. Alam sebagai dunia luar harus dieksploitasi. Hal ini tertulis dalam kata-kata: menaklukkan luar angkasa, menaklukkan alam dan hutan rimba. Kata-kata tersebut dibuktikan oleh problema yang dihadapi Barat seperti polusi udara dan air.

2. Nilai Budaya Timur

Nilai Budaya Timur pada intinya banyak bersumber dari agama-agama yang lahir di dunia Timur. Pada umumnya manusia-manusia Timur menghayati hidup yang meliputi seluruh eksistensinya. Berpikir secara Timur tidak bertujuan menunjang usaha-usaha manusia untuk menguasai dunia dan hidup secara teknis, sebab manusia Timur lebih menyukai intuisi daripada akal budi. Inti kepribadian manusia Timur tidak terletak pada intelegnya, tetapi pada hatinya. Dengan hatinya mereka menyatukan akal budi dan intuisi serta inteligensi dan perasaan. Ringkasnya, mereka menghayati hidup tidak hanya dengan otaknya.

Nilai budaya yang dipengaruhi oleh ajaran Hindu dan Budha membuat kebijaksanaan Timur bersifat kontemplatif, tertuju kepada tinjauan kebenaran. Dengan demikian, berpikir kontemplatif dipandang sebagai puncak perkembangan rohani manusia. Pemikiran Timur lebih menekankan segi dalam jiwa, dan realitas di belakang dunia empiris dianggap sebagai sesuatu yang hanya lewat dan bersifat khayalan.

Timur lebih menekankan disiplin mengendalikan diri, sederhana, tidak mementingkan dunia, bahkan menjauhkan diri dari dunia. Sesuatu yang baik menurut Timur tidak terdapat hanya dalam dunia benda, tidak dengan memanipulasi alam, mengubah masyarakat dan mencari kesenangan bagi dirinya. Akan tetapi, yang baik itu diperoleh melalui pencarian zat yang satu, di dalam diri kita atau di luarnya.

Di Timur dicari keharmonisan dengan alam, sebab alam memberi kehidupan, memberi makanan, tempat berteduh, bahan untuk seni dan sains. Nafsu untuk memperoleh hikmah atau kerinduan akan keselamatan dan kebebasan diri dari penderitaan dunia, bagi Dunia Timur cukup kuat. Ide keselamatan ini besar pengaruhnya dalam membentuk mentalitas, teori, dan praktek bangsa Timur. Jalan untuk memperoleh ini semua tidak terletak pada akal budinya, tetapi dilalui melalui meditasi, tirakat (ascetic), dan mistik.

Dalam hal menegakkan norma, Timur tidak hanya bersumber dari ajaran agama, tetapi ide abstrak atau simbolik pun dapat terwujud kongkret dalam praktek kehidupannya. Mencari ilmu tidak hanya untuk menambah pengetahuan intelektual saja, tetapi mencari kebijaksanaan. Jelasnya, dalam menghadapi kenyataan, orang Timur memadukan pengetahuan, intuisi, pemikiran yang kongkret, simbolik, dan kebijaksanaan.

Sikap orang Timur terhadap alam adalah menyatu dengan alam, tidak memaksakan diri dengan atau mengeploitasi alam, bahkan menginginkan harmoni dengan alam karena alam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Kalau alam binasa, maka manusia pun akan binasa.

Untuk menjaga hubungan yang harmonis terkadang muncul ekspresi kongkret dalam bentuk hubungan mistik manusia dengan alam. Nilai kehidupan Timur yang tertinggi datang dari alam, seperti “nrimo” kenyataan, mencari

ketenangan dan waktu demi kesenangan, belajar dari pengalaman, menyatukan diri. Terkadang nilai spiritual yang dalam itu membuat sikap memuliakan kesendirian dan kemiskinan, menghindari untuk membangun dunia, hidup sederhana dan dekat dengan kehidupan alamiah. Ringkasnya, Dunia Timur menginginkan kekayaan hidup.

3. Harmoni Universal Timur

Dekade sekarang ada kecenderungannya masuknya perspektif Timur ke Barat; Sebagaimana dijelaskan oleh Marilyn Ferguson dalam “The Aquarian Conspiracy: Personal and Social Transformation” (1980), yang juga disitir Rachman (Republika, 1993). Menurutnya Timur memberikan solusi atas problem masyarakat Barat seperti:

- 1). Cara mengubah hidup (the ways we change) melalui pengertian yang terjadi dalam pikiran (mind) dalam pemahaman pengolahan ada yang disebut *Liberation Knowledge*.
- 2). Dalam kekuasaan melalui trend politik yang tidak memamatkan.

Seni penyembuhan (healing) memasukan unsur non medis. Cara belajar “new weys to learn”. Cara penting nilai-nilai hidup dan dalam hubungan antar pribadi; semuanya spiritualitas baru yang disebut “Connections to The Source” (menghubungkan dengan sumber diri), dalam sumber itu ada universal harmoni. Disini ada konspirasi baru dalam melihat dunia krisis sosial.

Dimulai dengan krisis sosial, mengapa ada konspirasi baru (kesepakatan universona) dalam akhir abad ini, yang memerlukan pemberian tempat spiritualitas dalam kehidupan sosial, sebabnya karena ada krisis sosial di kehidupan masyarakat Barat, yaitu:

1. Kultus pesona, dalam humanisme yaitu manusia merupakan ukuran bagi segalanya. Penghargaan

berlebihan pada manusia tetapi mengabaikan hak-hak hidup (ekologi) alam.

2. Pandangan-pandangan tentang kebebasan dan utopia. Utopia yang melihat kebebasan berdiri sendiri tanpa dasar kosmik.
3. Akibat mendominasinya teknik dalam kehidupan manusia yang dikemas dalam ideologi kapitalisme.

Dalam kultus pesona yang memuncak dalam dominasi teknik, adanya beban harga yang harus dibayar manusia Barat, yaitu manusia diatur Mesin Komputer, sehingga manusia hanya nampak bagian dari seluruh rangkaian mesin. Diberi makan, dihibur, sehingga manusia pasif, tidak hidup dan mempunyai perasaan yang kerdil.

Melalui dominasi teknologi maka terjadi “pematian” manusia secara kongkrit. Manusia kehilangan makna dan tujuan hidup, dan alam diperkosa sehingga ekosistem hancur. Masyarakat dirusak oleh persaingan kejam antara tradisi dan modern juga keimanan. Manusia diasingkan dari lingkungannya, dari masyarakatnya dan dari dirinya sendiri. Akibatnya terjadi kehilangan harmoni antara manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhannya dan manusia dengan dirinya sendiri.

Maka munculah fenomena Barat yang mencari model-model kebijaksanaan Timur yang diperlukan untuk terapi sosial Barat. Inti permasalahannya adalah krisis itu berakar dari pengertian yang salah dan ketidaktahuan tentang hakekat diri yang justru pengetahuan tentang hakekat diri ini di negara Timur sangat subur (Turki, Persia, India, Cina, dan Jepang) dan telah bertahan selama ribuan tahun.

Masyarakat Barat yang pergi ke Timur adalah mencari harmoni diri, yaitu pengertian tentang asal-muasal penderitaan (suffering). Kebijakan Timur berakar dari Budhisme (Tibet), Hinduisme (India), Tao, Zen, Budhisme di Cina, Korea dan Jepang, sufisme di Turki Persia dan India, selama berabad-abad telah memberikan jawaban dan terapi

bagi penderitaan dan ketidak harmonisan manusia.

4. Mekanisme Harmoni

Berbagai lapangan pengetahuan Barat telah banyak mengambil doktrin Timur tentang “pusat diri” dan jalan mencapai pusat diri (way to the centre). Pemahaman terhadap “pusat diri” itu sebagai “bentuk mini” dari “grand design” alam semesta (mikro kosmos, jagat cilik). Bahagia atau tidaknya manusia tergantung dari pada masih atau tidaknya manusia mengaitkan diri dengan pusat diri ini. Adanya “grand design” dalam pusat ini disebabkan manusia dalam dirinya seperti menghayati kesadaran harmonis.

Dalam spritual pusat pusat diri ini bersifat rohani (ada dalam kesadaran rohani, “Soul Consciousness”). Jadi kembali ke pusat adalah proses kembali diri pada keadaan yang awal secara rohani yang sempurna secara spiritual, “man as a such” (manusia sebagai mana ada pada asalnya, yaitu manusia sebagai makhluk “teomorfis” (yang bersifat ilahi) yang memiliki intelegen sehingga memahami yang mutlak dan memiliki kehendak dalam memilih jalan menuju kepada yang mutlak. Inilah spiritualitas sebagai medium pertemuan kosmos (makro kosmos), Tuhan sebagai mana adanya (God as a such) dengan manusia (mikro kosmos) sebagai mana adanya (man as a such).

Dalam psikologi transendentel, manusia yang dicari adalah manusia yang mengalami “Aku Sejati” lawannya “aku yang palsu”. Distingsi ini sangat halus, sehingga tidak tampak secara kasat mata.

Dalam diri manusia itu ada dua entitas yaitu “Aku” (the real “I”) dan “Manifestasi diri Aku” yaitu peranan roh kita yang dimainkan oleh roh kita. Peranan yang dimainkan itu berupa identitas dirinya, berupa label (topeng), yang terkadang dianggap identitas diri yang sebenarnya. Misalnya kita sebagai profesor, dosen, mahasiswa, pejabat, penguasa dan seterusnya. Semua identitas ini memberikan kepada kita

rasa aman dan kebahagiaan.

Tetapi karena identitas ini sifatnya “changeable”, dapat berubah-ubah, datang dan pergi, maka penderitaan itu akar dari segala penderitaan manusia, karena manusia selalu mendasarkan kebahagiaannya pada yang berubah-ubah, bukan pada sesuatu yang tetap.

Penderitaan muncul, manakala ada penghancuran atas identitas misalnya jatuh miskin, tidak dapat posisi dan seterusnya.

Menurut spiritualitas Timur The real 'I' adalah sesuatu yang tetap dan tidak ada hubungan dengan peranan badan (identitas diri). Ketika dilahirkan ke dunia, manusia puas, “contentment” dengan dirinya (sepenuhnya dengan the real “I” (puas). Tetapi karena dunia menarik untuk memunculkan berbagai macam identitas, dimana dari saat ke saat identitas ini berubah, sehingga seorang individu dapat berperan dalam berpuluh-puluh identitas. Dapat menjadi seorang manajer, bawahan bapak dan seterusnya. Dia pikir itu adalah dirinya padahal tidak, karena itu semua adalah peranan roh dalam kehidupan.

Keadaan yang mengandalkan identitas pada dunia ini adalah ilusi. Dan inilah yang banyak disadari manusia Barat dewasa ini. Label atau topeng yang memberikan kebahagiaan kepada materi sering disebut itulah “diri”, manusia terjatuh dalam kesadaran palsu tentang identitas dirinya.

Upaya untuk menyadarkan manusia bahwa semua yang melekat pada diri manusia adalah palsu. Kita perlu dibawa untuk tidak lekat (detach) dengan identitas yang diberikan oleh diri kita atau oleh orang lain.

Melalui “detachment” pada topeng-topeng kita, diharapkan dapat membawa diri pada proses perincian jiwa. Ibaratnya cermin diri kita, sehingga memperoleh kejernihan cermin, yaitu “Aku sejati”.

Roh manusia yang diciptakan oleh citra (image) Tuhan kita akan kembali kepada the real "I". Kita yang "eksternal" (abadi) yang "own nothing" (tidak memiliki identitas apa-apa karena non material). Oleh karena itu "Can't lose anything" (tidak akan kehilangan apa-apa). Tetapi dalam kehilangan apa-apa itu secara paradoksal termuat kecukupan. Inilah dasar dari segala "sense of security" (rasa keamanan batin), yang menjadikan diri itu segala "contentment" (puas), penuh kedamaian (peacefull), love (penuh cinta) hingga mencapai puncak pada kebahagiaan rohani (bless). Inilah yang dicari manusia Barat dari manusia Timur.

Dalam roh itu ada sesuatu yang tidak diciptakan dan tak dapat diciptakan. Roh secara keseluruhan adalah sesuatu itu, maka sesuatu adalah "mutlak". Mengalami pusat diri pada dasarnya adalah merealisasikan intelek, sehingga mengalami keabadian yang tidak dapat diciptakan dan tidak diciptakan. Roh secara keseluruhan adalah sesuatu itu, maka sesuatu adalah intelek. Mengalami pusat diri pada dasarnya adalah merealisasikan intelek, sehingga mengalami keabadian yang tak dapat diciptakan dan tidak diciptakan.

Manusia Barat "the seekers of from the west" yang selalu berpijak pada kesadaran empiris, merasakan sekali adanya kemiskinan dalam hidup. Jika sekarang mengalami kebahagiaan hidup, maka sebentar lagi akan mengalami disorientasi. Begitu terus berlangsung kebahagiaan dan kesengsaraan akan silih berganti. Terkadang kebahagiaan hanya jeda dari diantara dua kesengsaraan.

Kebijaksanaan Timur mempunyai dua jalan kembali:

1. Mengingat dan merealisasikan diri kita yang sempurna (as a such) yang belum terjatuh.
2. Mengingat Tuhan yang Maha sempurna.

Oleh karena itu kesadaran nilai Timur tentang the real "I" Terungkap dalam kata bijak:

“Bila engkau membelah hati setetes air, engkau akan menemukan seratus lautan di dalamnya” (kata bijak dari Gulshon I. Roz, Persia).

DAFTAR PUSTAKA/ SUMBER

- Catatan Adille Martin.1995. Tentang Riwayat Damang Batu, Silsilah Damang Batu dan Riwayat Betang.
- Catatan Damang A. Pijar. Tentang Riwayat Damang Batu, dan nama-nama peserta rapat Damai.
- Catatan Tiong Batu, 2013. Tentang Riwayat Damang Batu, Silsilah Damang Batu dan Riwayat Betang.
- Catatan cerita Santang.1964-1975 Tentang Riwayat Damang Batu, Silsilah Damang Batu dan Riwayat Betang.
- Damang Kepala Adat, 2005. Hukum Adat Dayak Ngaju Kalimantan Tengah.
- Depdiknas, 1984. Adat Dan Upacara Perkawinan Daerah Kalimantan Tengah, UPT UGM.
- Dove, Michael R. 1985a. Pengantar. Dalam Peranan kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi, Michael R. Dove, halaman xi-Iviii. Jakarta: Penerbit Yayasan Obor.
- _____. 1985b. “Mitos Rumah Panjang 'Komunal' dalam Pembangunan Pedesaan”. Dalam M.R. Dove ed., halaman 69-121.
- Kaelan, 2010. Pendidikan Kewarganegaraan. Paradigma, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat, 1986. Budaya dan Mentalitas Pembangunan. PT. Rineka Cipta.
- Munandar. 2005. Ilmu Budaya Dasar. Refika Aditama, Bandung
- Paulus Florus, 1984. Kebudayaan Dayak. PT. Gramedia, Jakarta.
- Russaly A.Emond, 2012. Sejarah Asal Mula Terjadi Permusuhan Antara Suku-suku Dayak Kalimantan Tengah. CV Mefi Caraka
- Sekretariat Jendral MPR RI, 2003. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Jakarta
- Sutrisno Mudji, 1993. Manusia Dalam Pijar-pijar Kekayaan Dirinya. Kanisius, Yogyakarta.
- Theo Huijbers, 1986. Sesama Manusia dalam Sekitar Manusia. PT Gramedia, Jakarta.
- Usop MA, 1994. Rapat Damai Tumbang Anoi. Pariwisata, Kalimantan Tengah.

BIODATA PENULIS



Dr. Lue Sudyono, MM, dilahirkan di Batu Nyiwuh, 16 Februari 1956, tahun 1975 Lulus Sekolah Pendidikan Guru Negeri (SPGN), tahun 1985 Lulus S1 Sarjana Pendidikan, tahun 1999 Lulus S2 Manajemen Sumber Daya Manusia, bulan Februari 2012 Lulus S3 Ilmu Sosial konsentrasi Sosiologi Pendidikan, dan tahun 1975 sebagai PNS Guru SD Inpres, tahun 1986 diangkat sebagai Dosen Negeri di Universitas Negeri Palangkaraya (UNPAR), sejak 1990 pindah ke Kopertis Wilayah V Yogyakarta, dan sejak Januari 2010 sampai sekarang sebagai Dosen Negeri di perbantukan pada IKIP PGRI Wates Yogyakarta. Jabatan Akademik Lektor Kepala/Pangkat Pembina Tingkat I/IVB. Sudah sertifikasi, mengajar di beberapa perguruan tinggi dan masih aktif menulis diartikel dimuat di jurnal-jurnal ilmiah menulis buku melakukan beberapa penelitian antara lain berjudul Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Pendidikan dan Model Pendidikan Di Panti Asuhan Dalam Rangka Meningkatkan Kemandirian Di Kulon Progo Yogyakarta.



Dr. Yunikewaty, MM, dilahirkan di Batu Niyuwuh, 15 Nopember 1954, Lulus Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri I Palangka Raya Tahun 1970 Calon pegawai negeri Tahun 1986 menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) Tahun 1987. Riwayat Pendidikan Tinggi pada tahun 1987 Lulus S1 di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Malang (STIEKN) jurusan Manajemen Sumber

Daya Manusia (MSDM), kemudian tahun 2005 Lulus S2 di Universitas Merdeka (UNMER) Malang jurusan Manajemen dan tahun 2012 Lulus S3 di Universitas Merdeka (UNMER) Malang jurusan Ilmu Ekonomi. Pangkat / golongan Pembina Utama Muda IV/C, Sudah sertifikasi dan mengajar perguruan tinggi lain. mulai mengajar jadi asisten dosen di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) tahun 1986 untuk mata kuliah Ilmu Ekonomi Koperasi, tahun 1987 di Fakultas Ekonomi jurusan Manajemen Sumber Daya Manusia dan jurusan Akuntansi dan diangkat sebagai dosen tetap di Universitas Palangka Raya (UNPAR) sampai sekarang, disamping itu menjadi dosen Tenaga pengajar di Pasca Sarjana program Magister Sain Manajemen (S2) mengajar mata kuliah Manajemen Sumber Daya Manusia, Budaya Organisasi, Seminar Manajemen Strategis pelayanan publik dan Metode Kuantitatif dan Aplikasi Statistik.. Penelitian : pengaruh Budaya organisasi dan Gaya Kepemimpinan terhadap kepuasan kerja dan Kinerja karyawan . Artikel-artikel dan Jurnal-jurnal dalam negeri tahun 2013

Lampiran 2

- | | |
|--------------------------|--------------------------|
| 26. Juk Bang | Tumbang Pahangei |
| 27. Juk Lai | Tumbang Pahangei |
| 28. Haji Burit | Samarinda |
| 29. Taman Jejet | Long Iram |
| 30. Taman Kuling | Kenyahulu |
| 31. Hang Lasan | Tumbang Nawang |
| 32. Barau Lulung | Tumbang Pahangei |
| 33. Damang Unjung, Pujon | Sungai Kapuas (Kalteng) |
| 34. Tamanggung Tukei | Tumbang Bukoi |
| 35. Damang Suling | Tumbang Tihis |
| 36. Damang Jungan | Tumbang Bukoi |
| 37. Damang Pilip | Tumbang Rujak |
| 38. Tamanggung Tewung | Tumbang Sirat |
| 39. Damang Antis | Taran |
| 40. Jaga Ajun | Tumbang Tampang |
| 41. Tamanggung jAhit | Danum Tarung |
| 42. Tamanggung Tiung | Tumbang Tarang |
| 43. Singa Irang | Bulau Ngandung |
| 44. Raden Timbang | Tumbang Tihis |
| 45. Damang Rahu, Pangkoh | Sungai Kahayan (Kalteng) |
| 46. Damang Rahu | Tumbang Tihis |
| 47. Singa Rawe | Petak Bahandang |
| 48. Ngabeh Suka | Pahandut |
| 49. Tamanggung Lawak | Bukit Rawi |
| 50. Jaga Kamis | Bawan |
| 51. Damang Sawang | Pahawan |
| 52. Tundan | Guha |
| 53. Dambung Tahanjung | Sepang Simin |
| 54. Dambung Turung | Tuyun |
| 55. Jaga saki | Luwuk Sungkai |
| 56. Kiai Nusa | Tumbang Hakau |
| 57. Singa Laju | Hurung Bunut |
| 58. Singa Mantir | Teweng Pajangan |
| 59. Raden Binti | Tampang |

- | | |
|-----------------------|------------------------|
| 60. Mangku Turung | Tampang |
| 61. Tamanggung Tuwan | Kuala Kurun |
| 62. Singa Ranjau | Kuala Kurun |
| 63. Ngabe Hanjung | Tumbang Manyangan |
| 64. Damang Murai | Tewah |
| 65. Singa Mantir | Kasintu |
| 66. Singa Singgarasa | Batu Nyiwuh |
| 67. Tamanggung Tawa | Tumbang Habaon |
| 68. Tembak | Tumbang Habaon |
| 69. Dambung Nyaring | Tewah |
| 70. Damang Sangkurung | Tumbang Sarangan |
| 71. Damang Kacu | Datah Pacan |
| 72. DambungOdong | Tumbang Miri |
| 73. Mangku Saman | Tumbang Marikoi |
| 74. Singa Saing | Tumbang Marikoi |
| 75. Bahau | Tumbang Marikoi |
| 76. Singa Ringin | Tumbang Maraya |
| 77. Mangku Rambung | Lawang Kanji |
| 78. Akin | Lawang Kanji |
| 79. Mangku Rambung | Tumbang Rambangun |
| 80. Damang Batu | Tumbang Anoi |
| 81. Dambung Karati | Tumbang Anoi |
| 82. Dambung Sanduh | Lawang Daharang |
| 83. Singa Dohong | Tumbang Maharoi |
| 84. Raden Pulang | Tumbang Maharoi |
| 85. Dambung Samian | Sungai Hurus, Sungai |
| Hamputung | |
| 86. Singa Kating | Tumbang Korik, Sungai |
| Hamputung | |
| 87. Jaga Jalan | Tumbang Korik, Sungai |
| Hamputung | |
| 88. Tamanggung Paron | Tumbang Sonang, Sungai |
| Hamputung | |
| 89. Damang Kawi | Tumbang Sonang, Sungai |
| Hamputung | |

- | | |
|---|----------------------------|
| 90. Tamanggung Pandung
Miri | Tumbang Musang, Sungai |
| 91. Damang Teweh | Tumbang Pikot, Sungai Miri |
| 92. Dambung Patak
Miri | Tumbang Hujanoi, Sungai |
| 93. Mangku Turung | Mangkuhung, Sungai Miri |
| 94. Dambung Besin
Miri | Tumbang Manyei, Sungai |
| 95. Singa Tukan
Miri | Tumbang Masukih, Sungai |
| 96. Singa Dengan | Harueu, Sungai Miri |
| 97. Damang Jinan
Miri | Tumbang Manyoi, Sungai |
| 98. Damang Singa Rangan, Tumbang Malahoi, Sungai
Rungan dan Manuhing | |
| 99. Sungai ringka, Tumbang Malahoi, Sungai
Rungan & Manuhing | |
| 100. Damang Bakal | Manuhing, Sungai Rungan |
| 101. Damang Anggen | Katingan, Sungai Katingan |
| 102. Tamanggung Hening | Manuhing, Sungai Rungan |
| 103. Damang Sindi | Lahang, Sungai Katingan |
| 104. Dambung Rahu | Talunei, Sungai Katingan |
| 105. Dambang Bundan
Katingan | Tumbang Sanamang, Sungai |
| 106. Raden Runjang
Katingan | Tumbang Panei, Sungai |
| 107. Dambung Panganen
Katingan | Tumbang Panei, Sungai |
| 108. Raden Tinggi
Sanamanh | Balai Behe, Sungai |
| 109. Tamanggung Penyang
Sanamang | Tumbang Bemban, Sungai |
| 110. Tamanggung Rangka
Sanamang | Tumbang Sanamang, Sungai |
| 111. Tamanggung Tumbun Rantau Pulut, Sungai Seruyan | |

112. Damang Jungan Kalang	Tumbang Kalanti, Sungai
113. Singa Antang Kalang Kalang	Tumbang Gagu, Sungai
114. Tamanggung Johan Samba	Tumbang Hangei, Sungai
115. Damang Awat Samba	Tumbang Basaun, Sungai
116. Tamanggu Bahe Samba	Rantau Tapang, Sungai
117. Raden Maung Samba	Tumbang Hangei, Sungai
118. Tamanggung Luhing Samba	Tumbang Atei, Sungai
119. Candrohur Barat)	Tumbang Jinuh (Kalimantan
120. Haji Mansyur	Tumbang Jinuh
121. Tamanggung Bungai	Tumbang Ela
122. Marta Jani	Nasa Jinuh
123. Kiai Saleh	Manukung
124. Raden Adong	Manukung
125. Raden Paku	Manukung
126. Haji Mas Maruden	Sakasa
127. Raden Lang Laut, Sarawai, Sungai Sarawai (Kalimantan Utara)	
128. Raden Bundung	Tuntama, Sungai Sarawai
129. Raden Singa Luwu	Malakan, Sungai Sarawai
130. Raden Damang Bewe	Mantonai, Sungai Sarawai
131. Tamanggung Singa Nagara, Tumbang Nyangai, Sungai Sarawai	
132. Tamanggung Mangan Batu	Saban, Sungai Sarawai
133. Tamanggung Tingai	Punan Mandalan
134. Tam Juhan Sarawai	Tumbang Karamei, Sungai Sarawai

- | | |
|-------------------------------------|---|
| 135. Tam Dulah
Sarawai | Tumbang Balimbing, Sungai |
| 136. Tam Sarang | Mandai, Sungai Sarawai |
| 137. Temangung Bojong | Kalimantan Tengah |
| 138. Raden Singa Dohong | Kalimantan Timur |
| 139. Temanggung Jangkang &
Barat | Kyai Dede Kalimantan |
| 140. Raden singga Bawoi | Kalimantan Barat |
| 141. Dan seterusnya | Sampai Bilangan itulah
yang tercatat. Banyak yang tidak dapat datang karena
berhalangan, tetapi yang hadir itu mendapat
kepercayaan penuh dan bertanggung jawab kepada
rakyat yang mereka wakili. |